

Unexpected Wedding

BY MIKAS4



SALINEL PUBLISHER

Unexpected Wedding

BY MIKAS4

Copyright 2020 by Mikas4

Cetakan Pertama : Mei 2020

Penyunting : Mikas4

Penata Letak : Keshia Art

Desain Sampul : Melonijo Design

Diterbitkan Melalui

SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

087882761800



salinelpublisher@gmail.com

ziraderson@gmail.com

facebook : Salinel Publisher

instagram : @Sali.nel

Twitter : @salinel Publish



Ucapan Terimakasih...

Alhamdulillah, Puji dan syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempurnaan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih kepada keluarga dan para sahabatku yang sudah membantu dengan perbuatan serta Doa.

Terimakasih juga kepada Salinel Publisher yang sudah mau menerbitkan karya saya ini.

Dan yang paling utama kepada para pembaca Unexpected Wedding, tanpa kalian semua naskah saya ini tidak akan ada artinya.

Saya mohon maaf jika ada salah kata atau perbuatan, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Love you my readers....



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bagian 1	1
Bagian 2	13
Bagian 3	25
Bagian 4	37
Bagian 5	49
Bagian 6	60
Bagian 7	72
Bagian 8	87
Bagian 9	103
Bagian 10	118



Bagian 11.....	128
Bagian 12.....	139
Bagian 13.....	149
Bagian 14	160
Bagian 15.....	171
Bagian 16	184
Bagian 17	195
Bagian 18.....	204
Bagian 19.....	213







“Jadilah maduku, Renata,” pinta seorang sahabat membuat wajah Renata seketika pucat pasi. Tidak menyangka jika sahabatnya akan meminta hal segila ini. Wanita cantik di depan Renata masih menatap Renata penuh harap. Mungkin ini hal sangat sulit dilakukan olehnya, berbagi suami memang tidak pernah berada dalam impian wanita bernama Yuni.

Renata mengusap wajahnya kasar. Menatap sang sahabat yang kini berharap bahwa Renata menerima permintaan gilanya. “Yuni~” gumamnya pelan. “Kayanya kamu butuh istirahat.” Renata berdiri dan bangkit dari sebuah café. “Kita akan bertemu kapan-kapan kalau pikiran



kamu sudah jernih.” Ia segera beranjak pergi meninggalkan Yuni sendirian dalam isak tangis.

Renata masuk ke dalam mobil sedan miliknya. Menyandarkan dahinya di depan kemudi. Memikirkan permintaan gila sang teman. Madu? Berulang kali Renata menggelengkan kepalanya tidak percaya. Jika Yuni meminta hal lain, maka Renata akan dengan senang hati mengabulkannya mengingat betapa besar pengorbanan Yuni saat dirinya kuliah dulu. Renata bukanlah orang mampu dalam segi harta. Sejak dulu, dia sudah tidak lagi memiliki kedua orang tua dan keluarga Yuni menampungnya. Menjadikannya anak kedua hingga kini dirinya mampu hidup sendiri setelah bekerja di perusahaan ternama milik Eropa punya.

Renata pernah ingin membayar sedikit demi sedikit pengeluaran yang dilakukan orang tua Yuni semasa dirinya kuliah, tapi mereka menolak. Renata juga memanggil Ayah dan Ibu untuk orang tua Yuni karena mereka yang meminta. Lantas, bagaimana perasaan orang tua Yuni jika tahu anaknya memintanya untuk menjadi madu? Percayalah, tidak ada orang tua yang tidak sedih. Tidak ada istri yang ingin di madu.

Terlebih, ketika Yuni mulai menjalin hubungan dengan seseorang. Seseorang yang menjadi suaminya kini. Renata memilih untuk tidak lagi mengganggu sahabatnya itu. Dia



sadar bahwa Yuni tidak lagi seperti dulu yang dapat diajak berkeliling kemana-mana, berbelanja sesuka hati, dan Renata mulai menjaga jarak.

Renata tidak bisa membayangkan hidup dengan seorang pria yang bahkan tidak dirinya kenal. Apalagi, mengingat ketika mereka bertemu. Pria yang Yuni nikahi selalu memandangnya dengan datar tanpa senyum. Lagipula, pria itu adalah atasannya saat ini. Menghela napasnya pelan, Renata mulai menghidupkan mobilnya dan menjalankannya menuju apartemen yang ia beli dengan uangnya sendiri.



“Wajahmu kusut sekali,” tegur Dami yang merupakan operator perusahaan. Perusahaan mereka bekerja di bidang pengolahan minyak bumi. Gaji seorang operator yang memiliki *grade 9* seperti Dami sekitaran lima belas juta perbulannya. Bedanya dengan Renata karena *grade* Renata sekitar 12 maka gajinya akan lebih besar. Di perusahaan ini hanya ada beberapa jabatan, dokter, *engineering*, *field engineer*, *field engineer intern*, dan beberapa lainnya.

Renata mengingat pekerjaan suami Yuni yang sebagai *field engineer intern*. Jika sebagai *engineer* saja akan mendapatkan gaji pokok yang sangat besar nyaris menyamai mereka. Apalagi, ketika mereka memiliki *job* di lapangan



untuk menembak sebuah sumur dalam bumi, mengambil minyak mentah yang diolah dan kini menjadi berbagai macam minyak di seluruh dunia, maka setiap *engineer* mendapat gaji yang akan membuat mereka seolah berada di surga. Sekali tembak, maka *engineer* akan mendapatkan uang sebesar 40 juta, begitupun jika mereka dua kali tembak, maka mendapatkan uang 80 juta dan begitu seterusnya kelipatan uang yang didapat oleh setiap *engineer*. Hanya saja, mereka akan bertemu dengan para engineer jika sudah bekerja di lokasi. Maka itu, Renata bersyukur jika dirinya jarang bertemu dengan suami Yuni yang bernama, Abra Ortenav Gedryno.

“Aku hanya kurang tidur,” sahutnya dan mulai mengambil sebuah buku yang berisi tentang alat-alat pengeboran sumur yang berisi bahasa Inggris. Perusahaan yang bekerja di bagian pertambangan minyak bumi ini sudah dikenal di seluruh dunia. Renata sendiri bekerja di bagian *wireline*.

Wireline merupakan segmen yang bertugas untuk melakukan pengukuran dari sifat fisis dari material penyusun sumur minyak untuk membantu menentukan lokasi yang merupakan sumber minyak tersebut.

Bahkan, bahasa mereka sehari-hari merupakan bahasa Inggris kecuali jika mereka sedang santai seperti saat ini. Jika mereka sudah berhadapan dengan bos, maka mereka



akan menggunakan bahasa inggris.

Dami beranjak mendekat. Memperhatikan buku konfigurasi yang dibaca oleh Renata yang berisi rumus-rumus tentang faktor geometrik. “Ta, jujur sama aku!”

Dengan pelan, Rena menutup buku tebalnya dan menghela napasnya. Dami merupakan salah satu sahabat yang cukup akrab. “Kamu tenang aja, nggak ada yang perlu di khawatirkan.” Renata beranjak dan mengambil sekaleng minuman soda yang memang tersedia di dalam kulkas besar dua pintu.

Pria itu menghela napas kemudian mengangguk pelan dan bergumam. “Pak Abra hari ini pulang dari Dubai.”

Seketika seluruh soda keluar dari mulut Renata membuat gadis itu terbatuk-batuk.

“Kamu nggak apa-apa?”

Renata menggeleng pelan. “Aku nggak apa-apa,” ujarnya setelah tenggorokan dan hidungnya terasa lega. Jika Pak Abra kembali hari ini, kenapa Yuni tidak memberitahukan apapun padanya? Apa Pak Abra tahu tentang keinginan istrinya? Atau ini semua hanyalah rencana wanita itu sendirian?

“Pak Abra bilang kita akan ada job di daerah terpencil. Kita harus *prepare* barang, Re. Aku tidak ingin Pak Abra sampai marah karena kerjaan kita yang tidak benar.”



Renata mengangguk dan terduduk lemas. Pikirannya semakin kacau saja. Bagaimana jika memang Pak Abra sudah tahu lebih dulu keinginan istrinya?



Sudah beberapa kali Renata memejamkan matanya, tapi tak ada hasil. Yuni menghubunginya berulang kali malam ini, namun Renata mengabaikannya. Seketika, perasaan bersalah muncul membuatnya langsung menghubungi Yuni.

Deringan pertama...

Deringan kedua...

Deringan ketiga...

“*Halo?*” suara bariton yang terdengar seksi membuat Renata membelalak. Tidak menyangka jika Pak Abra yang mengangkatnya. Ia bimbang, antara menjawab atau mematikan. Namun, jika dimatikan apakah sopan? Mengingat pria itu adalah atasannya. “*Renata?*”

Seketika semua lamunan Renata buyar karena panggilan namanya. Menelan salivanya susah payah sebelum menjawab. “M-maaf, Pak. Tadi istri Anda menghubungi saya maka itu saya menghubunginya balik.”

“*Oh,*” jawabnya singkat membuat jantung Renata ketar-ketir seketika. “*Bisa kita bertemu?*”



Pertanyaan yang dikeluarkan oleh atasannya membuat Renata semakin lemah dada. Jantungnya nyaris berhenti memompa sanking *shock*-nya.

“Tanpa istri saya, tentu saja,” sambungnya kemudian.

Fix. Renata ingin segera menenggelamkan dirinya didasar sungai amazon. Apa yang harus dirinya jawab?

“B-boleh, Pak.” Seketika ia langsung menepuk dahinya sendiri akan jawaban memalukan tersebut.

“Baik. Besok kita bertemu di café G&L, pukul 08.”

Setelahnya panggilan tersebut langsung terputus membuat Renata memikirkan ulang apa yang hendak bosnya katakan? Gadis itu mengambil bantal, lalu menekan bantal tersebut ke wajahnya kemudian berteriak keras.



Café itu masih terlihat sepi walau ada pekerja kantoran di perusahaan tertutup yang mengenakan jas hanya untuk meminum secangkir kafein. Beda dengan perusahaan tempatnya bekerja, mereka tidak memerlukan jas karena terdapat seragam sendiri ketika job. Renata melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 08.12 dan beranjak masuk ke dalam café. Mengedarkan pandangannya sebelum menemukan punggung tegap berbalut kemeja santai



berwarna navi dan celana bahan hitam.

Jantungnya seketika berdetak keras membuat niatnya semakin kendur. Antara terus melangkah atau berlari keluar café. Lagipula, mereka juga akan berjumpa mengingat pukul 10.00 nanti akan berangkat ke bagian pedalaman dimana terdapat sebuah sumur untuk di bor. Menghela napasnya pelan akhirnya, Renata memilih mendekat.

“Morning, sir,” sapanya dalam bahasa inggris karena memang kebiasaan mereka di kantor.

“Kita di luar, gunakan bahasa Indonesia saja.” Wajah pria campuran barat tersebut sangat datar bahkan terkesan angkuh. “Duduklah, Renata.”

Renata mengangguk dan duduk di hadapan atasannya. Melirik secangkir kopi dengan asap yang masih mengepul. Sebelum kemudian melirik bosnya yang sedang memainkan smartphone seolah sedang mengirim pesan kemudian, meletakkan ponselnya di atas meja lalu menatap Renata. Abra menunjukkan tangannya memanggil pelayan.

“Hot milk and sandwich, please!” pinta Abra pada pelayan yang dengan sigap dicatat lalu permisi untuk membuat pesannya.

“S-saya sudah sarapan.” Renata langsung menolak karena bagaimana bisa pria itu berani mengaturnya untuk sarapan padahal ini di luar kantor.



Tatapan Abra menyelidik dan bergumam. “Kita akan menghadapi hari yang berat, Renata.”

Akhirnya, Renata hanya diam. Abra benar, mereka akan menghadapi job besar-besaran kali ini. Jadi, dibutuhkan makanan yang bergizi untuk menyempurnakan tenaga mereka nanti. Tak lama, pelayan sampai mengantar pesanan.

“Makanlah. Setelahnya, baru kita bicara,” suara bariton milik Abra kembali bergumam, terselip ketegasan yang tidak ingin di bantah sama sekali. “Waktu kita hanya satu jam setengah lagi sebelum ke lokasi.”

Renata mengangguk dan mulai memakan dalam diam dibawah tatapan otoriter milik Abra. Dia sendiri tidak tahu bagaimana Yuni bisa bertahan dengan suaminya. Jujur saja, Renata tidak pernah bertegur sapa langsung, kecuali masalah pekerjaan dan ini kali pertama mereka berjumpa berdua. Setelah menghabiskan sarapannya, Renata menggenggam gelas yang berisi susu putih hangat. Menyesapnya perlahan tanpa berani menatap netra hazel di depannya.

“A-apa yang ingin Anda bicarakan?” Renata memilih untuk membuka suaranya.

Helaan napas terdengar dari pria yang berumur 31 tahun tersebut. Kedua tangannya saling mengait di atas meja lalu menatap Renata serius. “Tentu kamu sudah tahu tentang permintaan istri saya, bukan?”



Menelan salivanya dengan susah payah, kemudian mengangguk. Tidak menyangka bosnya akan langsung *to the point*.

“Lantas, apa jawaban kamu?”

Renata mengernyit kemudian melirik susu putih yang kental tersebut. “Saya menolaknya, Pak. Saya tidak bisa karena itu akan menyakiti Yuni.” Gadis itu kembali menatap netra hazel kemudian menggeleng. “Bagaimanapun, Yuni dan orang tuanya sudah banyak berkorban untuk saya. Jadi, saya tidak bisa menerima permintaan gila itu.”

Abra tampak terdiam sebentar sebelum bergumam. “Begini Renata, saya tahu kamu orang baik. Saya juga awalnya menolak permintaan istri saya, tapi setelah melihat keadaannya yang kacau, saya berpikir ulang bahwa saya menerima permintaannya dan dia mengajukan kamu sebagai calonnya karena dia percaya sama kamu.”

Kepala Renata mendadak terasa pening seketika. “M-Maksud Bapak?”

Abra berdeham pelan sebelum melanjutkan. “Kami membutuhkan anak, Renata. Maka itu, Yuni memutuskan untuk membiarkan saya menikahi kamu.”

“K-kenapa? Ada apa dengannya?” Renata menatap Abra dengan pandangan menuntut ingin tahu.

“Dia divonis mandul oleh dokter.”



Seketika Renata merasakan petir di siang bolong. Mandul? Itukah alasannya? Renata menggeleng dengan mata berkaca-kaca. “Tidak mungkin! Tidak, Yuni tidak mungkin mandul.”

Abra menarik napasnya dalam-dalam. “Itulah kenyataannya Renata dan itulah kenapa dia memintaku untuk menikahimu.” Pria berwajah tampan itu masih mempertahankan wajah datarnya. “Saya ingin membuat perjanjian denganmu. Kamu mengandung dan melahirkan anak saya dan saya akan memberikan apapun sebagai gantinya.”

Kali ini Renata terdiam. Tidak menyangka dirinya akan menjadi tempat pengolahan anak. Hatinya mendadak sakit, denyut nadinya terasa kencang. Menatap pria di depannya dengan marah dan terluka.

“Renata, apa kamu mendengar saya?”

“Maaf, Pak. Silahkan cari wanita lain!” Renata hendak beranjak, namun tangan kokoh itu lebih dulu menahan lengannya dan bergumam,

“Anggap ini balas budimu terhadap keluarga sahabatmu.” Setelah itu, Abra melepaskan pergelangan tangan Renata membiarkan wanita itu menjauh.

Kali ini, Renata benar-benar tidak dapat menahan air matanya. Perkataan Abra sangat menyakitinya hingga



Unexpected Wedding

ke ulu hati. Bagaimana mungkin mereka menjadikannya tempat produksi anak? Tapi, lagi-lagi Renata memikirkan balas budinya. Apa ia dia harus melakukan ini? Kepalanya terasa mau pecah seketika. Hingga panggilan dari Dami menyuruhnya untuk segera ke kantor menyiapkan *tools* yang perlu mereka bawa ke lokasi pengeboran.



“Aku menerimanya, Yuni. Aku akan menjadi madumu dan memberikanmu anak. Tapi, dengan syarat hanya sampai anak tersebut lahir dan aku akan pergi.” Renata tidak tahu keputusan gila apa yang sudah dibuatnya. Matanya terasa kosong dan hampa. Selama seminggu di lokasi, dia sudah memikirkannya matang-matang. Setidaknya, hanya ini yang dapat dia lakukan untuk membalas budi keluarga Winandar.

Yuni menangis tersedu-sedu. Memeluk Renata erat dan mengucapkan terima kasih berulang kali. Dia tidak setuju jika Renata memilih pergi setelah melahirkan, tapi dia tidak ingin memaksa. Di sebelahnyanya, Abra hanya diam menatap lurus pada Renata sebelum bergumam, “Bisa kita



bicara berdua?”

Yuni melepaskan pelukannya dan menatap suaminya serta Renata bergantian. “Pergilah, Re. Kalian butuh pendekatan,” bisiknya pelan. “Aku akan pulang lebih dulu. Kamu antar Renata ya, Sayang.”

Abra mengangguk dengan tatapan masih lurus pada gadis berwajah pucat tersebut. Setelah Yuni menghilang dibalik pintu, Abra bergumam. “Hanya sampai melahirkan? Apa maksudmu, Renata?”

Renata tersenyum kecut. Dia memilih untuk memperhatikan coklat hangat di musim hujan ini. Memainkan telunjuknya di pinggiran cangkir. “Saya hanya membalas kebaikan seperti yang Anda bilang, Pak Abra. Saya tidak ingin menyakiti teman saya lebih dalam.” Menarik napas dalam-dalam sebelum bergumam, “Melihat saya mengandung saja sudah dipastikan Yuni terluka walau wajahnya selalu tersenyum. Apalagi kalau saya sampai bertahan dengan pernikahan palsu ini.”

“Apa kamu yakin? Kamu tidak ingin merawat anakmu sendiri? Saya tidak keberatan menafkahi dua istri sekaligus.”

Renata menggeleng. “Tidak, Pak. Hanya saja, beri saya waktu enam bulan untuk menyusunya, setelahnya saya akan pergi jauh,” bisik Renata lemah dengan air mata yang tertahan.



Abra menipiskan bibirnya. “Kamu tahu aturan di kantor tidak *bol-*”

Renata segera memotong. “Saya juga sudah memikirkannya.” Kali ini dia menatap wajah Abra dengan sendu. “Anda tenang saja. Saya yang akan keluar dari perusahaan. Selama saya menjadi istri Anda, Anda hanya perlu mendatangi saya jika Anda ingin meniduri saya karena saya akan tinggal sendiri,” nafasnya tercekak sebelum melanjutkan, “Selebihnya, saya bisa mengurus diri saya sendiri. Jadi, Anda tidak perlu repot-repot memikirkan hubungan ini.” Kali ini air matanya mengalir dengan sendirinya. Renata menghapusnya cepat. “Saya akan memberikan surat pengunduran diri hari ini. Saya permisi.”

“Renata...,” panggilnya pelan. Namun, gadis itu seolah tak mendengar dan terus beranjak menjauhi rumah makan dimana mereka janji untuk makan siang bersama.



Pernikahan itu digelar sederhana di rumah kaca milik Abra yang dibelinya beberapa hari lalu untuk Renata walau wanita itu menolak. Abra tidak akan melepaskan tanggung jawabnya pada gadis yang akan menjadi istrinya.

Kedua orang tua Yuni juga sudah menyetujui pernikahan Renata dan Abram. Seketika Renata menatap



dirinya pilu. Wajah cantiknya tak terlihat cerah. Tidak menyangka jika takdirnya seburuk ini. Tiba-tiba saja, pintu kamar terbuka, menampilkan Yuni dan orang tua Yuni dengan kebaya modern.

Mera -Ibu Yuni- tersenyum hangat. “Ijab qabul sudah selesai. Kamu sudah sah menjadi istri, Abra.”

Tetes air mata tidak dapat Renata hentikan. Sah? Kalimat itu terus terngiang di kepalanya. Kini, kehidupannya akan berbeda. Semuanya akan berubah. Renata tidak dapat memikirkan apapun lagi, dengan segera ia menghapus air mata dengan tisunya.

“Ayo kita turun.” Mera dan Yuni berdiri di sisi kiri dan kanannya. Renata tidak buta bahwa dia juga melihat Yuni menangis. Mereka mendudukan Renata tepat di sebelah Abra. Mengambil tangan Abra lalu menyalaminya dan Abra sendiri memegang ubun-ubun Renata kemudian mengecup dahi wanita itu dengan lembut membuat air mata Renata kembali turun.

Tidak banyak yang hadir disini, hanya keluarga Abra dan Yuni saja karena pernikahan mereka memang tertutup. Keduanya mulai menyalami keluarga yang hadir. Tidak ada resepsi atau yang lainnya seperti pernikahan Abra dan Yuni terdahulu.

Mr. dan *Mrs.* Gredyno yang merupakan orang tua Abra



langsung memeluk Renata erat. Mereka tidak menyalahkan Renata, karena mereka sudah tahu bahwa istri Abra tidak bisa melahirkan. Mereka hanya berharap bahwa pernikahan mereka bukanlah untuk dijadikan sandiwara.

“Kemana kalian setelah ini?” tanya *Mrs. Gedryno*. “*Mommy* harap kau memperlakukan kedua istrimu dengan adil, Abra.”

Abra mengangguk. “Iya, *Mom*.” Kali ini Abra melirik Renata yang masih tampak diam dengan pandangan kosong. “Kami akan ke Maldives untuk berbulan madu,” lanjutnya membuat Renata membelalakkan matanya dan menatapnya dengan kaget.

“Tidak perlu sejauh itu,” ucapnya menolak. “Saya tidak ingin yang *ter-*”

“Sayang, *Mommy* tahu kamu tertekan. Setidaknya, terima hadiah dari suamimu. Yuni dan Abra juga dulu menghabiskan waktu diluar negeri selama bulan madu, jadi tidak ada salahnya jika Abra bertindak adil pada kalian berdua.”

“*T-tapi-*”

“Tidak apa-apa, Renata. Anggaplah ini sebagai permintaan maafku karena sudah menyeretmu ke dalam rumah tanggaku.”

“Abra benar.” Yuni kali ini menyela ketiganya.



Menatap Renata dalam-dalam. “Kamu nggak harus nolak, Re.”

“Tapi, kamu?” tanya Renata dengan terluka.

Yuni tersenyum dan menggeleng. “Aku nggak apa-apa, Re. Kalau aku kenapa-napa aku pasti nggak akan meminta bantuanmu.”

Akhirnya Renata hanya bisa diam dan membiarkan mereka mengurus segalanya karena pada dasarnya ia hanya takut jika pernikahan ini akan berakhir menjadi petaka di hatinya yang sepi. Takut, bahwa ia akan mengkhianati Yuni suatu saat jika memiliki perasaan pada sosok Abra.

“Sudah, sebaiknya kalian istirahat di kamar.” *Mrs.* Gedryno tersenyum. “Jaga Renata baik-baik, Abra. Atau *Mommy* tidak akan memaafkanmu.”

Renata menghela napasnya pelan dan beranjak menuju kamar diikuti oleh Abra dari belakang. Membiarkan pria itu menatap punggung rapuh milik Renata. Gadis itu membuka kamarnya yang sangat cantik. Dekor kamar pengantin baru yang penuh dengan bunga, bahkan di tempat tidur sudah berserakan kelopak mawar yang berbentuk *Love*.

Pipinya seketika merona mengingat malam pertama mereka. Sekuat apapun kesedihannya, tugasnya sebagai seorang istri sekarang lebih utama. Menarik napasnya dalam-dalam dan berbalik menatap Abra yang kini menatapnya



datar.

“Saya akan membantu Anda,” ujarnya pelan dan mendekat untuk berdiri di depan badan tegap tersebut. Tinggi badan Renata hanya mencapai dada Abra sehingga Renata sedikit berjinjit untuk melepaskan baju luaran milik Abra. Pria itu membiarkan istri keduanya melakukan pekerjaannya hingga menyisakan kemeja putih. Sejenak, Renata ragu. Jika ia melepaskan kemeja putih tersebut, tentu saja badan Abra langsung terekspose tanpa kain. Kedua tangannya berhenti di kancing kerah pertama kemeja Abra.

Melihat keraguan Renata, Abra berinisiatif membuka kemejanya sendiri di depan istri barunya membuat Renata menatapnya tidak percaya. “*P-pak-*”

“Aku bukan atasanmu lagi, Re. Aku suamimu.” Jemari Abra berhenti di kancing keempat. “Jangan pernah panggil Pak lagi di depanku,” bisik Abra membuat Renata menelan salivanya gugup. “Sekarang, bantu aku buka kemeja ini. Tubuhku sudah sangat gerah,” sambungnya seduktif membuat jemari Renata bergetar dan bergerak cepat membuka kemeja Abra hingga kancing terakhir.



Pagi ini Renata bangun lebih awal. Ia melirik tangan kokoh yang melingkari perut telanjangnya membuat Renata



mendelik seketika. Mengingat kejadian semalam dimana dirinya melepaskan mahkota untuk sosok atasannya yang selalu disegani banyak orang. Abra melakukannya dengan sangat lembut bahkan tidak ada pemaksaan disana.

Seketika wajah Renata merona kemudian dia sadar bahwa dirinya hanyalah seorang pengganggu. Menyingkirkan lengan kokoh tersebut, Renata beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya kemudian melaksanakan shalat subuh. Setelahnya, Renata keluar dari kamar dan menatap ke penjuru rumah. Ia baru sempat mengagumi rumah kaca sederhana dua tingkat ini. Semua barangnya tertata rapi. Renata melangkah turun ke lantai dasar dan menuju ke dapur. Membuka kulkas dua pintu untuk melihat apa yang ada di dalam sana.

Kulkas itu penuh dengan sayur, daging, ikan, susu dan semuanya segar-segar. Membuatnya semangat untuk memasak. Jika biasanya dia akan masak untuk dirinya sendiri maka kali ini, Renata memasak untuk berdua. Ia mulai membuat waffle yang dicampur sirup maple untuk sarapan pagi ini karena dari yang Renata lihat, Abra tidak suka memakan nasi di pagi hari.

Setelah satu jam berkulit dan waktu sudah menunjukkan pukul 06.00, Renata membuat secangkir kopi untuk suaminya yang ditambah cream lalu meletakkanya di atas meja makan dengan kursi 4 orang. Semuanya sudah



selesai, kini Renata akan menyiapkan baju santai suaminya mengingat Abra sudah mengambil cuti selama dua minggu untuk bulan madu.

Ia masuk ke dalam kamar perlahan, namun sudah tidak ada orang di tempat tidur tersebut. Renata menduga bahwa Abra sedang di kamar mandi mengingat suara pancuran air dari sana. Ia membersihkan tempat tidur kemudian berjalan ke *walk in closet* untuk memilihkan pakaian suaminya. Lalu, meletakkannya di atas tempat tidur.

Tidak ingin ketahuan, Renata segera keluar dari kamar dan berkeliling rumah sederhana tersebut. Terdapat tiga kamar di rumah ini, satu gudang, dan dua kamar mandi di lantai atas dan bawah. Dapur yang langsung berhadapan dengan taman belakang dilapisi dinding kaca dan juga kolam renang sederhana. Cukup membuat Renata betah hingga akhirnya Renata memilih duduk di pinggiran kolam renang. Membiarkan betis dan gaun tidurnya yang selutut basah terkena air. Renata memejamkan matanya erat kemudian membiarkan tangannya memainkan air tersebut.

Sampai kapan dia bertahan?

Pesona seorang Abra memang sulit di tolak, namun jika sudah seperti ini apakah Renata bisa bertahan untuk tidak jatuh cinta pada pria itu? Apalagi mengingat mereka akan terus berhubungan badan terus-menerus.



“Renata, sedang apa kamu?”

Wanita itu langsung menoleh ke belakang, melihat Abra sudah memakai pakaian santai yang ia pilihkan. “Nggak ada,” sahutnya singkat. “Kamu sudah sarapan?”

Abra menggeleng. “Aku nggak bisa sarapan sendiri.” Pria itu mengulurkan tangannya. “Ayo, kita sarapan bersama.”

Dengan sedikit ragu, Renata menerima uluran tangan suaminya hingga mereka berjalan dengan tangan terkait satu sama lain sampai ke dapur. Tanpa Abra sadar, bahwa Renata sejak tadi merasa gugup dengan jantung yang terus berdetak keras.

Renata duduk dengan manis di sebelah Abra sambil menyesap susu coklatnya perlahan.

“Lain kali kamu minum susu putih di pagi hari. Susu coklat nggak bagus untuk kamu.”

Renata mengernyit dan menatap Abra yang sibuk dengan ponselnya untuk memeriksa email masuk. “Aku nggak suka susu putih.”

“Harus suka.” Abra menjawab tegas tanda tak ingin di bantah membuat Renata terdiam seketika dan mengangguk lemah.

“Hmm.”



Abra melirik istri keduanya yang kini terdiam dengan kedua sudut bibirnya yang berkedut menahan senyum. Ia berdeham sebentar sebelum melanjutkan. “Kita akan Maldives besok pagi. Siapkan barang yang diperlukan.”

“Aku rasa nggak perlu ada bulan madu.” Renata menatap waffle di depannya dengan sendu. “Aku nggak ingin pernikahan ini seperti kenyataan kalau nyatanya nanti kita bakal pisah.”

Abra meletakkan ponselnya dan menatap Renata dalam-dalam. “Aku nggak akan pernah menceraikanmu, Renata!”

“Bukannya kalian udah janji menerima syaratku?”

Pria itu menaikkan sebelah alisnya. “Yuni yang berjanji, tapi aku tidak. Selesaikan sarapanmu!”

“Abra, kamu nggak bisa kayak gini. Kamu sendiri yang bilang Cuma butuh anak dari aku dan kamu akan memberikan apapun yang aku mau sebagai gantinya. Aku cuma mau kita pisah dan hak asuh anak akan jatuh di tangan kalian.”

Abra membanting sendoknya ke meja makan membuat Renata tergugu seketika. Rahangnya mengeras dengan gigi bergemelatuk menahan emosi. “Aku akan berikan apapun sebagai gantinya tapi tidak untuk menceraikanmu, Renata Loven. Sepertinya kamu salah paham. Sekarang, habiskan



Unexpected Wedding

sarapanmu dan kita akan pergi.”

Sekali lagi, Renata tidak mampu membantah perkataan pria di depannya. Dia hanya menuruti dan melakukan apapun yang membuat Abra tidak lagi mengeluarkan nada otoriternya karena itu menakutkan.



Saat ini Renata, Yuni dan Abra sedang duduk dalam satu meja di sebuah restoran. Ketiganya tampak tenang dan santai namun tidak ada yang tahu apa yang ada di pikiran mereka masing-masing.

“Re, kamu baik-baik aja kan?” Yuni bertanya sambil menggenggam lengan Renata yang terus memasang wajah sedih. Dia seharusnya bertanya apakah Yuni baik-baik saja dengan keadaan ini?

Renata menggeleng pelan. “Kamu sendiri? Apa kamu baik-baik aja?”

Yuni mengangguk dan tersenyum. “Aku baik-baik aja asal kamu juga oke. Aku minta maaf yaa udah libatin kamu



kepermasalahan rumah tangga kita.”

“Nggak apa-apa. Cuma ini yang bisa aku lakuin untuk balas semua kebaikan keluargamu, Yun.”

“Aku nggak suka kamu ngomong kayak gitu.” Wajah Yuni berubah suram. “Aku nggak maksud kayak gitu, Re. Orang tua aku juga nggak pernah minta imbalan.”

Renata menunduk, lagi-lagi dirinya merasa bersalah. “Maaf,” gumamnya pelan.

Abra yang sedari tadi diam menghela napasnya. Menatap kedua istrinya bergantian. “Sekarang, dengarkan aku!” pintanya tegas, tidak ingin membuat kedua istrinya saling menyalahkan. Kedua wanita itu menatapnya serius. “Aku akan membagi waktu dengan kalian. Seminggu pertama aku akan bersama Renata dan seminggu setelahnya aku bersama Yuni. Ada yang keberatan?”

Renata mengangguk. “Bukannya aku udah bilang kalau kamu nggak perlu membagi waktu denganku? Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Nggak, Re. Abra benar! Dia harus ngebagi waktu.” Yuni menolak keras.

“Kamu mikir nggak sih diposisi aku?” Renata menaikkan nadanya satu oktaf. “Aku sadar diri kalau aku cuma parasit dalam rumah tangga kalian, Yun. Jangan buat aku semakin terbebani dengan ini semua.” Renata menutup



wajahnya yang penuh dengan air mata. “Kalian nggak akan pernah ngerti diposisi aku. Belum lagi hinaan dari orang-orang yang anggap aku sebagai pelakor.”

Dekapan erat dari Yuni membuat Renata sesenggukan. Dia benar-benar terpukul dengan keadaannya. “Maafin aku, Re... Maaf atas semuanya.”

Abra menghela napas pelan kemudian mengelus punggung Renata yang terisak. “Sebaiknya kita pulang sekarang.” Kali ini ia menatap Yuni. “Kamu hati-hati pulangny, aku akan kembali hari kamis.”

Yuni mengangguk. “Aku titip Renata sama kamu.” Kali ini ia menatap Renata dengan pilu. “Maafin aku, Re...” Yuni mengecup kening Renata lembut, karena bagaimanapun Renata lebih muda dua tahun di banding dirinya. Wanita itu sudah menganggap Renata sebagai adiknya sendiri.



Sejak mereka pulang dari café, Renata hanya menatap keluar jendela mobil. Dia sama sekali tidak ingin dan tidak berniat membuka suaranya. Hatinya masih dirundung duka karena permainan takdir.

Abra melirik Renata sekilas. Menghela napas pelan dan bergumam, “Kalau kamu nggak mau terima aku untuk



membagi waktu, *fine*. Aku bakal turuti keinginanmu. Tapi, kamu nggak berhak tolak suami yang ingin mengunjungi istrinya, kapanpun itu!” Keputusan Abra sudah final. “Walau harus setiap hari.”

Kali ini Renata menatap Abra dengan tatapan tidak percaya. Ia hanya bisa menghela napas panjang. Berdebat dengan suaminya pun akan membuatnya jengah sendiri.

“Kalau kamu mau keluar, kabari aku. Ada perlu apa-apa, telepon aku,” lanjut Abra diiringi dengan lirikan pada istri yang sudah berhasil ia gagahi semalam. “Jangan lupa itu! Balik dari Maldives, aku akan langsung pulang ke rumah Yuni.”

Renata menggeleng. “Nggak perlu ke Maldives. Aku nggak mau habisin banyak waktu sementara kita pasti pisah.”

Tiba-tiba saja, Abra mengerem mobilnya secara mendadak lalu menatap Renata tajam. “Sekali lagi kamu ngomong mintapisah, lebih baik kita pisah sekarang! Persetan, dengan ada atau tidaknya anak dalam kandunganmu! Aku juga masih bisa bahagia bersama Yuni walau tanpa anak.” Pria itu langsung menjalankan mobilnya dengan kencang karena merasa kesal dan marah dengan apa yang sudah wanita itu katakan.





Renata melangkah ke kakinya ke sebuah café sederhana. Café ini merupakan milik salah satu sahabat SMA Renata. Wanita itu melangkah gontai dan memilih untuk duduk di pojokan. Renata mengeluarkan sebuah novel tebal serta headset. Memesan *velvet cake* dan segelas lemon *tea*. Lalu, mulai masuk ke dalam dunia fiksi.

“Oii!” Tepuk seseorang di pundak Renata. Membuat wanita itu sedikit kaget lalu menatap sahabatnya jengkel.

“Jangan bikin kaget dong,” sungutnya kemudian menutup novel setelah memberi pembatas. *Headset*-nya ia lepas sebelah. “Mana pesanan aku?”

Kana menunjuk pelayan yang sedang mengantarkan pesanan. “Apa kabar lo? Lama nggak kemari.”

“Aku baik-baik aja, Na.” Renata menyahut singkat. Ia terpaksa berbohong karena nyatanya semenjak pernikahan itu dirinya tidak pernah baik-baik saja. Apalagi setelah pertengkarannya dengan Abra tiga hari lalu. Pria itu bahkan tidak pulang sama sekali dan Renata juga merasa lebih baik mereka seperti ini. Bahkan, bulan madu ke Maldives sudah di batalkan oleh Abra karena permintaannya. Pria itu benar-benar menurutinya. “Kamu gimana?”

Kana mengangguk antusias. “Kayak yang lo lihat. Gue baik-baik aja.” Gadis itu mengambil nampan yang di antar pelayan. “Nih, makan dulu. Hari ini untuk lo gratis deh.”



“Nggak-nggak,” tolak Renata. “Aku nggak mau. Aku bayar aja nanti.”

Gadis itu berdecak. “Ta, lo itu sahabat gue. Apa salahnya sih terima rezeki dari gue walaupun Cuma makanan kecil kayak gini. Kan lo sendiri yang bilang, rezeki nggak boleh di tolak.”

Renata menghela napasnya kemudian mengangguk. “Oke, kali ini aku terima. Tapi, nggak buat lain kali.”

“Sipp, *Babe*.” Kana tersenyum namun senyumnya langsung memudar ketika melihat jari manis Renata melingkari sebuah cincin platinum. “Ta, ini apaan?” Tunjuknya membuat Renata langsung memaki dirinya sendiri karena lupa melepaskan cincin tersebut. “Lo udah nikah?”

Renata menunduk. “Maaf nggak kabarin kamu, Na. Pernikahanku hanya diketahui oleh keluarga dekat saja.”

“Lo tega banget sih? Kenapa nggak cerita sama gue?”

Menarik napasnya dalam-dalam, kemudian mata Renata menerawang keluar jendela yang mulai mendung. “Ceritanya panjang. Kamu pasti bakal jijik sama aku.” Renata memalingkan muka karena tidak sanggup menatap sahabatnya.

Tepukan di kedua pundak Renata kembali menyadarkannya bahwa kini Kana sedang menatapnya. “Lo tahu kan kalau gue itu selalu ada buat lo, Re.”



Renata merasakan matanya kembali panas. “Aku nikah sama suami orang, Na.” Setetes air mata jatuh mengalir pipinya.

Kana cukup *shock* mendengarnya, menatap sahabatnya dengan tatapan tidak percaya. Tapi, gadis itu tidak langsung menge-*judge* Renata. “*Okay*, gue cukup kaget,” ujarnya pelan kemudian melirik ke kiri-kanan memastikan tidak ada yang mendengar percakapan mereka. “Apa alasan lo nikah sama suami orang?” tanyanya karena Kana termasuk orang yang dengan pikiran terbuka dan Renata bersyukur akan hal tersebut.

“Permintaan Yuni. Aku nikah sama suami dia, Na.”

Kali ini Kana tidak bisa menahan diri untuk tidak menggebrak meja membuat beberapa pelanggan melirik ke arahnya. “Apa?!”

“Sssh! Na, suara kamu kekencengan.”

Kana menggaruk tengkuknya sembari meminta maaf kepada beberapa pelanggan. Ia kembali duduk dan melirik Renata dengan penuh rasa ingin tahu. “Lo nikah sama Abra OG alias Orang Ganteng itu?”

“Abra Ortenav Gedryno,” ralat Renata kemudian mengangguk. “Mereka nggak bisa punya anak, Na. Jadi, Yuni milih aku untuk nikah sama suaminya.”

Kana berdecak sambil menggelengkan kepalanya tidak



percaya. “Kenapa Yuni nggak milih gue aja coba?!”

“Na, aku serius!” Renata sedikit jengah.

Kana terkekeh pelan kemudian mengangguk. “Iya-iya. Ini gue juga serius. Terus, lo udah hamil sekarang?” tunjuk Kana pada perut Renata.

Renata menggeleng. “Kami nikah belum sampai seminggu, Na. Gimana mau hamil, kami cuma ngelakuinnya sekali dan setelahnya kami bertengkar. Dia bahkan hampir tiga malam nggak pulang.”

“Bertengkar? Kenapa?”

“Aku minta sama dia untuk habisin waktu sama istri pertamanya aja karena aku sadar, kalau disini aku tuh cuma tempat produksi anak sebagai balas jasa keluarga Yuni.” Renata benar-benar tak tahan untuk tak mengeluarkan air matanya. Ia terisak.

Kana memeluk Renata, membiarkan seragam kafanya basah oleh air mata Renata. Mengelus rambut dan punggung sahabatnya dengan sabar. “Gue jarang banget lihat lo nangis, Re. Waktu lo diputusin sama Denis aja lo nggak sampai segininya,” bisik Kana pelan. “Atau lo mulai cinta sama Abra?”

Renata menggeleng. “Aku nggak mungkin suka sama dia hanya dengan hitungan hari.”



“Tapi, kalian udah bersetubuh, Re. Orang yang sudah melakukan hubungan intim pasti udah terasa beda. Apalagi, kehormatan lo yang lo jaga direbut sama Abra. Bukan nggak mungkin lo nggak langsung cinta sama dia.”

Renata terdiam walau bahunya masih bergetar. Tapi, isakannya sudah berhenti. Pikirannya mencerna perkataan Kana. “Aku nggak tahu, Na. Yang aku tahu, aku sakit karena perkataannya waktu itu. Padahal, aku cuma mau dia itu nggak terlalu memikirkan keadaanku karena aku takut nggak bisa tahan perasaanku ke dia.”

Drrt drrt.

Getaran sekaligus bunyi di ponsel pintar Renata membuat wanita itu sedikit menjauhi Kana untuk mengambil ponselnya yang terletak di atas meja. Matanya seketika melebar saat melihat panggilan dari suaminya.

“H-halo?” sapanya dengan suara sengau.

“*Kamu dimana sekarang?*” cecarnya membuat Renata seketika menyesal karena pergi tidak memberitahukan apapun pada Abra.

“Aku di cafe temen.”

Terdengar helaan napas dari Abra. “*Aku di bandara sekarang, tunggu disana. Kita pulang ke rumah bersama! Kirimkan alamat cafe itu.*”



“Hmm,” jawab Renata pelan, kemudian langsung mengetik pesan mengirimkan alamat cafe milik Kana. Tiba-tiba saja, Renata berpikir keras. *Bandara? Untuk apa dia di bandara?*

“Abra?” tanya Kana membuyarkan lamunan Renata.

Wanita itu mengangguk. “Dia mau jemput aku.”

“Ya udah, sekarang lo siap-siap. Jangan sampai suami lo tahu kalau lo habis nangis, Ta.”

Renata mengangguk pelan kemudian beranjak ke kamar mandi. Penampilannya tidak terlalu kacau. Hanya hidungnya merah dan matanya yang terlihat berkaca-kaca. Menghela napas pelan kemudian menghidupkan keran di wastafel. Renata mencuci mukanya yang memang tanpa *make up*. Setelahnya, ia kembali bergabung dengan Kana.

“Nih, *cake* dari gue. Harus lo terima atau gue bakal marah!”

“Na, kamu nggak *perl-*”

Melihat delikan mata Kana, membuat Renata urung menolak dan akhirnya menerima bungkus kotak yang berisi *banana cake*. “Makasih, Na.”

Kana mengangguk. “Kalau ada masalah, saran gue lo selesaikan baik-baik. Gue yakin, Abra mampu bersikap adil sama lo berdua.”



“Hmm, iyaa.”

Kana memperhatikan Renata yang sedang memasukkan novel dan *headset* ke dalam tas, hingga suara bel dari pintu cafe berbunyi. Kedua perempuan cantik tersebut menoleh dan memiliki si pria bertubuh tinggi, tegap, kulit putih bersih serta wajah aristokrat yang baru saja masuk sedang mengedarkan pandangannya ke seluruh cafe untuk mencari sang istri. Abra menemukan istrinya duduk di pojokan. Ia melangkah mendekat dan mengabaikan para wanita yang mengerling genit padanya.

“Ayo, kita pulang.” Abra menarik lembut lengan Renata tanpa peduli wajah Kana yang tampak *cengo* melihatnya.

Renata menurut dan menatap Kana yang masih melirik suaminya tanpa kedip. “Na, aku balik dulu. Makasih ya, *cake* dan waktunya.”

“Ehhh? I-iya, Ta. Hati-hati ya...”

Tingkah lucu Kana membuat Renata tersenyum tipis kemudian beranjak mengikuti langkah Abra yang sedang menarik lembut tangannya hingga keluar cafe. Abra membuka pintu mobil *mercedes-benz* bagian belakang dan menyuruh Renata masuk, lalu diikuti oleh dirinya. Seketika itu, supir langsung menjalankan mobil mereka.

“Kenapa nggak bilang kamu mau ke cafe temen kamu?”



Renata menggeleng gugup. “Aku nggak tahu kabar kamu selama tiga hari, jadi aku *pikir*-”

“Kamu istri aku sekarang, Re!” Abra berujar kesal lalu melepaskan dua kancing teratas kemeja hitam miliknya. Merasa sedikit gerah, padahal AC-nya sudah berada di suhu terdingin. Abra menarik lengan kemejanya hingga sesiku. “Kamu yang batalin kita ke Maldives, jadi aku terima *training* dari kantor ke Jogja.”

Seketika mata Renata melebar. “*Training?*” Renata ingat, melakukan *training* artinya kenaikan *grade* untuk seseorang. Dan itu artinya, Abra akan kembali naik jabatan.

“Hmm. Sekarang aku mau tidur. Besok aku akan pulang ke rumah Yuni. Jangan banyak keluar rumah selama aku nggak ada, paham?!”

Menghela napas pasrah, Renata memilih mengangguk karena ia sedang tidak ingin berdebat. Apalagi, ketika melihat Abra yang kini terlihat sangat lelah. Renata memilih diam sepanjang perjalanan.



Renata melangkah pelan ke dalam rumah saat keduanya sampai. Dia langsung menuju dapur dan menyiapkan *banana cake* serta kopi untuk sang suami. Lalu, mengantarnya sampai ke ruang TV. Disana terlihat Abra memejamkan matanya. Renata meletakkan nampannya di atas meja kemudian mendekati suaminya.

Ia memilih duduk di bawah sofa sambil melepaskan sepatu dan kaus kaki Abra. Pergerakan Renata membuat Abra membuka matanya dan menatap wanita itu dengan pandangan yang tak terbaca, lalu melirik kopi dan *cake* yang tersedia di atas meja.

Sedikit banyaknya Abra merasa menyesal karena



sudah mengatakan hal yang menyakiti Renata beberapa hari lalu. Dia kecewa pada Renata karena menganggap pernikahan ini seolah pacaran yang bisa putus kapan saja. Abra tidak pulang karena memang harus *training* keluar kota, lagipula dia ingin memberi pelajaran pada istri keduanya agar lebih menghargai ikatan pernikahan.

Apa Abra harus meminta maaf?

“Re...,” panggil Abra saat melihat Renata hendak berjalan sambil membawa sepatunya.

“Ya?” tanyanya lembut sambil menatap sang suaminya dengan bingung karena setelah menunggu beberapa saat, Abra hanya diam saja sambil menatapnya. “Aku taroh sepatu kamu dulu di rak, nanti balik lagi.”

Abra mengangguk dan menyesap kopi nikmat buatan Renata. Berbeda dengan buatan Yuni yang terkadang terlalu manis. *Sial!* Kenapa Abra jadi membandingkan mereka seperti ini?

“Kamu mau mandi dulu? Biar aku siapin air hangatnya atau mau makan? Biar aku masak. Soalnya aku kalau sendiri masaknya sedikit,” suara Renata memecah lamunannya.

Bahkan dia terlihat lebih dewasa dari Yuni.

Abra segera mengenyahkan pemikirannya dan menatap Renata yang memperhatikannya dengan berdiri kaku sambil memilin kedua tangannya~ gugup?



Ternyata dia masih gugup...

“Aku butuh kamu, Re,” jawabnya seketika membuat mata Renata membulat.

Abra berdiri dan melangkah mendekat membuat jantung Renata berdetak dua kali lipat lebih kencang. Pria itu menyingkirkan anak rambut Renata ke belakang telinga kemudian menarik dagu Renata agar menghadapnya. Kedua mata beda warna itu saling tatap satu sama lain. Jika Abra menatap intens, maka Renata menatap bingung sekaligus gugup.

Tangan Abra bergerak mengusap bibir tipis Renata yang berwarna pink alami. “*May I?*” suaranya serak menggoda.

Renata mengernyit saat Abra bertanya, kenapa harus bertanya? Bukankah Renata memang sudah menjadi miliknya? Perlahan, dia mengangguk. Abra tersenyum tipis kemudian mulai memagut bibir Renata dengan lembut. Memberikan sensasi tersendiri bagi keduanya. Semakin lama ciumannya semakin menuntut dan bergairah.

Kedua tangan Renata menggenggam kemeja hitam milik Abra dengan erat seolah dia akan terjatuh lemas jika-jika saja Abra tidak merangkul pinggangnya dan merapatkan badannya ke badan tegap di hadapannya.

Merasa Renata nyaris kekurangan oksigen, Abra



melepaskan pagutannya dengan kening yang menempel dan nafas yang sedikit terengah-engah. “Di kamar atau disini?” Tanyanya seduktif membuat pipi Renata memerah seketika.

“Di kamar,” cicitnya pelan membuat Abra tersenyum simpul kemudian menarik lengan Renata untuk beranjak ke kamar.



Setelah melakukan percintaan panas, Renata beranjak dari kasur dengan hati-hati karena Abra sudah tertidur. Ia mengambil satu persatu pakaiannya yang Abra buang sembarangan di atas granit lantai kamar mereka. Meletakkan pakaian tersebut dalam keranjang kotor beserta pakaian Abra.

Renata melangkah ke kamar mandi dan membersihkan diri. Matanya membola saat melihat begitu banyak *kissmark* di badannya. “Astaga!”

Tak mampu menghitung, Renata langsung menggujur badannya dengan *shower* bersuhu dingin. Membiarkan badannya yang terasa lelah merasa nyaman seketika. Setelah selesai. Ia mengambil handuk putih dan melilitkannya ke badan. Menampilkannya pundaknya dan kaki jenjangnya hingga setengah paha. Tak lupa handuk kecil untuk melilit rambut basahnya.



Renata melirik Abra yang masih tertidur dan ia menghela napas lega, setidaknya Abra tidak memergokinya saat seperti ini. Berjalan dengan pelan-pelan hingga ke walk in closet dan memilih piyama satin berwarna hitam lengan pendek dan celana panjang.

Renata beranjak keluar kamar untuk menyiapkan makan malam mereka. Lagipula, Abra tampaknya memang belum makan sejak tadi. Ia mulai membuat ayam bakar dan bumbunya, lalu membuat tumisan sayur dan beberapa makanan lainnya seperti perkedel jagung, kerupuk, dan buah-buahan segar untuk penutup.

Setelah aksi di dapurnya selesai. Renata beranjak ke ruang TV untuk menonton film barat. Ia melipat kakinya di atas sofa, mengambil cemilan keripik ubi dan mulai memakannya dengan mata tertuju pada layar televisi.

“Kamu sudah makan?” suara bariton sukses mengagetkankan Renata yang sedang terfokus pada pria yang sedang berkelahi melawan seorang wanita.

Renata menatap Abra yang baru saja habis mandi karena meniliti rambut basah pria itu juga tampilan baru. Kaos oblong dan celana pendek. “Aku tunggu kamu.”

Abra bersedekap dada dan menatap keripik yang berada di pangkuan Renata. “Belum makan nasi dan kamu makan itu?” tunjuknya tidak suka.



Renata mencebikkan bibirnya. Abra persis seperti Alm. Ayahnya yang suka mengatur. Menjauhkan keripik ubi tersebut dan kembali menaruhnya di atas meja.

“Ayo, kita makan.” Uluran tangan Abra tidak Renata sia-siakan. Menyambutnya dengan hangat dan berjalan bersama ke dapur.

Abra tersenyum tipis saat melihat lauk yang Renata siapkan.

“Aku nggak tahu makanan kesukaan kamu. Aku juga nggak tahu kalau kamu punya alergi atau nggak. Jadi, aku buat apa yang ada di dalam kulkas saja.”

Abra mengangguk. “Aku nggak punya alergi. Jangan khawatir.” Seketika pria itu menatap Renata yang seperti anak kecil. “Berapa umurmu, Re?”

“22,” sahut Renata singkat lalu mulai menaruh nasi ke piring Abra dan membiarkan pria itu sendiri memilih lauknya.

“22?”

Renata mengangguk sambil kembali menaruh nasi untuk dirinya sendiri. “Aku sama Yuni beda 2 tahun. Jadi, kalau dihitung dia 24 tahun. Dia juga nggak sudi di panggil kakak.” Renata tersenyum mengingat bagaimana Yuni marah saat dirinya memanggil kakak karena Yuni merasa seperti tua saja.



Abra yang melihat senyuman itu langsung terpesona. Renata sangat cantik, dia mengakui. Tapi, akhir-akhir ini Abra sering melihatnya menangis, maka itu dia jarang melihat wanita itu tersenyum. Sambil berusaha menetralkan degup jantungnya, Abra bertanya, “Jadi, kenapa kamu bisa bekerja begitu cepat di perusahaan kita? Bukankah kamu seharusnya masih kuliah?”

Renata mengangguk sambil memilih lauk. “Aku waktu SMA ikut kelas akselerasi. Jadi, cepat tamat dan kuliah juga kebanyakan ambil semester pendek untuk mata kuliah semester depan. Dan kebetulan pihak personalia waktu itu ke kampus terus nyari-nyari IPK tertinggi. Jadi, aku termasuk.”

Abra mengangguk mengerti dan tidak bertanya apapun lagi karena mereka harus makan lebih dahulu.

Setelah membereskan perlengkapan makan, Renata mulai mencuci piring dengan Abra yang masih setia duduk di meja makan sambil menyesap secangkir kopi. Memerhatikan wanita yang tampak mungil tersebut.

“Besok pagi aku kerja. Jadi, kemungkinan pulang kerja langsung ke rumah Yuni.” Dia memberitahu Renata sebelum kembali bergumam. “Kalau kamu mau jalan-jalan, beri tahu aku. Minimal kirim sms jadi aku bisa tahu posisi kamu. Jangan gara-gara aku tidur di tempat Yuni kamu bisa bebas disini.” Nada otoriternya kembali keluar membuat Renata berdecak, namun dia hanya bergumam untuk menjawab.



Abra terus memperhatikan Renata dan kembali bertanya. “Apa kamu perlu pembantu?”

“Nggak usah. Aku masih bisa kerjain semuanya sendiri.” Sahutnya tanpa menoleh sambil mengelap piring lalu meletakkannya di lemari rak dengan rapi.

“Supir?”

“Aku bisa nyetir sendiri.”

Abra kembali diam dan terus memperhatikan Renata. Entah kenapa dia seolah tidak tega membiarkan Renata tinggal sendirian disini. Seperti anak kecil yang harus selalu di jaga oleh Ayahnya.

“Aku akan sewa pembantu untuk membersihkan halaman depan sama belakang. Sekalian, supaya kamu ada temannya.” Abra bergumam. “Aku kembali kesini hari kamis depan.”

Kali ini, fokus Renata benar-benar terpecahkan. Menatap suaminya dengan datar. “Kan aku udah bilang, kamu nggak *perlu*-”

“Perlu! Karena aku suami kamu,” sahut Abra tegas. “Aku nggak terima penolakan kamu yang nyuruh aku tinggal di tempat Yuni. Kamu aja bisa melayani aku, kenapa aku nggak bisa melakukan keadilan untuk kamu?”

Renata hendak bersuara untuk menyanggah, namun



melihat wajah Abra yang tampak menahan amarah membuat dirinya kembali mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

“Ya sudah, terserah kamu,” jawab Renata menyerah pada akhirnya membuat Abra tersenyum puas.



Pagi ini, Renata mengantar Abra hingga ke depan rumah untuk bekerja. Pikirannya berkecamuk ingin mengatakan sesuatu, tapi dia ragu karena takut Abra marah padanya.

“Apa yang kamu pikirkan?” Abra menatap Renata dengan alis terangkat naik.

Menipiskan bibirnya sebelum bergumam, “A-aku mau minta izin buat kerja di cafe Kana. Minimal bantu masak di dapur,” Renata menunduk gugup. “Aku akan bosan jika sendirian disini.”

“Bukannya sudah kukasih *black card* untuk kamu berbelanja? Nggak cukup?”

“Eh?” tanya Renata kemudian menggeleng cepat. “Bukan nggak cukup. Aku *cuma*-”

“Nggak perlu!” potong Abra. “Kamu boleh main ke cafe tapi nggak perlu sampai kerja disana.” Pria itu menatap datar istri keduanya. “Tugas kamu, tunggu aku pulang!”



Abra kemudian mengulurkan tangannya. “Salam dulu.”

Renata mengambil tangan suaminya dan menyalaminya. Lalu Abra mendekatkan wajahnya pada Renata dan mengecup dahi wanita itu dengan lembut. “Aku pergi. Jaga diri kamu baik-baik.”

Renata mengangguk sambil melihat suaminya masuk ke dalam *mercedes-benz* dan pergi meninggalkan pelataran halaman rumah mereka. Menghela napasnya pelan, kemudian kembali masuk ke dalam rumah untuk membersihkan rumahnya.



Nyaris seminggu Abra pergi dan lusa adalah kepulangan suaminya. Pagi ini Renata bermaksud untuk ke cafe Kana. Sudah beberapa kali dia mengirimkan pesan kepada Abra meminta izin, namun tak satupun pesan yang dibalas oleh Abra.

Renata merasa khawatir dan berpikir yang tidak-tidak melihat semenjak kepergian Abra sejak 5 hari, pria itu tidak membalas satupun pesannya. Renata tidak berani menelepon karena takut mengganggu sang suami. Menghela napas pelan, Renata melangkah masuk ke dalam cafe nuansa roman dengan bangku dan meja yang terbuat dari kayu. Bahkan lantainya dari parket. Dedaunan yang merambat di atur rapi



pada dinding kaca. Sehingga membuat suasana romantisnya semakin terasa.

“Hay *babe...*,” sapa Kana yang hanya di alas senyum oleh Renata. “Pesan apa?”

“*Matcha tea, velvet cake, chocolate croissant, beef steak* sama air mineral.” Renata tersenyum manis sambil menyerahkan pesanannya tanpa peduli wajah Kana yang cengo. “Oh ya, tambahan *cup of soup, please...*”

“*What?! Lo mau habisin semuanya sendiri?*”

Renata mengangguk polos. “Hem. Udah cepet bikin. Aku lapar,” perintahnya seenak jidat membuat Kana menggelengkan kepalanya tidak percaya.

“Awas kalau nggak habis tuh makanan.”

Renata mengacungkan jempolnya dn tersenyum lebar. Dia menunggu beberapa saat hingga makanan itu tiba membuat matanya berbinar seketika. Renata mulai melahapnya tanpa memperdulikan Kana yang sudah menelan salivanya susah payah.

“Lahap banget sih Lo? Makannya pelan-pelan aja, Re. Nggak akan ada yang bisa rebut makanan lo,” gumam Kana saat melihat Renata tidak memberi waktu untuk mengunyah hingga habis. “Biasanya kalau makan juga nggak pernah banyak. Hamil lo ya?!”



Uhuk!

“Nah kan! Apa gue bilang,” lanjut Kana sambil menyodorkan air mineral.

“Siapa bilang? Aku hanya lapar,” sungutnya dan kembali mengambil *beef* lalu memotongnya kecil-kecil dan kembali melahapnya.

Mata Kana menyipit tajam. “Nggak percaya gue. Lo mudah lelah nggak akhir-akhir ini?”

Renata mengangguk tidak peduli pada Kana yang sudah melebarkan matanya. Dia terus melahap makanannya. “Kalau makan nggak kenyang-kenyang kecuali dapat makanan yang lo suka?”

Wanita itu kembali mengangguk.

Brak!

“Anjirr!” teriak Kana membuat para pelanggan menatap mereka. “LO HAMIL, BEGO!”



Sudah dua minggu Abra menginap di rumah Yuni dan pria itu sama sekali tidak mengabarinya membuat Renata terkadang berpikir yang aneh-aneh. Dua minggu ini yang dilakukan Renata hanya menonton, berenang, ataupun kalau bosan Renata akan ke café milik sahabatnya tanpa izin dari Abra karena pria itu sama sekali tidak pernah membalas pesannya jadi, Renata berhenti mengirimi pria itu pesan. Renata ingin sekali bertanya pada Yuni, tapi ia merasa tak sopan takut mengganggu waktunya mereka maka itu Renata mengurungkan diri.

Pagi ini, Renata berencana untuk membereskan rumah, mengepel dan memasak. Renata mengenakan celana



hot pants dan kaos kebesaran hingga menutupi hot pantsnya. Dia juga sudah menghidupkan lagu padang. Wanita mungil itu cukup menyukai kota Padang, karena kota itulah Ibunya dilahirkan. Renata mulai menghidupkan *vacum cleaner*, namun suara *speaker*-nya lebih besar daripada suara *vacum cleaner* sehingga dia pun ikut bernyanyi. Menggoyangkan pantatnya kesana-kemari sambil membersihkan sofa.

Renata terus bernyanyi sambil melihat kebersihan dari kegiatannya. Tersenyum puas hingga kemudian dia memilih untuk menyapu lantai. Saking fokusnya ia pada kegiatannya, tiba-tiba saja Renata berteriak dengan mata membelalak saat ada orang yang memeluk perut datarnya dari belakang. Menatap histris sebuah tangan kokoh lalu berbalik hendak menendang siapapun yang sudah berani memeluknya seperti ini disaat dia sendirian.

“A-abra?”

“Hmm?” suara serak Abra membuat Renata terkesiap seketika.

“S-sejak kapan kamu disini?” tanyanya gugup. Oh, jangan bilang bahwa dia melihat aksi konyol Renata sejak awal. Renata menggigit bibir bawahnya, merutuki sikapnya yang bodoh sebelumnya. Sentuhan di dagunya membuat Renata melepaskan gigitannya pada bibir bawahnya.

Abra menatap Renata dengan pandangan tak terbaca.



“Biarkan aku yang menggigit bibir manismu itu.” Tanpa menunggu jawaban Renata, Abra langsung memagut dan melumat bibir Renata membuat badan Renata seketika oleng saat Abra memperdalam ciumannya.

Renata seketika terjatuh di atas sofa dengan Abra yang menindihnya tanpa melepaskan pagutannya. “A-abra hmmmpph-”

Sejak kepulangannya lima belas menit lalu ia memerhatikan Renata yang terus bergoyang sambil bekerja membuat nafsunya meningkat seketika apalagi selama dua minggu ini dia tidak bertemu dengan Renata dan entah kenapa tiba-tiba itu menyiksa batinnya. Abra tidak menelepon Renata karena dia menghormati Yuni, apalagi mereka harus ke luar negeri membuat Abra semakin merasa bersalah pada Renata karena baik dirinya dan Yuni tidak sama sekali jujur pada Renata. Yuni sendiri berinisiatif menyembunyikannya dari Renata dan Abra hanya mengikuti kemauan sang istri.

“Abra,” gumamnya pelan.

Pria itu beranjak bangkit lalu tiba-tiba menggendong Renata ala brydal dan membawa wanita itu ke kamar untuk menuntaskan apa yang sudah mereka mulai.





Renata menghela napasnya terengah-engah setelah melakukan percintaan mereka dengan panas. Abra bahkan belum mengeluarkan miliknya karena pria itu langsung mendekap Renata dari samping.

“A-abra... Lepas dulu...,” bisik Renata lemah.

Abra hanya diam dan semakin menarik Renata mendekat. “Biarkan saja. Nanti kalau aku gerak, dia bangun.”

Wajah Renata seketika merona. “T-tapi aku nggak nyaman.”

“Aku merasa hangat,” bisiknya parau.

Renata tidak percaya jawaban itu yang dikeluarkan Abra. Dia segera mencubit lengan kokoh Abra. “Kamu ya,”

Kali ini, mata Abra yang terpejam langsung terbuka menampilkan manik hazel miliknya dengan senyum tipis. Menatap lekat netra biru keabu-abuan milik Renata yang sangat cantik. Mata yang diturunkan oleh Ayahnya yang berasal dari Aceh Lamno. Sayangnya, Renata lahir di Jakarta dimana Ayahnya bekerja saat itu.

“Lepas dan kita main lagi atau biarin dia di dalam dan tidur! Aku lelah, Sayang,” bisik Abra mesra sambil menyarukkan kepalanya ke leher Renata. Mengecup pelan leher jenjang tersebut.

Perlakuan Abra berhasil membuat jantung Renata



ketar-ketir seketika. Renata bahkan berharap bahwa Abra tidak sama sekali mendengar degup jantungnya yang berdetak hebat.

“T-tidur,” sahutnya gugup membuat Abra menghentikan kecupan-kecupan pada leher jenjang Renata sambil mengulum senyum.

“Kalau begitu tidurlah. Nanti malam aku ingin mengajakmu ke rumah *Mommy*. Para sepupuku ingin mengenalmu.”

“Sepupu?” tanya Renata dengan napas tercekat.

Abra mengangguk, sambil memperhatikan wajah Renata yang kaget. “Ya Renata. Sepupuku!” Abra memberi penegasan. “Kamu tenang saja. Mereka baik. Ada aku disamping kamu.”

“Apakah ramai?”

Abra mengernyit sebelum mengangguk. “Tidak terlalu. Yang datang dari pihak keluarga *Daddy* sekitar 3 orang, satu laki-laki seumuranku dan selebihnya perempuan sebayamu dan masih SMA. Keluarga *Mommy* sekitar 5 orang dan 2 laki-laki sisanya perempuan. Kamu bisa kenalan sendiri nanti dengan mereka.”

Renata menggeleng pelan. “Aku nggak minat. Kamu ajak Yuni saja, kan dia lebih mengerti keluarga kamu.”



“Mereka pasti terima kamu, Re. Mereka cuma ingin kenalan dengan istriku yang cantik ini.” Abra mengecup hidung mancung milik Renata. “Lagipula, mereka sudah mengenal Yuni.”

Dua minggu mereka tidak bertemu, kenapa Abra bisa semanis ini padanya? Biasanya pria itu juga selalu ketus dan datar. Renata menghela napas. “Tapi kamu janji ya, disamping aku terus?”

“Aku janji, Sayang.” Abra tersenyum manja sebelum kembali menyeringai. “Jadi, kita lanjutkan kegiatan atau tidur?” ujarinya sambil menggesekkan miliknya di dalam milik Renata membuat wanita itu kembali merona malu.

Astaga, dia bahkan lupa kalau milik suaminya masih di dalam sana!



Renata sudah siap dengan gaun lengan pendek berbahan sifon. Ia sengaja memilih gaun sederhana yang tidak terlalu menekan perutnya mengingat ada janin yang berusia tiga minggu. Ya, Renata memang hamil saat ini dan dia ingin sekali mengejutkan Abra serta Yuni, namun Renata akan menunggu waktu yang pas.

Kana waktu itu menyeretnya langsung ke rumah sakit



melihat sikapnya yang tidak biasa. Dan ternyata dokter mengatakan bahwa dirinya memang sedang hamil yang baru berjalan tiga minggu lebih. Sekali lagi, Renata memperhatikan dirinya di depan kaca, memastikan bahwa penampilannya tidak memalukan. Setelahnya, Renata langsung turun ke bawah dimana suaminya sudah menunggunya.

Abra menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki membuat Renata gugup seketika. Tak lama pria itu mengangguk tipis dengan wajah datar membuat Renata bertanya-tanya apa yang ada dipikiran Abra. Sukakah pria itu dengan penampilannya atau tidak?

“Ayo, kita sudah telat.”

What? That's it? Nggak ada pujian sama sekali? Batin Renata memprotes aksi Abra. Dia bahkan mengira jika Abra sudah berubah menjadi lebih hangat ketika pulang tadi pagi, tapi~ Renata menggelengkan kepalanya tidak percaya. Ternyata, pria itu hanya hangat ketika berada di atas ranjang.

Sialan!

Setelahnya, Abra langsung menggenggam tangan Renata dan beranjak ke carport dimana mobil mercedes miliknya terparkir rapi. Renata masuk dengan sedikit malas dan duduk diam tanpa berminat membuka suara selama perjalanan. Dan tampaknya Abra juga tak ingin berbicara membuat Renata ingin sekali memaki dirinya sendiri yang



terlalu banyak berharap.

Seandainya memaki suami itu tidak dosa, sudah dilakukannya sejak tadi!

Perjalanan itu terasa mencekam ditambah wajah datar suaminya yang membuat perjalanan itu semakin mengerikan. Renata merasa sangat gugup harus berhadapan dengan keluarga suaminya. Tangannya memilin tas dengan gugup. Jemarinya terasa dingin. Bukan tanpa arti Renata gugup, hanya saja ia takut dipandang sebelah mata oleh keluarga Abra.

“Jangan takut. Aku selalu disamping kamu.”

Ucapan Abra membuat Renata menoleh dan menatap pria yang sedang menyetir itu tatapan menuduh. *Awas saja jika Abra meninggalkannya nanti!*

“Kita sampai.” Abra membelokkan stir mobil untuk masuk ke dalam pagar tinggi yang menjulang. Renata berdecak kagum saat melihat rumah yang terdiri dari 2 lantai tersebut. Besar, mewah, dan elegan.

Abra mengulurkan tangan saat telah memakirkan mobilnya dan membuka pintu mobil bagian Renata. Wanita itu menyambutnya dengan tangan dingin dan berkeringat membuat Abra tak tahan untuk tidak tersenyum.

Saat sampai di depan pintu, jantung Renata semakin berdebar. Antara masuk dan melarikan diri.

“Relax, Sayang,” bisik Abra mesra di telinganya



sambil meninggalkan sebuah kecupan mesra di leher jenjang Renata, membuat lutut Renata semakin lemas seketika. Tangan kokoh Abra merangkul Renata dan mengelus lengan polos Renata dengan gerakan pelan dan lembut. “Ayo, kita masuk.”

Renata mengangguk tak yakin dan ikut masuk saat Abra membawanya membuka dua pintu besar di depan rumah tersebut.

Disana cukup ramai dan ketika mereka masuk, semua pandangan menatap Renata, menilai penampilan wanita itu. Renata merasa nyaris jatuh saat melihat tatapan para saudara-saudara Abra.

“Aku takut,” bisiknya sambil menggigit bibir bawahnya.

Abra menarik Renata untuk menghadapnya, tanpa memperdulikan tatapan keluarga mereka yang beberapa meter jauhnya. “Re, kamu nggak butuh sama mereka karena yang jadi suami kamu itu aku, bukan mereka. Jadi, jangan pedulikan apapun yang mereka katakan, oke?”

Renata menatap Abra nanar kemudian mengangguk pelan.

“Kalian sudah sampai? Re, kenapa nggak pernah mampir? *Mommy* kangen sama kamu.” Mrs. Gedryno langsung memeluk menantunya erat. “Ayo, kita ke dalam.” Mrs. Gedryno langsung menarik lengan Renata hingga



melepaskan tangan Abra yang sejak tadi merangkulnya.

Renata melirik suaminya tanda meminta bantuan, namun Abra hanya mengangguk dan menyuruhnya untuk mengikuti *Mommy*-nya saja.

“Renata, ini adik *Mommy*. Panggil Tante Mer saja.” Renata menyalami perempuan paruh baya tersebut. Yang dibalas senyuman oleh wanita bernama Meri.

“Kamu cantik, Re. Pantas saja Abra sampai jatuh sama kamu.” Bisik Meri membuat wajah Renata merona seketika.

Mrs. Gedryno tersenyum. “Jangan gangguin Re dong, Mer. Kasian mukanya merah begini.” Setelahnya, Mrs. Gedryno memperkenalkan anak-anak Tante Mer. “Ini anak tante Mer, yang paling tua namanya Luna, ini Sanders anak kedua, Civa anak ketiga, Dani keempat, dan Rena kelima.”

Renata tersenyum dan menjabat satu persatu tangan mereka. Mereka cukup ramah, tapi, tidak dengan Luna yang menatapnya tajam. Gadis yang seumuran Renata itu langsung bergumam,

“Paling juga mandul kayak Kak Yuni. Pelakor mah pelakor aja nggak usah banyak alasan untuk merebut suami orang!”

“LUNA!” bentak Abra yang sedari tadi hanya diam memperhatikan istrinya dari belakang.

Luna menatap Abra dengan alis terangkat. “Apa? Abang bela dia? Bagus, karena aku semakin yakin kalau dia



nggak lebih baik dari Kak Yuni!”

“ELUNA DENOVA!” Kali ini suara Abang sepupunya -Revan- dari sebelah keluarga *Daddy* Abra berteriak lebih dulu mendahului Abra. Menatap Luna dengan tatapan memperingatkan. Untung saja pria paruh baya dari orang tua Luna, Abra, dan Revan tidak berada di tempat. Kalau tidak, mungkin Luna sudah kena ultimatum.

“*Great!* Bela aja dia.” Luna menatap Renata yang sudah tertunduk dengan jijik. “Puas *lo-*” Luna beranjak dengan menabrak bahu Renata. “Jalang!”

Renata menunduk sedih. Apa yang ada dipikirannya benar-benar terjadi dan ini memalukan. Bahkan, di hari pertama dirinya dikenalkan tapi sudah disambut sebelah mata.

“Maafin anak Tante ya, Sayang,” bisik Tante Meri sambil memegang kedua bahu Renata. “Dia memang anti sama yang namanya orang ketiga dan segala macam itu karena dulunya dia pernah hampir nikah, tapi gagal karena orang ketiga. Sejak saat itu Luna membenci hubungan yang ada orang ketiga.”

Renata mencoba mengerti karena kini dirinya di posisi tersebut. Lantas, apakah dia bisa bertahan?



Setelah pengenalan pada seluruh keluarga Abra yang terbilang tidak berjalan lancar, Renata melangkah ke halaman belakang bersama dengan Mrs. Gedryno karena wanita paruh baya itu yang mengajaknya. Sepanjang perjalanan, Renata sempat melihat beberapa foto *prewed*, pernikahan, dan foto Abra lainnya bersama Yuni. Tiba-tiba saja, hatinya merasa sakit karena pernikahannya dengan Abra tidak semegah seperti pernikahan Abra dan Yuni. Jantungnya terasa nyeri nyaris mengeluarkan air matanya. Tatapannya terpaku pada foto *prewed* Abra dan Yuni yang terlihat sangat romantis. Jemarinya mengelus foto tersebut. Mereka akan menjadi satu keluarga bahagia jika saja memiliki seorang anak.



Tangannya mendadak mengelus perutnya yang masih datar. Rahim ini akan menjadi anak Abra dan Yuni. Napasnya terasa semakin sesak saja, tenggorokannya tercekak memikirkan hal tersebut. *Maafin Mama jika suatu saat menelantarkanmu, Sayang...*

“Re, ayo...,” tegur Mrs. Gedryno melihat Renata hanya diam saja sambil menatap foto *prewed* Abra dan Yuni.

Renata menarik napas dalam-dalam dan kembali mengikuti langkah mertuanya. Keduanya masuk ke halaman belakang dimana terdapat sebuah bangku yang terbuat dari besi yang terukir cantik berwarna putih. Di tengah-tengah terdapat meja bundar kecil yang terdapat beberapa *cake* yang biasa dia makan di *café* milik Kana membuat wajahnya mengernyit seketika.

“Duduklah, Re,” pinta Mrs. Gedryno lembut dan membiarkan Renata duduk. Lalu, dia menyusul untuk duduk di hadapan Mrs. Gedryno.

Renata menatap kolam renang itu dengan pandangan kosong. Memikirkan nasibnya setelah melahirkan bayi ini. Apalagi, mengingat Abra yang tidak ingin menceraikannya membuat keputusan Renata semakin gamang.

“Gimana rasanya hamil?” Pertanyaan Mrs. Gedryno membuat Renata membelalak dan terkejut bagaimana bisa wanita paruh baya ini mengetahuinya disaat suaminya sendiri



tidak tahu apa-apa. “Kamu kaget ya?” Anna tersenyum lembut. “Kana memberitahukannya pada *Mommy*. *Mommy* cukup sering ke cafénya dan menjadi langganan cake miliknya. Dia menceritakan bagaimana lahapnya kamu makan tanpa merasa mual dan *Mommy* cukup senang mendengarnya.” Anna menunjuk kue yang di depan mereka. “Ini *cake* dari café milik Kana. *Mommy* pesan khusus untuk kamu karena kunjunganmu malam ini.”

Kali ini pertanyaan yang berada dipikiran Renata terjawab seketika.

“Makan, Sayang. Jangan sungkan. *Mommy* sengaja memesankannya untukmu,” lanjut Anna kemudian.

Renata menelan salivanya susah payah dan mengangguk. Ia mulai meletakkan *cake* yang sudah di potong-potong tersebut ke dalam piring kecil dan memakannya dengan garpu kecil.

“Enak?”

Renata kembali mengangguk dan meneruskan makanannya sambil mendengar Anna berceloteh.

“Dulu, waktu *Mommy* hamil Abra yang pertama kali, *Mommy* juga seperti kamu, Re. Nggak muntah, mual, tapi *Mommy* selalu merasa lapar dan lapar. Bahkan, kadang-kadang tubuh *Mommy* terasa lelah seketika.” Tatapan Anna membuat Renata tersenyum simpul karena seolah



ikut merasakan kebahagiaan tersebut. “*Daddy* bahkan tidak berhenti-hentinya mengkhawatirkan *Mommy*. Nggak boleh ini, nggak boleh itu. Kadang sikap posesifnya buat *Mommy* jengah sendiri.” Wanita paruh baya yang kecantikannya masih kentara terkekeh pelan. “Kana bilang, kalau kamu belum beritahu Abra dan Yuni soal ini? Benar?”

“Iya, *Mom*. Aku mau buat kejutan, tapi~” Renata menggeleng pelan. “Aku bingung mau bikin gimana.”

Anna mengelus lengan telanjang Renata. “Bagaimana kalau kamu bikin kejutan ketika ulang tahun Abra saja?”

Mata Renata membulat dan berkaca-kaca. “Kapan ulang tahun Abra, *Mom*?”

“Bulan depan, Re. Sekalian kamu bikin kejutan untuk Yuni juga.”

Perkataan terakhir Anna membuat senyum Renata seketika memudar. Ada perasaan sakit mengingat hal tersebut. Apalagi kepergian Abra yang dua minggu itu belum dijelaskan oleh suaminya. Renata juga tak ingin bertanya sebenarnya karena dia disini hanya seorang asing yang masuk ke dalam rumah tangga dua orang yang saling mencintai.

“Re, *Mommy* tahu gimana perasaan kamu. Percayalah, jangan bersedih hati karena jadi orang ketiga karena kamu tidak bersalah. Bahkan, *Mommy* dengar kamu menolak permintaan Yuni untuk menikah dengan Abra disaat semua



wanita akan dengan senang hati melakukannya, bukan?”

“Aku selalu merasa bersalah, *Mom*. Tidak seharipun aku merasa tenang dengan hubungan ini. Bukan hanya Yuni, aku pun mulai merasa egois tapi aku kembali di hempaskan kenyataan bahwa aku hanya seseorang yang di utus Tuhan untuk melengkapi rumah tangga Abra dan Yuni.” Tanpa sadar, air mata Renata mengalir. “Ketika melihat Abra bersikap manis, aku tersanjung. Tapi, lagi-lagi kenyataan menghempaskanku karena perlakuan Abra tidak lebih dari sekedar untuk membuatku nyaman, tidak lebih. Terkadang bisikan setan sering membuatku galau karena ingin memiliki Abra sendiri,” Renata menghapus air matanya pelan. “Luna benar, aku seperti jalang. Jalang tidak tahu diri.” Isaknya pelan. “Sakit, *Mom*...” Ia menepuk dadanya pilu. “Aku sakit...”

Anna yang air matanya ikut mengalir langsung memeluk Renata erat. Mengecup dahi wanita itu berulang kali.

“Aku bahkan iri sama Yuni saat melihat foto pesta pernikahan mereka. Sedangkan aku? Tidak satupun foto yang aku miliki.” Renata membalas pelukan Anna sambil terisak. “Aku selalu berharap menikah dengan orang yang aku cintai, tapi tidak karena aku terpaksa menikah dengan orang yang sama sekali tidak aku kenal.” Dadanya bergemuruh hebat. “Aku juga bermimpi bahwa pernikahanku akan meriah



seperti para princess yang ada di televisi dan bisa menjadikan sebuah kenangan manis yang akan aku tunjukkan pada anakku. Tapi ~” Renata menggelengkan kepalanya dan terisak semakin keras.

“Sayang... Jangan seperti ini, nak. *Mommy* mohon...,” pinta Anna pilu. “Kasihan bayimu melihat Ibunya stres. Dia di dalam sana pasti tidak akan tenang.”

Isakan Renata perlahan berhenti namun tidak dengan bahunya yang bergetar. Anna melepaskan pelukannya dan menangkup wajah putih Renata yang memerah. Hidung merah, mata sembab dan pipi yang basah.

“Re, selama kita tulus dan menerima takdir dengan ikhlas, semesta akan selalu punya cara untuk mengganti apa yang hilang dengan yang lebih baik. Kamu lihat air sungai, kadang dia keruh kadang pula dia jernih, tapi dia selalu mengalir tanpa pernah mengeluh karena dia tahu, tidak selamanya dia harus jernih dan tidak selamanya pula dia harus keruh. Hidup itu imbang, Re. Layaknya ada siang ada malam, ada atas ada bawah, ada pagi ada sore, ada gelap dan ada pula putih. Begitu juga takdir. Tidak selamanya takdir menjerat kita dalam kesengsaraan karena dibaliknya pasti akan ada kebahagiaan yang menunggumu,”

Anna memperhatikan wajah cantik namun sembab itu lekat-lekat. “Dan kebahagiaan itu menunggu untuk kamu jemput. Jadi, jika kamu menyerah sekarang, siapa yang



akan menjemput kebahagiaanmu, Sayang?” Anna menghela napasnya pelan. “Ingatlah, Re. Allah Maha Adil dan tidak ada keadilan yang sempurna di dunia ini bahkan di seluruh alam semesta selain keadilan dari-Nya. Jadi, yang perlu kamu lakukan adalah meminta keadilan pada-Nya dengan cara berdo’a dan bertawakkal.”



“Jangan ganggu dia dulu, Nak. Renata kecapekan.” Anna meminta Abra menghentikan niatnya untuk membangunkan Renata yang kelelahan dan tertidur di kursi besi dengan lengan sebagai bantalnya.

Wanita itu tampak begitu lelah. Wajahnya terlihat begitu damai ketika tertidur. Semenjak kehamilannya Renata memang sering kelelahan sendiri. Dan barusan, tenaganya benar-benar terkuras habis karena menangis.

“Ya sudah, aku angkat dan bawa dia ke kamar. Kasihan Re tidur disitu.”

Anna mengangguk. “Hati-hati. Jangan sampai di terbangun. Setelah itu, temui *Mommy* disini.”

“Ya, *Mom*. ”

Abra segera menggendong Renata ala brydal dan membawa wanita itu ke kamar miliknya yang berada di



lantai dua. Badan Renata begitu mungil hingga dia sendiri sampai tidak merasa lelah sama sekali.

Meletakkan Renata di atas kasur empuk kemudian menaikkan bed cover hingga ke dada Renata. Abra memilih duduk di pinggiran kasur sambil memperhatikan wajah cantik yang terlelap tersebut.

“Kenapa kamu nangis lagi, Re?” bisik Abra pelan sambil merasakan bekas air mata di pipi Renata dengan jarinya. “Maaf karena sudah membawamu ke dalam kehidupanku. Merasakan rasa sakit yang seharusnya tidak kamu rasakan.”

Pria berwajah tampan menghela napasnya. “Sekalipun kamu yang kedua, aku akan tetap berlaku adil karena kamu sudah banyak berkorban untuk rumah tanggaku dan Yuni. Jadi, aku akan membuka hatiku untukmu, Re. Karena aku tidak akan pernah melepaskanmu!” Setelahnya Abra langsung beranjak meninggalkan Renata sendirian di dalam kamar untuk menemui Ibunya.

“Ada apa, *Mom*?” tanyanya saat melihat sang bunda sedang menyesap teh hijau yang hangat.

“Duduklah, Abra. Ada yang ingin *Mom* katakan padamu.”

Abra menurut dan memilih duduk menggantikan posisi Renata sebelumnya. Menatap *Mommy*-nya penasaran



karena tidak biasanya sang Ibu mengajak berbicara empat mata seperti ini.

“Apa kalian menyembunyikannya dari Renata?” tanya langsung sang Ibu membuat Abra bungkam kemudian mengangguk tipis. Anna tersenyum kecut. “Renata berhak tahu, Abra. Bagaimana pun dia sudah menjadi istrinya dan Yuni juga sudah menjadi bagian keluarganya, bukan?” Anna menghela napas pelan. “Kamu keluar negeri bahkan tanpa sepengetahuan Renata, apa kamu menjelaskan padanya tentang hal ini?”

Abra menipiskan bibirnya dan menyandarkan dirinya pada kursi besi tersebut. “Apa dia menangis karena ini?”

“Bisa iya, bisa juga tidak. Intinya, *Mommy* tidak setuju kalau kalian menyembunyikannya terlalu lama.”

Abra menatap *Mommy*-nya dengan penasaran karena perkataan sebelumnya. “Apa maksud *Mom*? Memangnya apa saja yang diceritakannya?”

“Dia menangis karena tertekan, Abra. Kamu seharusnya lebih mengerti hal itu.” Anna memandang lekat wajah putranya sebelum menatap kolam renang di depan mereka. “Wanita mana yang tidak menginginkan kebahagiaan bersama pasangannya? Renata juga, dia menginginkan pernikahan yang sungguh-sungguh. Sejak kecil dia berharap bahwa akan ada pangeran yang menikahinya seperti di dunia



dongeng yang diimpikannya.”

“Mom, jangan bertele-tele *please!*”

“Dia cemburu, Abra! Melihat foto pernikahanmu dan Yuni di sepanjang dinding rumah ini membuat hatinya tergores. Dia iri karena tidak mendapat pangerannya! Dia iri karena tidak bisa menceritakan kepada anaknya kelak bagaimana pernikahan Ibu dan Ayahnya.” Anna menatap putranya kecewa. “Seharusnya kau tidak memaksanya waktu itu, Abra! Kamu tidak perlu mengingatkan dia tentang jasa balas Budi pada keluarga Yuni karena dia bisa saja menemukan pangeran lain yang lebih baik darimu!”

Kali ini Abra bungkam seribu bahasa. Meraup wajahnya kasar dan menatap kosong pada kolam renang yang begitu tenang. Pikirannya bergejolak. *Mommy*-nya benar. Seandainya saat itu Abra tidak mengingatkan tentang balas budi, mungkin Renata bisa mendapatkan pangeran lain, yang pasti lebih baik darinya. Tapi~

Sanggupkah dia? Sanggupkah dia melihat Renata yang begitu polosnya bersanding dengan pria lain? Memiliki anak dengan pria lain?

Dengan segera pria itu menggelengkan kepalanya. “Tidak *Mom*. Aku tidak bisa melepas Renata untuk pria lain dan aku tidak akan menceraikannya. Sekali dia menjadi milikku, maka selamanya dia akan menjadi milikku.”



“Apa ini karena Yuni?” tanya *Mommy*-nya tiba-tiba.

Abra menggeleng pelan. “Tidak ada hubungannya dengan Yuni! Aku menyukai Renata. Bahkan sebelum dia menjadi istriku. Aku menyukainya saat dia masih menjadi bawahanku di kantor. Tapi, aku menahan diri karena aku sadar bahwa benang merah telah mengikatku.” Abra menghela napas pelan. “Dan takdir membuatku menikahinya. Jadi, jangan membicarakan pangeran manapun karena aku akan menjadi pangerannya. Aku tidak akan menceraikan dia selamanya!”

Anna tersenyum tipis. “Kalau memang itu keputusanmu, bahagikan dia Abra! Sekali kamu menyakitinya, *Mommy* tidak akan memaafkanmu karena *Mommy* berada di posisinya! Camkan itu di otakmu.”

Pria berwajah campuran itu menatap *Mommy*-nya dengan sringaian mengejek. “Ada apa, *Mom*? Kenapa *Mommy* begitu membela Renata? Tapi, tidak dengan Yuni dulu.” Abra menyipitkan matanya.

“Apa *Mommy* mulai pilih kasih?”

“*Mommy* tidak pernah pilih kasih, Abra! Kamu akan tahu sendiri ketika sudah waktunya.” Anna langsung beranjak meninggalkan putranya yang menatapnya kebingungan. Setelah kepergian Anna, Abra menarik napas dalam-dalam dan berpikir, entah takdir apa yang digoreskan



di masa depannya.

“Renata kah?” Tanyanya pada diri sendiri. Apa wanita itu benar-benar takdirnya? Atau justru Renata milik orang lain yang hanya kebetulan bersama dirinya saat ini?

Dada Abra terasa sesak memikirkannya. Tidak! Renata tidak akan menjadi milik orang lain karena dia akan mengikat wanita itu selamanya. Abra akan bersikap egois untuk mempertahankan Renata di sampingnya!



A bra menghela napasnya terengah-engah saat baru saja melakukan hubungan intim dengan istri pertamanya. Ya, kali ini giliran Abra untuk berkunjung ke rumah Yuni selama satu minggu penuh. Ia menggeser tubuhnya ke samping tubuh istrinya yang dibalut selimut putih untuk menutupi ketelanjangan keduanya.

Tangan Abra bergerak perlahan merangkul pundak istrinya, membiarkan kepala Yuni bersandar di dada bidang suami. Jemari Yuni bergerak mengelus dada bidang Abra. “Aku selalu berusaha untuk buat rumah tangga kita sempurna,” gumamnya pelan. “Tapi, Tuhan berkehendak lain.”



“Jangan memikirkan apapun. Kita akan selalu bersama-sama,” ujarnya menyemangati.

Yuni mengangguk pelan. “Aku tahu. Tapi, aku nggak bisa bohong kalau Renata memang lebih baik dari aku. Dia cantik, pintar, pandai memasak, dan aku merasa bersalah telah membuatnya masuk ke dalam rumah tangga kita. Apa aku terlalu egois?” Matanya menatap Abra sendu. “Seharusnya kita bisa menyewa perempuan lain untuk melahirkan anak kita, tapi tidak dengan Renata karena dia terlalu baik.”

“Dia memang baik,” sambung Abra menyetujui. “Tapi, aku nggak suka dengan kata-katamu yang menyuruhku membuahi perempuan lain. Aku manusia, Yun. Bukan alat untuk sekedar membuahi perempuan manapun yang kamu kehendaki!”

“Maaf... Aku nggak *bermaksud*” Yuni menggeleng pelan kemudian beranjak untuk duduk menghadap suaminya. Menangkup wajah keras sang suami. “Aku minta maaf, Abra.” Wajahnya menunduk dengan mata berkaca-kaca. “Aku benar-benar nggak ada maksud mengatakan itu. Mungkin aku terlalu obsesi dengan memiliki anak sampai *aku*” Yuni menggelengkan kepalanya kuat-kuat karena tidak sanggup meneruskan. Ia memukul dadanya beberapa kali.

Abra langsung mendekap sang istri dengan hangat. “Sudahlah. Aku tidak marah.” Mengelus rambut istrinya dengan lembut. “Kamu menjadi cengeng akhir-akhir ini.



Ada apa, hm?”

“Aku nggak ngerti. Intinya aku hanya takut kalau kamu pergi tinggalin aku. Maaf atas kata-kataku.”

“Sayang, jangan pikirkan apapun lagi, *okay*. Kamu butuh istirahat, sebaiknya kamu tidur!” Pria itu membaringkan Yuni disampingnya. Mengecup kening wanita itu pelan. “Aku sayang kamu, Yuni. Itu yang perlu kamu tahu.”

Yuni tersenyum dan mengangguk. Hatinya sudah mulai tenang dan tak lama ia memejamkan matanya erat dan menyelami mimpi-mimpi alam bawah sadar.

Abra menghela napas pelan melihat istrinya sudah tertidur nyenyak. Mengambil ponsel yang berada di atas nakas kemudian menggeser layar dan tidak menemukan satupun notif dari Renata. Wanita yang dia tunggu. Dahinya mengernyit, sejak kapan dia mulai menunggu Renata menghubunginya? Selama ini bahkan wanita itu tidak pernah menghubunginya lebih dulu jika bukan untuk meminta izin pergi.

Tanpa sadar, jarinya menulis sebuah pesan.

Abra

Sudah tidur?



Abra menunggu beberapa menit, tak ada balasan. Ia hendak meletakkan ponselnya kembali ke nakas namun, urung karena getaran kecil yang menandakan pesan masuk.

Renata

Belum. Kamu kenapa belum tidur? Yuni mana?

Abra

Tidur, Re. Jangan bergadang!

Renata

Kamu kebiasaan! Ditanya bukannya jawab malah memerintah.

Abra tersenyum kecil, ia tahu saat ini Renata pasti sedang mencebikkan bibirnya disana.

Abra

Tidur, sayang!

Atau kamu tunggu aku pulang?



Renata

Aku nggak tunggu kamu pulang.

Aku tungguin Pak Deni pulang!

Seketika bola mata Abra membulat melihat jawaban dari istrinya. Tanpa menunggu lama, Abra segera menekan panggilan, lalu menuruni kasur dan beranjak ke balkon agar tidak mengganggu Yuni yang sedang tertidur pulas akibat olahraga ranjang mereka barusan.

“Halo?”

Suara lembut menyapa pendengarannya. Membuat hati Abra tenang seketika.

“Untuk apa kamu tunggu Pak Deni?” Tanyanya tanpa basa-basi.

Hening.

“Re?!” Abra memanggil tegas membuat Renata langsung bergumam,

“Aku minta beliin sate,” cicitnya di seberang sana.

“Apa?!” tanya Abra tidak percaya. “Jam dua dini hari kamu minta beli sate?”

“*Hmm...*,” gumamnya pelan sebelum terdengar teriakan. “*Sebentarr Pakkk!!!*” Pekik Renata diseborang membuat Abra mengumpat kesal karena wanita itu benar-



benar menunggu Pak Deni yang merupakan supir mereka.
“*Aku matikan ya.*”

Tanpa memberikan kesempatan untuk Abra menjawab, Renata mematikan sebelah pihak.

“Sial, Re!” umpat Abra tepat di depan ponselnya. Abra memejamkan matanya erat sebelum menerawang pepohonan di depan sana dan berpikir keras. Bagaimana selanjutnya kehidupan rumah tangganya? Apakah mereka bisa bertahan seperti ini terus?

Abra berbalik dan beranjak menuju ranjang. Disana istrinya tampak terlelap. Jika Abra ingin jujur, maka Abra harus meminta maaf kepada Yuni karena hatinya sudah terbagi. Perhatian, kecakapan, kepedulian, serta kepolosan Renata mampu membuat hatinya berdebar seketika. Padahal usianya sudah kepala tiga tapi, jika dengan Renata, Abra tampak seperti anak muda yang merasakan jantung berdebar-debar. Beda halnya dengan Yuni yang santai, dewasa dan anggun. Abra merasa nyaman dan tenang. Tidak ada perasaan berdebar-debar seperti pada Renata.

Bolehkah dia egois? Abra hanya takut jika perasaannya berat sebelah, maka itu akan menyakiti salah satu istrinya. Tapi, satu yang Abra yakini, dia takkan membiarkan Yuni dan Renata merasa terluka lebih dalam lagi. Cukup dengan keadilan dan semua akan beres. Ya, pasti begitu! Namun, apakah ia mampu bertindak adil?



Renata memakan satenya dengan sangat lahap hingga nyaris tak tersisa. Tangannya mengelus perut ratanya. “Sudah yaa, nak. Jangan minta-minta lagi, kasian Pak Deni kalau harus keluar tiap tengah malam,” bisik Renata sambil menunduk menatap perut mungilnya.

Hampir sebulan sudah kejadian di rumah mertuanya waktu itu dan Renata tidak pernah lagi menginjakkan kaki kesana, kecuali Anna yang bertandang ke rumahnya. Beberapa kali Anna meminta Renata datang, namun Renata menolak dengan halus. Tapi, mungkin malam besok dia tidak bisa menghindar lagi mengingat ulang tahun Abra.

Keningnya berkerut seolah berpikir keras. Renata mengambil sebuah gulungan kertas yang sudah diberi pita berwarna biru kesukaan suaminya. Disana tercatat kehamilan Renata yang hampir menginjak minggu ke delapan. Anna selalu memberinya petuah-petuah tentang kehamilan dan Renata juga mendengarkannya dengan baik. Bahkan, Anna membantu Renata untuk memeriksa kandungannya pada dokter karena Abra memang belum mengetahui apapun.

“Nak, bersabarlah untuk mendapatkan elusan dan perhatian dari Ayahmu. Besok kita beri kabar bahagia ini untuk Ayah kalian ya.”

Renata membaringkan tubuhnya di atas kasur.



Mengambil selimut hingga menutupi dadanya. Mematikan lampu tidur kemudian memejamkan matanya setelah berdo'a agar diberi umur panjang untuk esok hari. Tak lama, wanita itupun terlelap bersamaan dengan sang suami yang sudah mendoakan kebahagiaan rumah tangga mereka bertiga.



“Mari...” Pak Deni membukakan pintu mobil untuk Renata.

Malam ini Renata mengenakan gaun hitam polos yang sederhananya untuk pesta ulang tahun sang suami dengan rambut yang disanggul modern. Hadiahnya juga sudah di letakkan ke dalam kotak hitam berbentuk gulungan yang muat untuk kertas kehamilan miliknya. Di atas kotak tersebut terdapat glitter berwarna keperakan.

Selama di perjalanan, jantungnya selalu berdetak keras mengingat dia akan menemui Abra. Rasa rindunya akan terbalas nanti ketika menatap pria itu dengan mata kepalanya sendiri. Renata memahami bahwa ini hanyalah keinginan sang bayi dan dia mengetahuinya setelah Kana memberitahukannya. Baru 5 hari dirinya tidak bertemu Abra, namun rasa rindunya memang tidak dapat menipu.

Menarik napas dalam-dalam kemudian menghelanya pelan. Renata sangat gugup. Apalagi acara ini diadakan di



rumah mertuanya. Sudah pasti Luna turut berada disana dan itu membuat Renata tidak bisa berhenti berpikir, *apakah ia akan dipermalukan lagi nanti?*

“Nyonya, kita sudah sampai.”

Renata melirik ke kiri dan benar. Mereka sudah sampai. Lampu telah dihidupkan seluruhnya. Sayup-sayup suara terdengar di telinganya membuat dirinya semakin bimbang. Apalagi, dia akan bertemu Yuni. Entahlah, Renata merasa tidak nyaman berada di dekat Yuni. Bukan karena cemburu melainkan dirinya merasa rendah apalagi dengan penampilan seadanya seperti ini. Apa sebaiknya dia pulang saja?

Tidak! Renata tidak boleh lemah. Ia harus melangkah maju dan memberikan kadonya pada sang suami. Dengan langkah pasti, Renata melangkah maju memasuki rumah mewah nan elegan tersebut. Suara orang bercengkrama kian jelas terdengar. Masuk dengan langkah pasti dan Renata menemukan segelintir dari keluarga dan saudara Yuni dan Abra sedang berkumpul.

Mendadak, *dirinya merasa asing. Tanpa keluarga maupun saudara...*

“Renata?” panggil suara berat disampingnya.

Wanita itu menoleh dan mendapati saudara iparnya sedang menatapnya. “Kak Revan,”



Revan tersenyum. “Kamu cantik malam ini.”

“Terima kasih,” sahut Renata datar tanpa merasa tersipu.

Pria itu menaikkan alisnya bingung. Belum ada wanita yang tidak merona setelah dipuji olehnya kecuali, Renata. Revan menjadi penasaran dan mendekat melangkah ke hadapan Renata membuat wanita itu mundur selangkah.

“Re, seandainya suatu hari nanti kamu dicampakkan oleh Abra. Kakak siap menerimamu.”

“Tidak ada yang dicampakkan!” suara bariton tegas itu berasal dari belakang Renata membuat Revan berdecak seketika.

“Lo kan udah sama Yuni, Bra. Renata untuk gue aja.”

Seketika itu Renata terlonjak kaget saat tiba-tiba Abra merangkulkan tangan ke pinggang Renata lalu merapatkan tubuh Renata ke tubuhnya. “Langkahi mayat gue!”

Menghela napas pelan dan Revan mengibaskan tangannya malas. Kemudian langsung pergi meninggalkan Abra dan Renata.

“Abra, lepas! Aku malu.” Tentu saja Renata malu karena perhatian seluruh kerabat beralih pada keduanya.

Pria itu tersenyum kecil lalu melepaskan tangannya dan menggamit lengan Renata membawanya ke taman belakang



dimana orang tuanya dan Yuni berkumpul.

“Itu kado untuk aku?” tanya Abra sambil terus berjalan semabri menunjuk kotak yang Renata pegang sejak tadi.

Pipi Renata memerah dan mengangguk pelan. “Iya. Nanti aku kasih pas kamu tiup lilin.”

Abra menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Renata yang polos dengan tampilan sederhananya namun mampu membuatnya terpesona. “Aku merindukanmu, Re. Nggak perlu kado atau apapun karena yang aku butuhkan hanya kehadiranmu.” Bisik Abra disaat mereka berada di dapur yang untungya tidak ada orang.

Renata menunduk. *Aku juga kangen kamu, Abra...* Renata tidak berani mengucapkannya secara terang-terangan. Takut jika-jika ada orang yang mendengarnya.

Tarikan lembut di dagunya membuat Renata kembali menatap hazel Indah milik Abra. Wajah Abra mendekat hingga bibir keduanya menyatu. Mengecupnya pelan dan mulai melumat dengan lembut bibir Renta yang dirindukannya. Ciuman itu berlangsung tak lama. “Jika saat ini bukan pesta. Dipastikan aku membawamu ke ranjang sekarang juga!”

Renata mendelik dan segera memukul Abra dengan gemas. “Kamu makin hari makin mesum kayaknya.”

“Salah siapa kamu makin cantik dan seksi?”



Renata berdecak hingga Abra terkekeh dan menarik hidung mancung milik Renata. “Ayo, kita ke belakang. Mereka menunggumu sejak tadi.”

“Ya, dan kamu yang nahan aku disini!”

Kali ini Abra memilih mengalah tidak membalas ucapan istrinya. Menarik tangan Renata lalu membawanya ke halaman belakang. Halaman itu di hias sederhana dengan lampu-lampu kecil yang berada di setiap dahan pohon yang berada di pinggiran kolam renang. Mata Renata membelalak takjub karena suasananya benar-benar sempurna.

“Akhirnya kau sampai, Sayang.” Anna lebih dulu memeluk Renata.

“Maaf, aku terlambat, *Mom*.”

Anna menggeleng, “Tidak apa-apa, Sayang. Ayo kita kesana.” Anna segera menarik lengan Renata meninggalkan Abra yang menggelengkan kepalanya melihat tingkah Ibunya yang seolah melupakannya.

“Re...,” pekik Yuni membuat Renata menoleh dan menatap Yuni dengan pandangan kagum. Wanita itu cantik dengan gaun coklat susu miliknya sangat jauh perbedaan dengan Renata.

Be your self, Re!

“Lama nggak jumpa, Yun. Kemana saja?”



Yuni berdecak. “Seharusnya aku yang tanya. Kamu kemana saja?”

“Sibuk keluyuran dia.” Abra menyahut dari belakang membuat Renata meringis pelan. Apalagi saat telapak tangan Abra yang besar menepuk kepalanya. “Perintah suami dilanggar terus. Mau jadi istri durhaka?”

Perlahan Renata menggeleng sambil mengerucutkan bibirnya.

“Sudah-sudah sih, Abra. Jangan diganggu Re-nya. Kasihan dia...” Kali ini, Yuni menatap Renata sambil tersenyum lebar. “Yuk, Re. Sudah waktunya suami kita yang tua ini tiup lilin.”

Abra mendelik hendak membalas, namun teriakan *Mommy*-nya lebih dulu menggema untuk langsung meniupkan lilin. Hal yang paling menjijikkan bagi Abra. Tapi, dia bersyukur karena keluarganya masih peduli padanya.

Acara tiup lilin di mulai. Abra meniupkan angka 32 yang berada di atas kue black forest dengan sekali tiup. Tepukan tangan dan ucapan kian berlangsung hingga ketika Yuni memberikan kadonya, suasana kembali hening merasa penasaran.

“Buka dong,” pinta Yuni dengan semangat.

“Kertas?” Abra membolak-balik kertas tersebut lalu



membukanya. Sejenak, ia tertegun membaca isi dari kertas tersebut. “I-ini serius?” Abra membaca kertas itu berulang kali. “K-kamu hamil?”

Yuni menganggu antusias dan langsung memeluk Abra erat. Ia terisak. “Tuhan menjawab do’a-do’a kita, Abra,” bisiknya lirih. “Aku hamil dua minggu.”

Seluruh anggota keluarga yang disana terdiam tidak percaya apa yang sudah terjadi bahkan Abra sendiri masih belum sepenuhnya percaya. Yuni melepaskan pelukannya menatap Abra manyun. “Kamu nggak suka aku hamil?”

Abra menggeleng tidak percaya. “Nggak mungkin, Yun. Kamu ingat apa kata dokter waktu itu?”

Yuni menganggu. “Aku ingat, Abra. Tapi, dokter tetaplah dokter. Namun, yang memberikan keajaiban itu Allah bukan dokter.”

Perlahan, kewarasannya kembali dan Abra menarik Yuni lalu memeluknya tak kalah erat. “Syukurlah. Alhamdulillah ya Allah. Terima kasih karena Engkau telah menjawab do’a-do’a keluargaku. Terimakasih, Tuhan.”

Seluruh para keluarga kini merasa sangat senang. Senang karena bertahun-tahun akhirnya do’a mereka dikabulkan. Tepat di ulang tahun Abra, pria itu mendapatkan hadiah terbaiknya dan tanpa disadari ada satu orang yang menatap mereka dengan nanar.



Haruskah ia tersenyum ikut bahagia? Ataukah tersenyum meratapi nasib? Lagi-lagi takdir tak memihaknya untuk memperoleh kebahagiaan. Renata menarik napas dalam-dalam membiarkan paru-parunya merasa sesak, jemarinya bergetar hebat, serta keringat dingin di telapak tangannya keluar begitu saja. Digenggamnya erat kado yang hendak dia berikan kepada sang suami sambil menatap nanar pada pria yang tak henti-hentinya tersenyum sambil memeluk istri pertamanya.

Merasa dipandang seseorang, Renata menoleh menatap Anna yang sedang menatapnya sendu. Renata menggeleng pelan agar Anna tidak mengatakan apapun tentang kehamilannya pada Abra. Wanita itu melangkah mundur tanpa berniat memberi kado tersebut pada suaminya. Berbalik kemudian keluar dari rumah mewah yang sedang bersuka cita. Bergerak menjauh karena memang merasa tak dibutuhkan lagi. Dan mungkin ini memang sudah jalan hidupnya.

Kembali ditinggalkan...



Renata melangkah tergesa dengan berjalan kaki. Air matanya juga tak berhenti mengalir sejak tadi. Dadanya terasa kian sesak saja mengingat bagaimana Abra dan Yuni saling merangkul kasih. Bukankah seharusnya dia senang? Senang karena pada akhirnya Renata bisa bebas. Tapi, apakah mungkin dia bebas mengingat janin yang kini tumbuh dalam perutnya nyaris berumur dua bulan?

Kado yang Renata pegang digenggam erat-erat dengan hati yang patah. Terbelah menjadi kepingan kecil yang tak terbentuk lagi. Langkahnya semakin gontai saja. Matanya menerawang hampa karena tanpa disadari olehnya, ia telah sampai di sebuah pemakaman. Renata terduduk lelah di



sebelah makam sang Ayah dan Ibu yang berdampingan.

Air matanya kembali mengalir deras. Wajahnya semakin pucat. Dielusnya kedua makam itu bergantian. “Bun, Yah, apa kabar?” Ditatap pemakaman itu dengan pilu. “Aku rindu sama Bunda sama Ayah. Kalian baik-baik saja kan? Aku harap do’a yang aku panjatkan selalu sampai untuk Ayah dan Bunda. Semoga Allah menempatkan Ayah dan Bunda disisi-Nya.”

Renata membersihkan helaian daun kering yang mengotori makan Ayah dan Ibundanya. “Ayah, Bunda... Aku minta maaf yaa karena aku nggak kasih tahu sama Ayah Bunda kalau aku sebenarnya sudah menikah.” Wanita itu kembali terisak. “Aku nikah sama suami Yuni, Yah, Bun. Maafin aku... Aku sudah mengecewakan kalian. Aku sudah menjadi anak tidak tahu diri. Tapi, aku nggak bisa mundur, Yah, Bun. Aku-” Renata menggeleng pelan karena tak sanggup meneruskan. “Aku hamil, Bun, Yah. Hamil anak suami sahabat aku sendiri.”

Tangannya mengelus batu nisan Ayahnya dengan pandangan nanar. Lalu, menoleh ke kiri menatap makam Ibunya. “Bun, aku baru tahu kalau ternyata selama dua bulan ini Yuni sakit hati melihat aku dan Abra bersama walau Yuni yang nyuruh aku untuk menikah dengan suaminya. Aku tahu karena malam ini aku ngerasain apa yang Yuni rasakan.” Bibirnya bergetar hebat menahan isakan. “Ternyata sakit



ya Bun, kalau kita sudah cinta sama seseorang, terus harus merelakan orang tersebut bahagia bersama orang lain. Aku masih heran, kenapa Yuni bisa setegar itu membiarkan suaminya nikah sama aku.” Menghapus air matanya yang kian mengalir turun. “Tapi, Aku nggak bisa setegar Yuni, Bun. Aku nggak bisa berpura-pura tegar seperti Yuni saat ini.” Renata menggeleng kepalanya kuat-kuat sambil menutup mulutnya untuk menahan isakan yang kian menjadi. Tidak peduli dengan malam yang kian larut. “Tolong aku, Bundaa... Tolong bantu aku melalui semua ini... Aku sendirian disini, aku nggak punya siapa-siapa lagi di dunia ini... Aku nggak sanggup, Bun. Aku ingin nyerah tapi Aku takut kalau Allah marah sama Aku- Aku harus gimana Bun, Yah....”

Renata membungkuk, membiarkan telapak tangan dan lututnya kotor seketika. Tangisannya semakin menjadi, raganya tak mampu bergerak karena jiwanya seolah terhempas jauh.



Abra memeluk Yuni dengan erat. Tak henti-hentinya dia merapalkan rasa syukur atas rezeki yang dititipkan di dalam rahim sang istri. Mengecup perut Yuni berulang kali tanpa pernah bosan. Hatinya terlalu senang bahkan hingga pesta berakhir, tak sedikitpun Abra melepaskan Yuni.



“Kenapa kamu tidak memberitahuku lebih awal?”

Yuni tersenyum manis sambil mengelus dada bidang suaminya. “Kalau begitu tidak akan ada kejutan untukmu hari ini.”

Abra menarik hidung bangir milik Yuni, “Kamu selalu bisa buat aku bahagia.”

“Bukannya kamu sama Renata juga bahagia?”

Deg.

Seketika jantung Abra berpacu cepat. Pelukan di bahu Yuni mendadak longgar.

Dia melupakan wanita itu...

Bahkan, hingga akhir acara Abra tidak teringat pada Renata. Mengusap wajahnya kasar dan bergumam pelan,

“Astaga...”

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Yuni melihat reaksi aneh suaminya tiba-tiba.

Abra tersentak dan tersenyum kaku. Kembali mengelus pundak Yuni dengan lembut. “Aku nggak apa-apa. Kamu istirahat ya? Jaga kesehatan kamu mulai sekarang. Jangan tidur larut, pola makan kamu juga dijaga. Sering makan buah yang terpenting!”

“Kamu kayak dokter kandungan aku.”



Abra tersenyum walau senyumannya tidak sampai ke mata. Namun, dia tetap membalas perkataan Yuni. “Kan aku memang dokter kamu. Dokter pribadi.”

“Terserah kamu saja. Oh ya, besok kamu ke rumah Renata?” tanya Yuni mendadak teringat akan Renata.

Abra mengangguk bimbang. Yuni sedang hamil, apakah dia harus meninggalkan Renata lagi? “Kamu nggak apa-apa aku tinggal?”

“Aku nggak apa-apa.” Yuni bergumam pelan. “Lagipula, kamu harus bertanggung jawab sebagai suami.”

Abra terdiam sejenak. Pikiran dan hatinya terus saja meracau sejak tadi. Ia bahkan bingung hendak berkata apa.

“Abra, kamu tahu nggak apa yang aku pikir sekarang?”

Menatap Yuni dalam-dalam hingga ia menemukan kegelisahan di dalam sana. Kegelisahan di matanya tampak begitu jelas sehingga Abra tahu apa yang Yuni pikirkan dan benar adanya karena Yuni langsung berkata,

“Aku mikir kalau kita bisa ngebebasin Renata. Nggak harus terikat sama kita.” Menghela napas pelan sambil menghirup aroma citrus sang suami. “Umurnya masih muda, dia nggak harus tertekan karena kita lagi, Bra. Lagipula, dia belum hamil kan?”

Abra menipiskan bibirnya. Matanya terpejam



erat menghilangkan emosi dalam dirinya. Perasaannya bergemuruh saat Yuni menyuruhnya untuk melepaskan Renata begitu saja bahkan disaat kegadisan Renata sudah diambil oleh Abra. Pikirannya mendadak buntu.

“Sebaiknya kamu tidur. Kita bahas ini besok saja. Aku lelah.”

Yuni mengangguk kemudian mulai mencari kenyamanan dalam dekapan suaminya yang nyaman. Namun, tidak dengan Abra karena pria itu mendadak gamang memikirkan Renata yang sejak tadi tidak tampak dimatanya. Kemanakah wanita itu pergi?

Drrt. Drrt.

Tak lama pesan masuk ke dalam ponsel milik Abra, pria itu menjauhi Yuni dan menggeser layar ponselnya dan tertera sebuah pesan dari Renata.

Renata 01.45 a.m.

Maaf, aku langsung pulang tidak memberitahumu. Selamat yaa, atas kehamilan Yuni. Aku turut senang :)

Hati Abra seketika mencelus membaca pesan dari Renata. Rasa bersalahnya kian pekat mengingat ia sama sekali tidak memperdulikan keberadaan Renata karena kabar



mengejutkan dari istri pertamanya.

Abra segera menelepon Renata tapi, tak sekalipun Renata mengangkatnya membuat Abra mengumpat seketika.

Abra

Kamu dimana? Kenapa belum tidur? Kenapa nggak angkat telepon aku?

Renata

Maaf, aku lagi nggak bisa angkat telepon kamu.

Abra

Re, angkat!

Pesan terakhir Abra membuat Renata semakin sedih. Dia tidak ingin Abra mendengar suara sengaunya, tidak ingin membuat Abra khawatir dengan keadaannya. Berkali-kali Abra meneleponnya dan yang dilakukan Renata hanya *me-reject*-nya.

Pandangannya kosong ke depan, bahkan Renata tidak tahu lagi harus kemana. Ponsel Renata kembali berbunyi, namun bukan panggilan melainkan pesan dari Abra yang



mampu membuat matanya melebar.

Abra

Ngapain kamu di pemakaman jam segini, Re?! Tunggu aku disana!

Renata segera mengumpat kesal karena GPS di ponselnya hidup. Dengan cepat, Renata mematikan GPS dan berjalan untuk menghindari Abra. Dia tak akan bisa menahan hatinya jika bertemu Abra dalam keadaan sekacau ini.

Renata segera menelepon Abra dan dalam sekali deringan, pria itu langsung mencecarnya.

“Kamu ngapain di pemakaman? Tunggu aku disana dan jangan kemana-mana! Paham?”

“Nggak, Bra. Kamu nggak perlu kemari. Aku juga mau pulang.”

“Re, kamu nangis?”

Dan sekali lagi, air mata Renata lolos begitu saja.

“Re, aku minta maaf. Bukan maksud ngelupain kamu. Aku terlalu bahagia.” Abra terdiam sebelum berkata, “Sayang, maafyaa?”

Renata menggigit bibir bawahnya agar tidak terisak



lagi.

“Aku nangis bukan karena kamu kok. Aku senang kalau akhirnya mimpi kamu dan Yuni jadi kenyataan. Bukankah artinya aku~bebas?”

“*Apa maksudmu, Re?!?*” bentak Abra tiba-tiba membuat Renata sedikit kaget akan respon pria itu.

“Aku-aaa!”

Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya membuat wanita itu terlonjak kaget.

“*Sayang, kamu kenapa?*” Abra panik. Namun, Renata menghiraukannya. Memilih untuk memperhatikan Bapak-bapak tersebut.

“Maaf, Dik. Kadonya ketinggalan di pemakaman itu,” tunjuk Bapak tersebut pada makam Ibu dan Ayahnya.

Renata mengambil kado yang hendak ia berikan pada Abra tadi dan bergumam. “Terima kasih, Pak.”

Sang Bapak mengangguk. “Saya sudah lama tidak lihat ada yang berkunjung ke makam itu, apa Adik saudaranya?”

“Saya anaknya, Pak. Akhir-akhir ini saya sibuk. Mulai sekarang saya akan usahakan untuk sering berkunjung.”

Bapak tersebut mengangguk dan tersenyum tulus. “Baiklah, Dik. Kalau begitu saya permisi.”



“Ya, Pak. Sekali lagi terima kasih.”

“Sama-sama.”

Renata terus memperhatikan punggung Bapak tersebut yang terus menjauh.

“*Re, kamu masih disana?*” tegur suara Abra yang mendadak lembut. Renata mengernyit seketika karena sebelumnya pria itu bersuara sedikit menekan. “*Jangan kemana-mana ya? Aku kesana sekarang!*”

“Abra, nggak *per-*”

Panggilan terputus.

Renata hanya bisa menghela napas pasrah dan menunggu Abra di halte bus yang terletak di samping pemakaman.



“Abra, kamu mau kemana?” Yuni tiba-tiba saja terbangun karena sejak tadi ia merasa tidurnya sedikit terganggu karena suara Abra yang sepertinya berceloteh. Kini, ia melihat Abra dengan jaket kulit hitam serta celana jeans berwarna senada. “Ini jam 02.00 malam, lho. Kamu mau ke kelab?”

Abra menggeleng pelan sambil tersenyum. “Aku



ada kerjaan,” sahutnya singkat. Abra tidak ingin Yuni berpikiran macam-macam kembali tentang Renata. Jika Abra mengatakan ia menjemput Renata, pasti wanita itu akan banyak bertanya dan khawatir~ *mungkin*.

“Ada *job*?”

Abra mendekat. “Ada barang yang harus di *prepare* untuk job di Papua. Operator sudah menunggu disana, agar aku lihat *tool*-nya.”

Yuni mengangguk. “Hati-hati ya.”

Abra tersenyum kemudian mengecup dahi Yuni dengan lembut. “Tidurlah lagi. Jangan tunggu aku. Jaga kesehatan bayi kita.”

“Hmm,” balas Yuni sambil tersenyum.

Abra menghela napas pelan merasa posisinya yang kini sulit. Ia beranjak keluar setelah mengambil kunci mobil *sport* miliknya. Langsung mengemudi untuk menjemput dimana istri keduanya berada.

Sambil mengemudikan mobilnya, Abra kembali teringat percakapan Renata dengan seseorang yang sepertinya Bapak-bapak. Abra memang mendengar semua percakapan Renata.

Maaf, Dik. Kadonya ketinggalan di pemakaman itu

Kado? Abra teringat bahwa sebuah kotak yang



Renata bawa untuknya. Tapi, Abra mengabaikannya karena mendengar kehamilan Yuni hingga ia melupakan kehadiran Renata. Wanita itu pasti sangat terluka.

“Ya Tuhan...” Abra mengusap wajahnya kasar lalu mengacak rambutnya.

Saya anaknya, Pak. Akhir-akhir ini saya sibuk. Mulai sekarang saya akan usahakan untuk sering berkunjung.

Lagi, suara lembut Renata membuat konsentrasinya pecah. Kedua orang tua Renata? Dia bahkan belum pernah kesana untuk bertemu orang tua Renata. Abra memukul stirnya dengan keras dan mengumpat pada dirinya sendiri. Jari telunjuk sebelah kirinya ia letakkan di bibir sambil berpikir keras sedangkan tangan kanannya memegang stir erat dengan pandangan lurus ke jalan.

Hingga matanya memicing menatap Renata yang sedang duduk di sebuah halte dengan penampilan kacau dan kotor. Sekali lagi Abra mengumpat untuk dirinya sendiri dan langsung membelokkan mobilnya dengan tajam ke halte tersebut hingga ban mobilnya berdecit. Ia langsung turun untuk menghampiri Renata.

Seketika bola mata Renata yang berair membesar saat Abra datang dan langsung memeluknya erat. “Abra?” gumamnya dengan suara serak karena terlalu banyak tangisan yang keluar sejak tadi.



“Diam, Re. Sebentar saja,” bisik Abra pelan.

Renata mengganggu membiarkan Abra memeluknya sampai beberapa saat sebelum benar-benar melepaskan pelukan Renata dan berjongkok didepan Renata sambil menggenggam kedua tangan Renata yang kotor. “Maaf, Re. Maaf karena mengabaikanmu. Aku tidak bermaksud menyakitimu.” Abra menggeleng pelan. Menatap Renata sendu. “Sayang, ajak aku ke makam Ayah sama Ibu kamu ya?”

Air mata Renata mengalir seketika karena kaget melihat permintaan Abra. Jemari lembut Abra menghapus air mata Renata yang mengalir.

“Kamu mau kan?”

Perlahan Renata mengganggu membuat Abra tersenyum lebar dan berdiri. Ia menarik lengan Renata yang masih duduk untuk langsung ke pemakaman melalui gerbang samping.

“Yang mana makam mereka?”

Renata menunjuk kedua makam berdampingan yang tidak jauh dari tempat mereka. Dengan semangat Abra melangkah mendekat sambil menggenggam jemari Renata erat hingga keduanya sampai. Abra menoleh pada Renata dan berbisik. “Kenalin dong, Sayang.”

Renata berdeham pelan. “Bunda, Ayah. Kenalin, ini



Abra yang aku ceritain tadi,” ujarnya dengan malu-malu karena Abra tidak mengalihkan pandangan sedikitpun darinya.

“Kamu ceritain aku, heh?” tanya Abra sambil memiringkan kepalanya menatap Renata menggoda. Mata Abra menoleh pada pemakaman dan berujar, “Pasti kamu bilang aku tampan.”

Renata segera menyikut perut keras nan datar milik Abra. “Kamu apaan sih?” Pipi Renata sudah jelas merona dan untung saja disana cukup gelap dengan lampu remang-remang hingga Renata tidak perlu merasa lebih malu karena pipinya yang memerah.

Abra tersenyum dan mendekat, kemudian berjongkok di tengah-tengah makam Ibu dan Ayah Renata. “Ayah, Bunda. Saya Abra suami Renata. Maaf karena saya baru menjenguk Bunda dan Ayah karena Re nggak pernah cerita tentang Ayah dan Bunda sama saya. Ayah sama Bunda boleh kok marahin Renata karena nggak kenalin Abra sama kalian.”

“Abra, kamu apaan sih?”

Pria itu tersenyum kemudian berdiri dan menggenggam tangan Renata. “Saya minta restu sama Ayah dan Bunda untuk mendoakan agar pernikahan saya dan Re langgeng sampai tua. Malam ini, saya mau jujur sama Ayah dan Bunda.” Abra menarik napasnya dalam-dalam dan bergumam. “Saya



mengecewakan Re, Yah Bun. Mengabaikan Re dan saya mohon Ayah sama Bunda maafin saya. Saya janji ini pertama dan terakhir saya melakukannya karena saya mencintai Renata.”

Renata menatap Abra tidak percaya. Jantungnya bertalu cepat saat Abra mengungkapkan perasaannya. “K-kamu apa?”

Abra menoleh sambil menatap Renata disampingnya. Mengulum senyum manis dan bergumam, “Aku cinta kamu, Re.” Kali ini pria itu mengulurkan tangannya. “Dan bolehkah aku minta hadiahku sekarang?”

Renata tergepuk seketika. Menatap kotak yang sudah kotor dan hancur di tangannya. “Aku akan berikan hadiah lain. Ini sudah kotor” Renata menggeleng dan menyembunyikan hadiah itu dibalik punggungnya.

“Apapun yang kamu berikan, Re. Aku akan menerimanya. Tidak peduli mau kotor, jelek asal itu dari kamu.” Tangan Abra tetap terulur. Menantikan kado dari istrinya. “Ayah sama Bunda pasti ingin lihat hadiah kamu untuk aku.”

Perlahan, Renata mengulurkan kotak hitam berbentuk bulat ke tangan Abra. Kotak tersebut sudah lusuh dan kotor terkena tanah. Abra tersenyum lalu membuka kotak yang berisi kertas membuat senyumnya memudar seketika.



Unexpected Wedding

Membaca isi kertas yang membuat matanya melebar tidak percaya.



“Re,” gumam Abra pelan. Meneliti kertas itu berulang kali. “Kamu nggak bercanda kan?”

Renata menunduk dan menggeleng. Ia takut melihat reaksi Abra.

“Kenapa kamu baru bilang, hah?!” teriaknya membuat Renata terlonjak kaget. Pria itu marah, tidak seperti ekspresi yang ditunjukkan pada Yuni. Lantas apa yang Renata harapkan? “Ya Tuhan, Re. Dua bulan kamu hamil tapi nggak kamu bilang sama aku?”

“Maaf, aku sama *Mommy* sengaja tunggu sampai ulang tahun kamu. *Tapi-*” Renata menggeleng pelan sambil menyeka air matanya yang kian mengalir.



“Astaga, Re...” Abra merasa bersalah pada Renata, meninggalkan wanita itu begitu saja tanpa tahu keadaan Renata yang sedang hamil. Apalagi ia sempat meninggalkan Renata selama dua minggu untuk keluar negeri bersama Yuni. “Jadi, *Mom* tahu soal ini?”

Renata hanya bisa mengangguk pasrah. Membiarkan Abra berpikir untuk kejutan darinya dan Yuni yang bersamaan, dengan reaksi yang berbeda.

“Awalnya aku sama *Mom* mau buat kejutan untuk kamu dan Yuni. Tapi, kejutan dari Yuni jelas lebih baik daripada punyaku.” Wanita itu kembali menunduk sedih. “Aku berpikir kalau aku sebenarnya ingin mundur, Abra. Setelah anak ini lahir, aku mau kita *cer-hmmphh*”

“Tidak akan ada perceraian, Renata Lovenia!” Abra berujar tegas setelah melumat bibir Renata singkat. “Dia anak kita dan kita yang akan membesarkannya! Aku tidak terima kalau kamu memilih menyerahkan anak itu padaku dan Yuni.”

“Abra, tidak ada wanita yang ingin diduakan. Setidaknya pikirkan keadaan Yuni yang sedang hamil muda. Aku yakin, kamu cukup mengerti dengan ini semua. Keluarga kalian sudah lengkap, aku juga bisa membesarkan anak ini sendiri.” Renata mengelus perut datarnya yang nyaris membuncit sedikit demi sedikit. “Anggap saja ini hadiah dari Tuhan karena sudah membantu kalian.” Mata



Renata tak bisa berbohong karena ia terluka. “Kita nggak mungkin selamanya seperti ini.”

Abra menangkap kedua wajah Renata. “Re, kamu bisa saja pergi dan menikah dengan pria lain yang lebih baik dari aku. Tapi, aku nggak bisa.”

“Kamu punya Yuni, Abra.”

“Kalian memiliki tempat dihatiku masing-masing. Jangan pergi, Re. Aku mohon...” Memilih untuk duduk di tanah merah dengan kedua lutut yang menumpu tubuhnya. Wajahnya menunduk ke bawah. “Aku mohon, Re. Jangan pernah minta cerai.”

“Abra bangun.” Renata ikut berjongkok lalu menarik lengar kekar Abra untuk berdiri. “Aku nggak mau durhaka sama kamu. Abra bangun...”

“Nggak sebelum kamu tarik ucapanmu yang meminta cerai!”

Perlahan, Renata mengangguk. “Baiklah. Aku nggak akan minta cerai lagi.”

“Benarkah?”

Renata kembali mengangguk pelan walau hatinya meragu. Setidaknya, ia tidak ingin pria itu lemah seperti ini dimatanya.

Tiba-tiba saja Abra merengkuh erat tubuh mungil



Renata. “Terimakasih...” Abra berujar serak membuat Renata memicing bahwa Abra sedang menangis padanya. Ia hendak melepaskan pelukan namun Abra menahan tubuh Renata. “Jangan, Re! Aku nggak mau kamu lihat aku yang rapuh. Jadi, biarkan seperti ini sampai aku kembali seperti biasa.” Abra mengelus rambut Renata membiarkan kepala Renata bersandar di pundaknya. “Aku cinta kamu, Re. Aku tahu malam ini aku udah ngecewain kamu, maafin aku, Re.” Abra melepaskan pelukannya hingga Renata dapat melihat mata Abra yang berkaca-kaca.

“Aku juga cinta sama kamu, Abra,” gumam Renata sambil menyeka air mata yang tergenang di sudut mata Abra.



“Jadi ini kenapa kamu minta Pak Deni beli sate malam itu? Kamu ngidam?” Abra menatap Renata yang telanjang di bawahnya. Pria itu meminta pada Renata untuk menjenguk anaknya dan Renata hanya bisa mengiyakan.

Renata mengangguk dan menatap hazel itu sambil meringis nikmat karena Abra terus mendorong miliknya sesekali.

“Hmm,” jawab Renata sambil memejamkan matanya erat.



“Berapa kali?” Abra kembali bertanya membuat Renata kadang mengumpat karena setiap Abra bertanya pria itu akan berhenti, dan ketika Renata menjawab, pria itu akan kembali menghujamnya.

“Apanya?” tanya Renata jengah.

“Berapa kali kamu minta bantu Pak Deni minta beliin sate?”

“Satu kali. Akh!” jawab Renata sedikit berteriak sambil mendelik saat Abra menghujamnya kasar.

“Jangan bohong!”

“Satu kali. Sisanya aku minta beli gado-gado, pecel lele, *cake* yang di cafe Kana, kadang kuini, terus durian juga pernah.»

Abra menggelengkan kepalanya tidak percaya, ia kembali menghujamkan miliknya ke dalam milik Renata yang berada dibalik selimut putih. “Pak Deni melakukannya?”

“Tentu saja,” sahut Renata jengah karena Abra kembali menghentikan gerakannya. “Kamu niat nggak sih sebenarnya. Kalau nggak minggir, aku mau mandi.”

Abra tersenyum kecil. “Baiklah. Kita mulai permainan yang sebenarnya.” Abra mulai menggerakkan miliknya perlahan hingga kecepatannya semakin bertambah. Membuat Renata mencakar punggung Abra yang polos.



“Aku mau sampai.”

“Sama-sama, Sayang,” bisik Abra sambil mengecup leher jenjang Renata. Keduanya sampai pada pelepasan. Abra beranjak ke samping tanpa melepaskan miliknya, menarik Renata ke dalam pelukannya dan mendekapnya erat.

“Kamu kebiasaan gini. Lepasin kenapa sih!” Renata menggoyangkan miliknya untuk melepaskan milik Abra.

“Cuma sama kamu aku begini,” sahut Abra sambil mengerang karena Renata masih bergerak. “Jangan gerak dong, Re. Dia bangun lagi tuh.”

Renata membelalak saat miliknya kembali terasa penuh. Sial!

“Sepertinya ada ronde kedua yang harus kita selesaikan,” suara serak Abra menjelaskan bahwa ia kembali bergairah. Dan lagi-lagi Renata pasrah di bawah kukungan suaminya. Dia bahkan tidak mengerti sebanyak apa energi yang suaminya miliki.



Pagi ini, Renata bangun pukul 12 siang. Ia mengerang sebelum merasa pening melandanya. Semalaman dirinya menangis dan harus melayani Abra. Bahkan mereka tidur setelah menjalani shalat subuh bersama hingga setelahnya



baru tidur karena rasa lelah yang mendera.

Renata melirik ke samping dan kosong. Abra tidak ada disana. Renata beranjak turun dan mengernyit saat melihat tidak ada satupun bajunya yang berserakan semalam berada di lantai seperti biasa. Tanpa pikir panjang, Renata melangkah ke kamar mandi dengan kepala berat.

Setelah mandi, wanita itu beranjak turun dari tangga dengan hati-hati. Ia melangkah ke dapur sambil berpegangan sesekali pada tembok karena rasa pening. Disana, ia melihat Abra sedang memasak, memakai apron.

Sejenak, mata Renata membelalak. “Kamu masak?”

Abra menoleh dan tersenyum saat mendapati istrinya berjalan ke arahnya. “Kamu nggak apa-apa? Tidur aja dulu. Nanti aku bangunin.”

Renata menggeleng pelan sambil memijit kepalanya. “Nggak apa-apa, cuma pusing mungkin karena tidak tidur semalaman,” Sahutnya dan duduk di meja dapur sambil memperhatikan Abra memasak daging rebus dengan bumbu gurih yang Renata tidak tahu apa itu.

“Setelah ini ke dokter ya? Aku telepon *Mom* kata *Mom* kamu harus periksa kandunganmu. Sekalian periksa keadaan kamu.»

Renata langsung melirik kalender dan melihat tanggal disana. Benar! Hari ini waktunya dia memeriksa kandungan.



“Boleh,” sahut Renata dan kembali melirik Abra yang sedang menumis bawang, menciptakan bau harum. “Kamu nggak bilang sama Yuni inginap disini?”

Sejenak Abra terdiam. “Sudah. Aku bilang kalau aku akan langsung kesini setelah pulang kerja.”

“Dan sekarang kamu nggak kerja, Abra!” Ujarnya menyelidik saat tahu Abra sedang berbohong.

Abra menghela napas pelan. “Kamu benar. Aku bohong sama Yuni karena seperti yang kamu bilang. Dia hamil muda dan aku nggak mau dia khawatir, jadi semalam aku bohong sama dia dan bilang bahwa aku *prepare* barang.»

“Masuk akal,” sahut Renata pelan karena tidak ingin memperpanjang. Mengambil buah dan melahapnya.

“Kamu cemburu?”

“Ehh?!” tanya Renata kikuk. “Aku nggak,”

“Kamu iya,” sahut Abra tak ingin mengalah sambil terus melanjutkan pekerjaannya. “Tapi, aku suka,” lanjutnya membuat pipi Renata kembali memerah.

“Kamu nggak kerja hari ini?” Wanita itu berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Nggak. Aku mau habisin waktu seharian ini sama kamu.” sahut Abra pelan sebelum berdecak malas. “Re, pasti dokter kandungan kamu nanya-nanya kan siapa suaminya?”



Kenapa kamu pergi sendiri?”

Tiba-tiba saja, Renata tersedak buah yang sedang di makan. Abra langsung mengulurkan air mineral. “Pelan-pelan dong, sayang. Kamu makannya banyak banget. Kayanya aku harus terima kasih sama Pak Deni yang udah urus kamu selama ini.”

“Kok kamu tahu dokter kandungan nanya begitu?” Renata balik bertanya.

“*Mommy* yang bilang.” Sejenak Abra mendengus. “*Mom* kasih aku wejangan selama satu jam.”

Renata tak bisa menahan tawanya hingga ia langsung tertawa lebar membuat Abra terpaku. Terlalu mempesona.

“Maaf-maaf. Aku nggak maksud ketawain kamu.” Renata berujar saat melihat Abra yang diam sejak tadi sambil memperhatikannya. “Tapi, aku nggak bisa bayangin kamu di ceramahin sama *Mom*. Pasti kamu jengkel.”

Abra mengangguk. “Sedikit. Lagipula, itu demi kebaikan anak kita juga,” ujarnya lalu mengelus perut Renata. “Kamu sehat-sehat sayang, ya. Mama dan Papa akan menjagamu.” Abra berbisik tepat di depan perut Renata dan mengecup perut Renata yang dilapisi dress santai.

“Abra?”

Abra menengadahkan menatap istrinya penasaran.



“Kenapa?”

Menggigit bibir bawahnya, Renata mencoba berujar pelan. “Bukan *kamu*, tapi kalian.”

Mata Abra seketika melebar. “Maksud kamu? Anak kita kembar?”

Renata mengangguk pelan sambil tersenyum kecil dan mengelus perutnya yang perlahan mulai membuncit. “Ya, mereka kembar, Abra.”

Tak Renata duga, Abra langsung memeluk perut Renata. Menenggelamkan wajahnya disana sambil mengecup perut itu beberapa kali. “Terima kasih, Sayang. Terima kasih banyak.”

Renata terharu melihat reaksi suaminya dan ia langsung memeluk Abra erat. “Terima kasih juga, Abra. Terima kasih.”

Abra tertegun ketika melihat Renata menangis saat memeluknya. Rasa bersalah itu kian besar ketika dia dengan kurang ajarnya meminta Renata untuk berada disisinya. Tapi, Abra benar-benar tidak akan melepaskan Renata. Tidak akan pernah! Membalas pelukan Renata, Abra menghapus air mata itu dengan lembut sambil berjanji, “Aku akan melakukan apapun untuk membahagiakanmu dan anak-anak kita kelak, Re.”

“Aku percaya kamu.”



“Ya sudah, sekarang kita makan ya. Aku siapin dulu.”

Renata mengangguk. “Hmm, terima kasih.”

“Sama-sama, Sayang.”



“Jadi, itu dokter kandungan kamu?” tanya Abra saat keduanya berjalan ke parkir mobil. “Ganteng. Pantasan saja kamu betah ya?”

Renata mengernyit. “Maksud kamu apa?”

“Nggak apa-apa. Masuk.” Abra langsung membuka mobil hingga Renata masuk ke dalamnya. Kemudian Abra membanting sedikit pintu mobilnya membuat Renata terlonjak kaget.

Pintu kemudinya terbuka dan Abra masuk dengan wajah datar tak terbaca. Renata berdeham pelan dan mencicit,

“A-aku mau belanja sebentar. Kamu antar aku ke *Mall* ya? Nanti aku bisa pulang naik taksi.”

Sambil menjalankan mobilnya, Abra bergumam. “Nggak, Re. Aku ikut menemani.”

“Aku takut kamu bosan.”

“Nggak apa-apa, aku sudah biasa menemani Yuni berbelanja.” Seketika Abra terdiam dan mengumpat kesal



kenapa dia harus membahas Yuni saat ini. Ujung matanya melirik Renata yang sedang terdiam, Abra hendak membuka suara, namun suara Renata lebih dulu terdengar.

“Baiklah. Lagipula, aku nggak lama.”

Akhirnya Abra hanya menghela napas pelan. Berusaha memfokuskan pikirannya pada jalanan di depan, walau ia sedikit menyesal karena membahas tentang Yuni. Entahlah, Abra merasa sekarang harus menjaga perasaan wanita rapuh ini, beda halnya dengan Yuni yang terlihat santai bahkan biasa saja saat berbicara tentang Renata.

“Aku turun duluan. Nanti aku kabarin kalau sudah selesai.”

Abra mengangguk kemudian memilih memarkirkan mobilnya di basement setelah mengantar Renata ke depan pintu masuk *Mall*. Ia melangkah turun sambil mengantongi kunci mobil. Berjalan menuju lift dari *basement* ke lantai 3 *Mall* tersebut. Matanya menerawang ke arah toko dimana perlengkapan bayi berada.

“Selamat siang, Pak. Ada yang bisa kami bantu?”

Abra menggeleng pelan. Dia bisa melihatnya sendiri tanpa perlu bantuan pelayan toko itu. Mata Abra mendadak lembut dan hangat saat melihat sarung tangan, baju, kaos kaki, serta peralatan lainnya yang sangat mungil tersebut. Ia bahkan tidak bisa menahan rasa haru saat tahu bahwa kedua



istrinya sedang hamil anaknya.

Kedua tangan ia tenggelamkan di dalam saku celana biru gelapnya. Abra kembali berkeliling keluar dari toko bayi tersebut tanpa membeli apapun karena menurutnya terlalu dini jika ia hendak membelikan sesuatu. Abra berjalan hingga tanpa sadar ia sampai di sebuah restoran. Memilih duduk sambil menunggu Renata dan memesan secangkir *espresso macchiato*.

“Pak Abra?”

Abra menoleh menatap bawahannya yang ternyata sedang berbelanja seperti itu. “Tania?”

“Ya, Pak. Saya Tania.” Senyuman gadis itu melebar. “Bapak sendiri?”

Abra menggeleng. “Bersama istri saya. Kamu sendiri?”

“Saya sendirian, Pak.” Gadis itu menoleh ke kiri dan kanan. “Mana Ibu Yuni, Pak?”

Seketika, Abra tertegun. Dia ingat ketika kantor mereka mengadakan liburan bersama, Abra mengajak Yuni untuk diperkenalkan sebagai istrinya dan kini, dia datang bukan bersama Yuni melainkan Renata. Teman Tania.

“Saya-”

“Renata?” Tania langsung memicing saat matanya menangkap sosok Renata. “Re!” teriaknya membuat Renata



yang mencari Abra menoleh dan melebarkan matanya mendapati sang suami sedang bersama Tania yang merupakan teman sekantornya.

Tidak ada yang tahu tentang pernikahan mereka di kantor karena selain Renata ingin menyembunyikan identitasnya, Abra juga ingin menjaga harga diri Renata.

“Re, sini. Lihat, ini Pak Abra... Jarang-jarang lho jumpa bos besar di luar kantor seperti ini.”

Dengan langkah terpaksa Renata mendekat. Untung saja dia memakai baju sedikit kebesaran sehingga tidak terlihat dirinya sedang mengandung. Renata memilih duduk di sebelah Tania karena ia tidak ingin Tania tahu pernikahannya dengan Abra. Renata langsung meletakkan beberapa kantong belanjaannya di bawah samping meja.

“Lo kenapa undurkan diri sih, Re? Kan gue jadi sendirian cewek dalam kelompok kita. Lagipula, kualitas kerja lo juga Bagus kok. Ya ‘kan Pak?”

Abra berdeham tidak nyaman.

“Aku harus, Nya.” Renata tersenyum dan mengalihkan pembicaraan. “Gimana kabar kamu?”

“Gue sehat,” sahut Tania sambil tersenyum kemudian menunjukkan cincin di jari manisnya. “Taraaaa... Gue bakal nikah, Re. Lo datang ya? *Please....*”



“Akhirnya, nggak sia-sia ya kamu tunggu dia. *Congrats*, Tania...” Renata memeluk Tania erat.

“Terima kasih. Lo cepet nyusul ya? Ntar datang ke nikahan gue, mana tahu jumpa sama jodoh lo disana.”

Seketika jantung Renata berpacu cepat saat merasakan Abra yang dudu di depannya menghujamkan tatapan tajamnya. “Insya Allah, aku dateng.”

“Pak Abra juga dateng ya? Ajak Bu Yuni juga nggak apa-apa, Pak.” Tania terkikik pelan.

Abra tersenyum simpul. “Saya usahakan.”

“Oke, Pak. Re, gue balik ya?”

Renata mengangguk. “Aku juga mau pulang.”

“Sama gue aja yuk?” tawar Tania.

“Nggak usah. Aku bawa mobil.”

“Oke deh, hati-hati ya. *Bye...*” Tania langsung beranjak meninggalkan Renata yang kini terdiam di bawah tatapan otoriter sang suami.

Abra menautkan kedua tangannya di atas meja. Menatap Renata dengan mata menyipit tajam. “Jadi, ada yang mau dijelaskan tentang perjodohan yang dikatakan oleh temanmu barusan, *wife?*”



Renata mengernyit saat bel pintu rumahnya berbunyi. Ia melirik jam digital yang menunjukkan pukul 07.09. Siapa kiranya yang bertamu pagi ini? Berjalan menuju pintu utama dan memutar kunci, Renata membuka pintu dan tertegun menatap Yuni dengan *dress* selutut berwarna *peach*. Penampilan Yuni selalu modis, tidak seperti dirinya yang awut-awutan.

“Hay, Re...” Yuni tersenyum manis.

Renata tersenyum dan mempersilahkan Yuni untuk masuk ke dalam. “Minum apa, Yun?”

“Nggak usah repot-repot, Re. Aku cuma mau ketemu Abra, boleh?”



Renata mengangguk kaku. “Boleh. Aku bangunin Abra dulu ya? Kamu kalau mau minum ambil aja di dapur. Anggap rumah sendiri, Yun.” Entah kenapa bersitapat dengan Yuni terasa sangat canggung sekarang.

“Iya. Makasih, Re.”

Yuni menunggu beberapa menit sebelum Abra keluar dengan wajah bantalnya yang sepertinya baru dicuci mengingat air-air menetes disela rambut Abra. Tidak ada Renata disana dan mungkin wanita itu memberikan privasi untuk keduanya.

“Sayang...” Yuni langsung memeluk Abra erat membuat pria itu sedikit limbung dan menangkap tubuh Yuni yang berada dalam dekapannya.

“Tumben kamu kemari?” Abra bertanya dengan suara serak ketika Yuni melepaskan pelukannya dan duduk di pangkuan Abra. “Gimana kabar si kecil hari ini?” tanya Abra sambil mengelus perut datar Yuni.

“Baik. Hanya saja aku merasa setiap saat aku pengen di peluk sama kamu. Disuapin sama kamu dan anehnya aku selalu kangen kamu. Kadang, pas malam aku ambil baju kamu terus tidur sambil meluk baju kamu dan hirup aromamu seolah tubuhmu disana. Mama bilang itu bawaan bayi.”

Abra mengernyit seketika. Pikirannya mendadak teringat pada Renata. Wanita itu tidak pernah seperti itu,



hanya saja Renata selalu memikirkan tentang makanan dan makanan. Bahkan, selama tiga hari Abra disini, pria itu baru dua kali disuruh Renata berkeliling tengah malam karena rasa laparnya.

“Abra kamu kok diam aja? Kamu nggak suka?”

Abra tersentak dan tersenyum. Tangannya mengelus punggung Yuni yang masih dipangkuannya. Entah kenapa Abra takut jika posisinya seperti ini akan dilihat oleh Renata. Tapi, dia juga tidak bisa menolak Yuni. “Jadi, kamu kangen sama aku? Aku akan pulang 4 hari lagi, Yun.”

“Lama...” Wajah Yuni berubah cemberut. “Kamu kan bisa pulang lebih awal. Aku yakin Renata mengerti kok. Ya kan, Re?” tanya Yuni saat melihat Renata baru saja turun tangga hendak ke dapur.

“I-iya,” sahut Renata gugup. Ia juga tidak mungkin melarang apapun yang Yuni minta karena Renata akan selalu menuruti permintaan wanita yang sudah berjasa padanya.

Abra menatap Renata tak terbaca saat tatapan mereka terkunci hingga Renata lebih dulu membuang wajahnya dan segera ke dapur karena tidak tahan melihat posisi intim mereka.

Pria itu menghela napas pelan. Menatap istri pertamanya dengan datar. “Yun, bukannya kamu sendiri yang bilang kalau sebagai suami aku harus adil? Kenapa



kamu malah menuntut lebih?”

“Kamu marah?”

Abra menggeleng. “Aku nggak marah, Yun. Ini cuma keadilan untuk kalian berdua. Hari Kamis aku akan ke rumahmu. Jika dari sekarang aku ke rumahmu, sama artinya aku pilih kasih antara kamu dan Re. Dia juga wanita yang memiliki perasaan kayak kamu.”

“Aku yakin Re ngerti kok. Dia juga nggak hamil. Atau kenapa nggak kita bebasin aja Re? Sehingga dia nggak terkekang sama rumah tangga *ki-*”

“**AYYUNI NANDITA!**” Abra menatap Yuni tajam. “Kenapa kamu jadi egois seperti ini, hah?!”

Tubuh Yuni menegang. Menata Abra tidak percaya karena sudah membentakinya. Selama pernikahan mereka, baru kali ini Abra membentakinya sekeras itu. “K-kamu bentak aku?”

Memejamkan matanya erat dan memijit pelipisnya pelan, Abra bergumam. “Maaf, Yun.”

Yuni menggeleng. Air matanya seketika turun. “Abra, kamu bentak aku?” ulangnya dengan nada tidak percaya.

Abra bangkit, meraih tubuh Yuni dan memeluknya erat. “Maafkan aku, sayang. Aku nggak suka kamu jadi egois begini. Kalau memang kamu rindu aku, kamu bisa mampir



kemari dan aku yakin Re mengerti tapi nggak dengan membagi waktu secara tidak adil seperti yang kamu katakan tadi.”

Yuni terisak dalam pelukan Abra menggenggam kaos polo pria itu dengan erat dan membiarkan kaos Abra basah. “Kamu bentak aku, Abra. Kamu jahat sama aku.”

“Sayang, maaf.” Abra berbisik pelan.

Renata yang berdiri tidak jauh dari mereka hanya bisa menatap nanar. Ia sudah disana saat mendengar teriakan Abra tadi. Jujur, Renata tidak masalah jika memang Abra ingin ke rumah Yuni. Lagipula, itu haknya dan Renata tidak bisa melarang.



“Abra, sebaiknya kamu turutin permintaan Yuni,” gumam Renata saat mereka berada di kamar.

Yuni juga sudah pulang setelah sarapan bersama dan keadaannya juga membaik. Renata melangkah kesana-kemari sambil mengepel kamar dan sesekali menatap Abra yang bersantai di atas kasur sambil menonton TV.

“Kehamilan pertama pasti susah buat dia. Adakalanya dimana fase yang dialami Yuni tadi memang sangat berat. Aku merasakannya,” gumam Renata sambil terus mengepel.



Padahal, Abra sudah ingin menyewa pembantu namun Renata melarang dan mengatakan lebih banyak gerak lebih bagus.

“Jadi, kamu pernah serindu itu sama aku?”

Renata berdecak saat Abra hanya menangkap kalimat akhir darinya. “Kamu ngerti nggak sih inti yang aku omongin itu apa!”

Pria itu terkekeh pelan sebelum bangkit dan duduk di pinggiran kasur, menatap Renata yang terus melakukan pekerjaannya. “Kamu yakin mau aku tinggal? Kalau kamu butuh sesuatu bagaimana?”

“Aku bisa minta tolong Pak Deni. Kamu nggak usah khawatir.”

Abra menggeleng. “Nanti anak-anak kita kira Pak Deni itu Ayahnya. Aku nggak mau!”

“Astaga, Abra. Ya nggak mungkin dong.” Renata menggeleng tak habis pikir, kenapa Abra bisa mengatakan hal konyol itu padahal anaknya saja belum lahir. “Intinya, Yuni lebih membutuhkan kamu, Abra. Kamu tenang aja. Aku bisa sendiri kok. Lagipula, Yuni juga mengalami *morning sickness* kan? Itu terasa sangat berat Abra.”

Abra tampak berpikir. Kemudian mengganggu. “Ya sudah. Besok aku akan pulang ke rumah Yuni.”



Renata tersenyum. Ya, setidaknya begini lebih baik karena dia tidak ingin merasa bersalah pada Yuni nantinya.

“Tapi, setelahnya aku minta waktu lebih juga untuk bersama denganmu!”

Seketika Renata melotot. Apa-apaan itu?

“Aku ingin adil, Re. Aku nggak mau salah satu dari kalian tersakiti walau aku sudah melakukannya, setidaknya aku akan mengurangi beban diri aku sendiri dengan tidak melukai kalian lebih dalam.” Abra menarik kedua tangan Renata dan mendudukkan wanita itu di kedua pahanya. “Aku akan berusaha menjadi suami yang adil.” Abra mendekatkan wajahnya pada wajah cantik Renata dan mengulum bibir merah dengan lembut. Ciuman itu tak berlangsung lama. “Re, aku harus Paris selama sebulan karena mendadak ada job disana. Kuharap kamu jaga diri baik-baik.”

“Kenapa kamu baru bilang sekarang?” Renata menatap Abra kecewa. “Kapan kamu berangkat?”

“Minggu depan. Mungkin kita tidak akan bertemu dalam waktu yang lama,” bisik Abra kemudian melepaskan Renata agar dapat mengecup perut Renata. “Aku akan sering meneleponmu ketika disana nanti.”

“Hmm.” Renata mengangguk pasrah dan membiarkan Abra kini kembali menjelajahi tubuhnya.



Saat ini, mereka semua sedang berada di bandara untuk mengantar Abra. Renata terdiam sejak tadi karena tiba-tiba saja Yuni memutuskan untuk ikut Abra ke Paris. Anna dan Gedryno hanya bisa mengikuti keputusan putra dan menantunya. Kabar itu Renata terima kemarin saat Abra menghubunginya dan memintanya bertemu.

Renata hanya bisa menerima dengan lapang dada. Lagipula, ia masih memiliki Anna dan Gedryno disini jadi, Renata tidak akan kesepian. Jadwal keberangkatan sudah diumumkan. Abra memeluk kedua orang tuanya bergantian sebelum menghampiri Renata yang berdiri tak jauh dari mereka.

“Re...,” gumam Abra pelan membuat air mata Renata tumpah seketika. Abra menangkap wajah cantik Renata. “Maafkan aku,” bisiknya kemudian memeluk Renata erat. “Jaga diri kamu baik-baik, jaga anak kita, penuh nutrisi, ya?”

Renata kian terisak keras. Ia kacau, bukankah Abra berjanji untuk bersikap adil?

“Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bermaksud menyakitimu.” Abra bergumam menyesal. Dia juga sudah mengajak Renata untuk ikut bersamanya saat Yuni



memutuskan mengikutinya. Tapi, Renata menolak karena dia tidak ingin merusak suasana dan Yuni pasti akan merasa lebih canggung ketika bersamanya. “Re,” gumam Abra kembali saat tak mendengar apapun dari mulut Renata.

“Aku baik-baik saja.” Renata terisak dan menghapus air matanya sendiri. “Kamu hati-hati.” Kali ini, mata biru keabu-abuan itu menatap netra hazel sendu. “Pergilah, Abra.”

Abra menghela napas kemudian dengan segera ia melumat bibir Renata tanpa peduli dilihat banyak orang termasuk kedua orang tuanya dan Yuni yang kini memalingkan muka.

Ciuman itu berlangsung sedikit lama hingga akhirnya Renata bisa kembali bernapas. “Aku akan langsung pulang kalau pekerjaanku selesai. Tunggu aku dan jangan selingkuh dengan pria manapun!” Abra hanya mencoba untuk menghibur walau tahu gagal, tapi ini semua bukanlah kemauannya karena Yuni memaksa untuk ikut walau ia sudah mengatakan bahwa dirinya memang harus adil.

Renata hanya mengangguk lemah. “Hmm.”

Menarik napas dalam-dalam sebelum mengecup kening Renata. “Sampai jumpa, *wife*.”

Panggilan terakhir Abra membuat Renata semakin sedih. Ia hanya bisa menatap punggung Abra yang menjauh sambil merangkul pinggang Yuni. Tepukan di bahu Renata



membuat wanita itu menoleh menatap Anna. “Ayo sayang, kita pulang.”

Renata mengangguk dan pulang bersama Anna karena Abra yang menyuruhnya untuk tinggal bersama kedua orang tuanya sementara. Abra tidak ingin Renata sendirian selama dia berada di Paris. Kota romantis yang mana Renata pun berharap bisa kesana suatu saat nanti bersama sang pangeran.



Nyaris dua minggu Abra pergi bersama Yuni, namu tak ada satupun kabar yang Renata terima. Dia berusaha sabar menahan rindu kepada sang suami. Namun, hatinya terus menjerit untuk mencoba menelepon Abra. Dengan helaan napas, Renata mengotak-atik ponselnya kemudian menempelkan ke telinganya.

Deringan pertama...

Kedua...

Ketiga...

Keempat...

“Halo, Re?” suara Yuni terdengar membuat jantung



Renata nyaris berhenti.

Kenapa Abra tidak mengangkatnya?

“Yun, gimana kabar kamu?”

“Aku baik, Re. Kamu?”

Renata menarik napas dan bergumam pelan. “Alhamdulillah, baik.” Sejenak, Renata terdiam. Ingin menanyakan Abra tapi ragu.

“Kamu cari Abra?”

“Hm.” Renata bergumam pelan. “Ada?”

Yuni terdiam sebelum menjawab. *“Ada, Re. Tapi lagi tidur. Baru pulang job dia. Nanti aku kabarin kalau dia sudah bangun ya?”*

Kecewa.

Menarik napas dalam-dalam kemudian berdeham pelan. “Ya, Yun. Nggak apa-apa. Makasih ya?”

“Maaf, Re,” gumam Yuni sebelum Renata menutup ponselnya dengan rasa tidak nyaman.

Renata semakin merasa tidak dibutuhkan. Tidak biasanya Abra seperti ini. Abra akan mengabarinya minimal 3 kali dalam dua hari. Tapi, ini bahkan sudah dua minggu dan Abra sama sekali tidak menghubunginya.

Ada apa dengan pria itu?



“Sayang, kamu tahu kenapa Bunda suka coklat?”

Renata yang masih berumur 16 tahun menggeleng.

“Kenapa Bun?”

Sang Ibu tidak langsung menjawab pertanyaan putrinya. Sabia tersenyum sambil mengelus rambut Renata yang sedang berbaring di pangkuannya sambil menyedap coklat hangat.

“Secangkir coklat panas menawarkan rasa manis dan pahit sekaligus, seperti halnya kehidupan dan cinta. Namun, dibalik rasa pahit dan manis, coklat panas juga menghadirkan rasa hangat pada jiwa, memberikan sifat nyamannya dan ketenangan yang hakiki. Bila coklat panas di minum pagi hari akan memberikan rasa semangat dan optimisme pada hidup. Apabila diminum di malam hari memberikan kehangan dan ketenangan.”

Sabia memandang lurus ke depan. Menatap hamparan gunung di panorama alam Padang, sebelum kembali menatap putrinya yang memperhatikannya dalam diam.

“Lihat ini...,” pinta Sabia pada Renata untuk melihat cangkir yang berisi coklat panas. “Secangkir coklat panas pasti di sajikan di cangkir yang mahal ataupun bagus. Terbuat dari porselen mewah karena sifat coklatnya yang mahal. Berbeda dengan kopi akan lebih nikmat bila di minum dengan cangkir terbuat tanah liat. Cangkir diibaratkan



uang, jabatan dan kedudukan namun sebenarnya esensi hidup itu ditawarkan oleh coklat panasnya bukan cangkir sebagai tempatnya.” Sabia menarik napas sebelum kembali bergumam.

“Banyak orang melambangkan coklat sebagai lambang cinta. Coklat mewakili banyak hal yang berhubungan dengan cinta. Setiap orang yang ingin meminum secangkir coklat panas pasti harus menunggu dulu beberapa saat sampai cukup hangat seperti cinta kita harus sabar menunggu sampai mereka benar-benar datang pada hati kita. Pada saat meminum coklat, masing-masing orang memiliki kebiasaan meminumnya dengan cara tersendiri. Contoh, Bunda, Bunda akan meneguknya secara perlahan agar rasa coklat dapat dikecap dengan baik. Seperti cinta datang dengan perlahan namun menimbulkan rasa yang begitu dalam. Dalam secangkir coklat kita juga pasti merasakan rasa getir pahit di dalamnya, hal ini menyadarkan kita bahwa hidup dan cinta bukan sekedar rasa bahagia tapi rasa sedih dan kecewa.”

Sabia tersenyum tulus. “Jadi, jika suatu saat nanti kamu merasa kekecewaan karena cinta. Jangan berputus asa. Tetaplah seperti coklat yang mampu menimbulkan sensasi tersendiri bagi yang mencicipinya. Begitupula denganmu, jangan biarkan rasa kecewa itu berada disini,” Sabia menunjukkan dada Renata. “Karena rasa manis itu



lebih dominan daripada pahitnya.”

Renata tersenyum dan mengangguk. Sebelum bertanya, “Tapi Bun, bukankah coklat itu sering dimaknakan kesetiaan dan ketenangan? Ata pernah dengar kalau minum coklat kita bisa tenang. Emang benar, Bun?”

“Benar, Sayang.” Sabia mengangguk. “Coklat juga lambang kesetiaan, dengan bentuk batangan atau sudah di buat secangkir coklat panas masih menawarkan rasa yang sama tak berubah. Itu kenapa coklat dilambangkan kesetiaan karena apapun bentuknya rasanya akan tetap sama.” Sabia memperhatikan putrinya yang mengangguk. Lalu, ia melanjutkan. “Coklat juga memiliki manfaat baik bagi kesehatan badan ataupun kesehatan hati itu sendiri. Coba seandainya kamu lagi punya masalah, seduh coklat hangat dengan penuh perasaan dan minumlah dengan perlahan. Rasakan manisnya di awal kemudian menyisakan rasa getir pahit di akhir. Setelahnya telan bersama, kamu pasti akan menikmati sensasinya dan itulah yang membuat kita akan tenang. Hati kita akan damai apalagi jika menikmatinya sambil melihat panorama seperti ini. Benar-benar luar biasa.”

Renata terkekeh melihat Bundanya yang sangat antusias. Sabia juga ikut tersenyum. Kebahagiaan putrinya adalah kebahagiaannya. Namun, dia tak bisa berlama-lama menikmati kebahagiaan putrinya tersebut.



“Re?” tegur Kana saat melihat Renata sibuk dengan lamunannya.

Mengerjap beberapa kali sebelum Renata menatap Kana bingung. “Eh, kamu panggil aku?”

“Bukan! Gue panggil setan di belakang lo,” sungutnya kemudian meletakkan pantat di atas kursi di hadapan Renata. “Lagian melamun mulu lo. Kenapa?”

Lagi-lagi, Renata menghela napas. “Udah dua minggu Abra nggak kasih kabar. Tadi aku telepon Yuni yang angkat. Kan aku jadi nggak enak...,” gumamnya sambil menempelkan pipi ke atas meja dengan wajah cemberut.

“Lo aneh deh. Sama suami sendiri masa sih pakek acara nggak enak segala.”

“Ya nggak enak aja. Soalnya Yuni yang angkat, kan aku jadi gimana~ gitu...”

Kana menjitak kepala Renata sedikit keras membuat gadis itu mengaduh seketika. “Aneh lo. Lo bilang aja sama Yuni kalau lo mau ngobrol sama Abra.”

“Udah.” Renata menyahut pelan. “Dia bilang Abra ketiduran.” Mengendikkan kedua bahunya lemah. “Ya udah aku matiin.”

“Aneh!” Kali ini Kana mengetukkan telunjuknya di dagu. “Berapa lama dia nggak ngabarin lo?”



“Dua minggu.”

“Dua minggu?” Kana bertanya melotot. “Gila suami lo. Jangan-jangan selingkuh dia disana.”

Renata berdecak malas. Otak Kana sepertinya memang konslet. “Aku yang jadi selingkuhan disini, bukan Yuni. *Toh*, Yuni kan memang istri pertama dia.”

“Sori, gue lupa.” Kana menyengir lebar. “Ya udah sih, mungkin dia memang benar-benar sibuk, Re. Dua minggu lagi dia pulang kan?”

Renata mengangguk. “Iya.”

“Buat kejutan aja, Re.”

“Aku trauma sama kejutan,” sahut Renata pelan. Dia memang trauma bernama kejutan mengingat kejutannya yang terakhir kali berjalan tidak lancar. Hatinya bahkan belum pulih apalagi ditambah sikap Abra yang seolah menjauhinya. “Na, kalau misal aku cerai sama Abra, kamu setuju?”

“Kenapa lo minta cerai? Dia memersekusi lo?”

“Nggak.” Renata menggeleng tegas. “Bahkan, dia sangat lembut.”

“Terus?”

Renata menghela napas. “Karena nggak mungkin dia dedikasikan hidupnya buat aku. Kamu tahu, dia udah punya istri yang lagi hamil. Hidupnya udah sempurna. Apalagi



coba yang dia harap dari aku, Na? Aku nggak bisa hidup selamanya kaya begini.”

“Lo udah coba bilang sama dia?”

Renata mengangguk. “Udah. Aku juga udah bilang walaupun anak ini lahir, hak asuh akan jatuh ke tangannya. Tapi, dia tolak. Dia mau aku asuh anak- aku sendiri.”

“Mungkin dia udah cinta sama lo?”

“Beberapa hari lalu dia juga ngomong gitu. Tapi, rasanya aneh. Bahkan, kayak ada yang disembunyiin dari aku, Na.”

Kana menghela napas pelan sebelum menggenggam tangan Renata. “Gue dukung apapun keputusan lo, Re.”

“Percuma!” Renata membuang muka. “Dia orangnya konservatif. Itu yang buat aku susah lepas dari dia.”

“Ribet ya?”

Renata hanya bisa mengangguk. Hingga ponselnya bergetar dan berharap bahwa Abra yang meneleponnya, tapi tidak! Matanya melebar saat tiba-tiba orang tua Yuni meneleponnya. Ada apa? Pikir Renata. Ia segera mengangkat telepon tersebut.

“Re, ini Mama. Kamu dimana?”

“Di cafe temen, Ma. Ada apa?”



“Bisa kita bertemu?”

“Boleh. Re kesana sekarang ya?”

“Makasih, Re.”

“Ya, Ma.”

Renata segera pamit pada Kana dan membayar pesanannya lalu beranjak ke mobil miliknya. Disana dia melihat seorang pria sedang memperhatikan mobilnya. *Apa pencuri?* Pikir Renata.

Dengan langkah gemetar ia mendekat. Menyiapkan kuda-kuda mana tahu saja si pencuri itu hendak membegal kepalanya. Bulu kuduk Renata meremang seketika.

Seolah mendengar langkah Renata, pria itu berbalik dan menatap Renata dengan alis terangkat. “Anda yang punya mobil ini?”

Renata tak bisa untuk tidak menghela napas lega. Sebelum mengangguk. “Ada apa ya, Pak?”

Lelaki itu mengernyit, mungkin karena panggilan Pak untuknya. Renata masa bodoh dan mendengarkan seksama apa yang pria itu katakan.

“Adik saya tidak sengaja menggores *body* mobil milik Anda. Jadi, saya ingin bertanggung jawab. Ini kartu nama saya, kalau Anda ingin memperbaikinya, beritahu saya saja.”

Mulutnya tercengang. Sehingga Renata mengalihkan



pandangannya pada *body* mobilnya yang tergores lumayan panjang.

What the ~

Menatap marah pada pria di depannya. Bukannya meminta maaf, malah ingin bertanggung jawab. Tapi, setidaknya lebih baik daripada tidak sama sekali. “Bagaimana saya bisa tahu kalau Anda bertanggung jawab?”

Seketika mata lelaki itu menyipit seperti tak suka saat Renata menanyakannya. “Saya orang yang bertanggung jawab, Nona. Jangan meremehkan saya, atau perlu kita membawa mobil Anda sekarang?”

“Tidak perlu. Saya buru-buru dan akan mengabari Anda nanti.” Renata menatap sekeliling parkiran. “Dimana adik Anda?”

“Di dalam mobil.” Tunjuknya pada sebuah mobil sport yang juga sama lecetnya dengan mobil Renata. “Dia nggak berani ketemu kamu.”

Oh, astagaa...

Mobil itu sangat mahal karena mirip salah satu koleksi mobil yang Abra pakai. Dan apa? Lecet! Tapi, pria ini masih bisa santai.

“Kalau begitu saya permisi,” serunya tiba-tiba membuat Renata langsung kembali ke alam nyata sambil



menatap punggung tegap berbalut jas mahal itu menjauh.

Seketika Renata melirik kartu identitas dari perusahaan ternama di Indonesia dan mungkin di luar negeri. Nama itu membuat Renata tercengang dengan jantung berpacu cepat.

ARTANU DIRGANTARA?

Direktur Utama?

Bukankah dia? Renata menggelengkan kepalanya cepat mengenyahkan pemikiran-pemikiran yang hinggap di kepala mungilnya. Lantas, dia beranjak untuk menemui sang Mama.



Renata mengenakan rok pendek dengan baju blouse tanpa lengan berjalan melangkah memasuki kediaman keluarga Yuni. Langkahnya yang dipadu dengan heels 5 cm berbunyi membuat pemilik rumah sadar akan kehadirannya.

“Kamu udah sampai?”

Renata mengangguk. Menyalami dan mencium pipi kiri serta kanan Mama Mera.

“Duduk dulu, Re. Mama udah siapin kue untuk kamu.”

“Seharusnya Mama nggak perlu repot-repot,” tegur Renata halus. “Dimana Papa?”

“Papa ke kantor. Mama sendirian makanya minta



kamu kesini. Kan sekarang kamu udah jarang main.”

“Maaf, Ma,” ujar Renata sambil menunduk. menimang apakah ia harus mengatakan alasannya atau tidak. “Re merasa bersalah dengan keadaan Re sekarang, Ma.”

Mera tersenyum dan menepuk pundak Renata pelan. “Seharusnya Mama yang minta maaf sama kamu, Re. Udah libatin kamu ke dalam rumah tangga Yuni dan Abra.” Wanita paruh baya itu menatap Renata sendu. “Kamu jangan pikir macam-macam ya? Intinya sekarang kalian harus damai-damai. Jangan sampai bertengkar. Mama tahu ini sulit untuk bertiga, tapi Yuni yang memutuskan kemarin jadi, seharusnya kalian bisa akur.”

Renata menghela napas pelan. “Aku usahakan ya, Ma. Bagaimana pun yang namanya poligami itu pasti akan berat sebelah dan Re juga nggak akan nuntut Abra untuk selalu memprioritaskan Re karena Re tahu diri.”

Mera memegang kedua pundak Renata. Membuat gadis itu menatapnya. “Mama nggak suka kamu ngomong begitu, Re!” tegasnya membuat Renata seketika bungkam. “Kamu dan Yuni Mama berikan kasih sayang sama besarnya! Jadi, Abra memang nggak boleh berat sebelah. Mama tahu Abra bukan nabi yang bisa bertindak adil, setidaknya dia harus berusaha agar nggak ada yang tersakiti diantara kalian.”

Menggigit bibir bawahnya kuat-kuat dan menggeleng



sambil menahan laju air mata yang hendak turun. “Nyatanya sekarang dia udah berat sebelah, Ma.”

“Untuk soal ini maafkan Mama karena Mama nggak bisa bujuk Yuni, Re.” Mera menghela napas pasrah. “Mama udah bilang sama Yuni untuk tidak mengikuti Abra. Tanggungan Abra bukan dia aja, melainkan juga kamu. Walau keadaannya hamil, tapi tetap aja Mama kurang setuju.”

Renata hanya diam mendengarkan. Lagipula, semuanya sudah terlanjur dan Abra juga mulai tidak memperdulikannya. Mungkin hanya tinggal menunggu waktu hingga pria itu meninggalkannya. Pikir Renata sedih.

“Aku berencana menggugat cerai, Ma.”

“Renata Lovenal!” sentak Mera menatap Renata terkejut sekaligus marah. “Apa yang kamu pikirkan? Nggak akan ada perceraian yang terjadi antara siapapun! Apalagi kamu sedang mengandung sekarang.”

Bola mata Renata melebar. “Mama tahu?”

“Tentu saja. Anna yang memberitahu Mama di malam ketika Abra berulang tahun.” Mera menatap Renata sendu. “Maafkan Mama ya sayang. Malam itu kamu pasti terluka.” Ia memeluk Renata. “Mama juga kaget mendengar berita kehamilan Yuni yang nggak Mama sangka-sangka. Hingga melupakan keberadaanmu.” Kali ini wanita paruh baya itu menggenggam jemari lentik milik Renata. “Mama belum



memberitahukan pada Yuni tentang kehamilanmu. Kamu tahu sendiri Yuni seperti apa kan?”

Renata mengangguk. Jelas saja dia tahu seperti apa sifat Yuni. Bertahun-tahun mengenal Yuni tidak membuat Renata jera karenanya.

“Mama juga awalnya menolak permintaan Yuni agar Abra menikahi wanita lain, apalagi wanita itu kamu. Dia bilang, dia percaya sama kamu dan kamu nggak akan mengkhianatinya.”

Jantung Renata berdegup keras. Inikah maksudnya? Apa Yuni benar-benar menganggapnya hanya sebagai wadah produksi anak?

“Mama melarang keras apalagi saat dia mengatakan seperti itu. Hubungan itu bukan hal sepele. Apalagi jika kalian sudah berhubungan intim, rasa itu pasti akan datang dan Yuni salah memperkirakan,” lanjutnya Mera kemudian. “Apapun yang terjadi ke depannya, jangan pernah meminta cerai, Sayang. Pertahankan apa yang dapat kamu pertahankan. Jangan biarkan Yuni menguasai suaminya seorang diri.” Wanita itu menyampirkan rambut Renata yang terjulur ke belakang telinga. “Mama yakin, kalian berdua pasti bisa akur.”

Menghela napas dengan kuat sebelum Renata membalas genggamannya. “Ma, kalau seandainya



suatu saat keadaan keluarga kami berantakan, berjanjilah akan tetap menjadi Mamaku.”

“Sayang, Mama nggak suka kamu ngomong seperti itu.” Mera menegur Renata. “Kamu akan tetap menjadi anak Mama sampai kapanpun dan nggak akan ada yang berantakan selama Abra mampu bersikap tegas sama kalian.”



Suara pintu berbunyi ‘klik’ menandakan seseorang masuk ke dalam kamar hotel bintang 5.

“Kamu pulang?” Yuni menyambut Abra dengan senyuman. Membawa suaminya untuk duduk di pinggiran kasur.

Abra mengangguk. Mengecup kening Yuni pelan. “Kamu bosan ya aku tinggal sendirian? Dua minggu pula.”

Yuni tersenyum dan menggeleng pelan. “Nggak kok. Aku keliling sekitar sini. Kalau tersesat juga bisa lihat map. Kalau pun bosan, aku memilih berbelanja,” sahutnya sambil menatap Abra yang sedang membuka kemejanya.

Abra menghela napas. “Ponsel aku mana? Ada panggilan selama aku pergi?”

Seketika Yuni terdiam. Sejak kedatangan Yuni dan Abra pertama kali ke Paris, Yuni memang langsung ditinggal



Abra untuk pergi job ke lokasi selama dua minggu. Ponsel Abra memang ditinggal karena pria itu tidak memerlukan ponselnya. Lagipula, peraturan perusahaan memang tidak membolehkan pihak karyawan membawa ponsel mengingat mereka bekerja di lokasi rawan meledak.

Job kali ini sangat menguntungkan pihak Abra. Tender dari perusahaan Abra menang melawan perusahaan yang bekerja bagian minyak bumi lainnya. Jadi, untuk kedepannya mereka akan menerima banyak job di lokasi-lokasi tertentu di seluruh dunia.

“Renata ada telepon?”

Yuni mengangguk. “Hanya sekali,” sahutnya pelan.

“Sekali?” tanya Abra tidak percaya. Dengan segera Abra meraih ponselnya dan melihat panggilan Renata dan benar, wanita itu hanya meneleponnya sekali. Abra merasa kecewa, namun tak diindahkan olehnya. Menghela napas pelan sebelum berujar. “Aku mau mandi. Setelah itu beristirahat.”

Yuni mengangguk mengerti. Tipe pekerjaan Abra bukanlah yang dapat tidur nyenyak tiap malam. Karena mereka memang harus mengecek, menjaga, serta memastikan *tool* yang digunakan untuk mengebor sumur baik-baik saja. Tidak dicuri ataupun rusak. Bahkan, harga per-*tool*-nya mencapai jutaan *dollar*.



“Hmm.”

Saat seperti ini, Abra teringat Renata karena ia tahu bahwa wanita itu pasti akan menyiapkan air hangat, membantunya melepas pakaian, dan menenangkan dirinya dengan cara mengurut atau apapun.

Tak ingin berpikir lebih lama, Abra segera beranjak ke kamar mandi guna membersihkan diri dan menenangkan pikirannya yang penat dan lelah. Menyiram tubuh sepenuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki membiarkan air mengalir seluruh tubuhnya yang gagah.



“Apa pekerjaanmu sudah selesai?” Yuni bertanya sambil memeluk suaminya yang baru saja selesai mandi.

Abra mengangguk. “Sudah.”

“Kenapa cepat sekali? Masih ada dua minggu lagi.”

“Bukankah lebih cepat selesai lebih baik?” Abra bertanya balik.

“Apa nggak bisa kita berjalan-jalan terlebih dahulu?”

Abra tampak berpikir sebelum mengangguk. “Baiklah. Kita akan jalan-jalan besok.” Lagipula, Yuni juga sudah terkurung di hotel selama dua minggu. Jadi, tak ada salahnya



ia membawa isterinya jalan-jalan. “Aku juga akan membawa Renata jalan-jalan suatu saat nanti.” Sambungnya kemudian.

“Hmm.” Yuni mengangguk walau sedikit merasa tak rela. “Dia juga belum pernah kamu bawa keluar negeri untuk berbulan madu, bukan?”

“Ya, kami akan melakukannya lain kali,” sahut Abra tenang. “Tidurlah. Besok kita akan berjalan-jalan sepuasnya.”

Yuni mengangguk. Mendekap Abra kemudian memejamkan matanya erat.



Abra beranjak turun dari kasur setelah Yuni terlelap disampingnya. Diraihnya ponsel yang sudah di cas sejak kepulangannya lalu membawanya ke balkon hotel. Menampilkan suasana malam kota Paris yang langsung berhadapan dengan menara Eiffel. Dengan iseng, Abra memotret menara Eiffel tersebut, lalu mengetikkan sebuah pesan.

Beautiful place with beautiful view but it's nothing without you... Miss you, Wife ♥



Setelah mengirimkan pesan tersebut beserta gambar, Abra menarik napas dalam-dalam sambil menikmati angin malam. Getaran di ponsel Abra membuat pria itu tersenyum lebar saat Renata menghubunginya. Abra segera mengangkatnya, namun ia tak sempat berkata apa-apa saat Renata lebih dulu mencecarnya.

“Berhenti menghubungiku, Sialan!” makinya dan langsung menutup telepon membuat Abra mengernyit seketika.

Dengan segera, Abra menelepon balik. Namun, hanya suara seorang wanita yang mengatakan bahwa panggilan berada diluar jangkauan.

“Shit!” maki Abra kemudian menyisir rambutnya kasar. Menatap kembali pemandangan yang tampak indah menjadi hambar di mata Abra dan semua itu karena seorang Renata Lovena.

Abra mencoba mendial nomor Renata tapi hanya panggilan tak terhubung yang diterimanya. Sekali lagi pria itu mengumpat kesal sebelum benar-benar berbalik dan menenggelamkan diri ke dalam mimpi indah atau mimpi buruk sepanjang malam.





Renata mematikan ponselnya saat tahu Abra mengiriminya pesan tiba-tiba seperti tadi. Hatinya tentu saja kecewa mengingat dua minggu ini pria itu selalu tidak mengacuhkannya. Dan tiba-tiba saja, pesan romantis dari Abra membuat Renata jengkel.

Setelah menelepon Abra dan melempar makian, Renata langsung mematikan ponselnya segera. Dia belum mau untuk menerima panggilan ataupun pesan dari Abra. Kali ini, dia benar-benar tidak peduli akan dosanya. Sejenak, Renata mengelus perutnya yang mulai membuncit.

“Sayang, seandainya kamu lahir. Jangan pernah tinggalin Mama ya sayang,” bisik Renata lemah. “Kita jalani hidup bersama-sama ya? Mau susah, duka, sedih, Mama janji nggak akan meninggalkanmu. Mama akan terus berusaha agar anak Mama bahagia.”



Setelah memakai pakaian blouse putih dan rok sepan pendek berwarna campuran -abu-abu, hitam, putih-, Renata mengambil sebuah gelang dalam sebuah kotak. Gelang yang akan selalu dipakainya kemanapun ia pergi. Gelang bermatakan inisial AD. Setelahnya, ia segera keluar untuk beranjak menemui seseorang.

Renata berdecak melihat mobilnya yang kacau sambil menelengkan kepalanya. Saat ini dia berada di rumah kaca miliknya karena tidak ingin membuat Anna khawatir melihat keadaan mobilnya yang kacau. Takut-takut wanita paruh baya itu mengira bahwa Renata mengalami kecelakaan. Tangannya membuka handle pintu mobil dan segera masuk



ke kursi kemudi. Meraih tas tangannya sebelum melihat kartu nama milik seorang Artanu Dirgantara yang diserahkan padanya beberapa hari yang lalu.

KARD Company?

Mengambil ponsel pintarnya lalu mengetikkan sebuah nomor yang berada di kartu identitas tersebut. Beberapa kali, Renata menelepon namun tak ada yang mengangkatnya. Ia tahu dimana letak perusahaan tersebut, namun Renata sedikit ragu untuk kesana mengingat betapa besarnya perusahaan itu. Menarik napas sebelum Renata meyakinkan hatinya dan mengemudikan mobilnya untuk segera ke perusahaan ternama di Indonesia itu.

Membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk sampai di tempat tujuan mengingat macet yang memang tidak akan pernah terhindarkan. Renata memarkirkan mobilnya di samping perusahaan karena ia tidak ingin repot-repot membawa ke basement. *Toh*, dia juga tidak akan lama.

“Permisi,” sapa Renata pada satpam yang berjaga di sebuah pos yang terletak di depan perusahaan.

Satpam yang kira-kira berusia lebih dari 40 tersebut menoleh, memperhatikan penampilan Renata dari ujung rambut hingga ujung kaki. “Ya?”

“Bagaimana supaya saya bisa bertemu dengan Pak Artanu Dirgantara ya Pak?” Tanyanya bingung.



Satpam tersebut langsung tersentak kaget. “Anda siapa Pak Arta?”

“Uhm...” Renata menipiskan bibirnya sambil menggaruk tengkuknya. “Sa-saya hanya disuruh Pak Arta untuk menemuinya.”

Menghela napas pelan sebelum satpam itu menyuruh Renata untuk mengikutinya. “Mari Mbak. Saya antar ke resepsionis. Mungkin dia bisa membantu Anda.”

“Terimakasih, Pak.” Renata mengangguk tipis seraya mengikuti langkah Pak Derian untuk masuk ke dalam gedung tinggi itu.

Pak Derian menyuruh Renata untuk menunggu di sebuah sofa yang memang terletak di sudut-sudut lobi selagi dia berbicara dengan resepsionis. Sama sekali tak bisa Renata dengar pembicaraan antara resepsionis dengan Pak Satpam tersebut. Tiba-tiba saja, Renata melihat seorang Artanu Dirgantara keluar dari sebuah lift diikuti beberapa orang yang memakai pakaian jas serupa berwarna hitam.

Renata berdiri dan melirik satpam yang masih berbicara pada resepsionis sekaligus melirik Artanu yang sedang berbicara dengan rekan kerjanya. Ia gusar karena tidak tahu harus memberitahu satpam tersebut jika kehadiran yang ditunggunya sudah datang atau tidak. Hingga akhirnya memilih berteriak memanggil membuat satpam, resepsionis,



Artanu, dan karyawan yang berada di lobi melirik ke arahnya.

“Pak Artanu!”

Satpam tersebut langsung berlari ke arah Renata untuk menghadang wanita itu berjalan menemui atasannya, namun langkahnya terhenti saat melihat Artanu Dirgantara menaikkan jemarinya menghentikan tindakan satpam tersebut.

“Maaf, saya sedang sibuk. Mungkin proyek ini bisa kita bicarakan lain kali,” sambung Artanu kepada pada rekannya sebelum menghampiri Renata yang sedang menunggunya. Menatap penampilan wanita itu dari ujung rambut hingga ujung kaki seolah merasa familiar akan wanita di depannya ini. Apakah mereka pernah bertemu?
“Sudah lama menunggu?”

Renata menggeleng. “Maaf, sikapku memalukan. Tapi, aku tidak tahan hanya menunggu diam sejak tadi.”

Pria itu terkekeh renyah. Membuat wajah tampannya kian mempesona. “Tidak apa-apa. Sebentar ya,” pinta Artanu pada Renata sebelum ia menghampiri resepsionis dan mengatakan sesuatu yang tidak jelas hingga Artanu kembali.
“Ayo kita pergi sekarang. Ah, dimana mobilmu?”

“Di parkir samping.”

Artanu mengangguk. “Baiklah. Jadwal saya sampai jam makan siang kosong. Kita bisa memperbaikinya



sekaligus makan siang bersama. Bagaimana?” tawarnya.

“*Tapi-*”

“Tidak apa-*apa-*”

“Renata Loven. Panggil saya Re saja, Pak,” sambung Renata cepat.

“Tidak apa-apa, Re. Anggap saja ini permintaan maafku karena telah merepotkanmu datang kemari.” Pria itu tersenyum. “Panggil saya dengan Arta tanpa embel-embel Pak, Re.”

Sekali ini Renata mengakui bahwa Arta orang yang enak diajak untuk mengobrol. “Baik, Arta.”



Siang ini Renata menerima ajakan Arta untuk makan siang di sebuah restoran yang terletak tidak jauh dari perusahaan dimana Arta bekerja. Setelah melakukan perbaikan pada mobil Renata, Arta memaksa Renata untuk makan bersama dan disinilah mereka berada saling berhadapan satu sama lain sambil memakan makanan yang baru saja diantar oleh pelayan.

“Kamu sering makan disini?” Arta membuka suara sambil menyuapkan steak ke dalam mulutnya.



Renata menggeleng. “Sekali. Waktu ada acara kantor dulu.”

“Kamu kerja dimana?”

Renata tersenyum canggung, mengelap mulutnya dengan serbet. “Dulunya di perusahaan Schlemberg.”

Sejenak bola mata Arta membesar. “Wow... Perusahaan kepunyaan Eropa, bukan? Bukankah itu perusahaan bergengsi?”

Renata mengangguk tipis.

“Terus, kenapa kamu keluar? Mengundurkan diri?”
Arta mengambil serbet dan mengelap mulutnya, kemudian meminum air mineral yang tersedia dalam gelas kaca.

“Saya menikah dengan orang satu perusahaan. Dan memang sudah *strict* pihak perusahaan tidak memperbolehkan.»

Sekilas kilatan kaget dari mata Arta terlihat jelas. “Ah~ *I see....*,” lanjutnya kemudian menyeruput kopi hangat yang dipesannya. “Saya punya teman di perusahaan itu,” gumam Arta pelan. “Tapi, kami sudah jarang bertemu mengingat dia sangat sibuk. Terakhir bertemu beberapa bulan lalu.” Arta mengendikkan bahunya pelan kemudian menatap Renata sambil mengernyit. “Mungkin saja kamu mengenalnya.”



Renata menaikkan sebelah alisnya. “Siapa?”

“Abra Ortenav Gedryno. Terakhir saya dengar dia di Dubai. Sekarang~” Arta menghela napas. “Entahlah.”

Seketika napas Renata tercekak. Tidak menyangka bahwa lelaki di depannya mengenal Abra. Lagipula, persaingan bisnis yang ketat mungkin memang membuat keduanya saling mengenal satu sama lain. Mengingat hal itu membuat selera makan untuk menghabiskan *dessert*-nya sudah lenyap. “Beliau dulunya atasan saya,” *sekarang menjadi suami saya*. Sambung Renata dalam hati dengan perasaan dilema.

Artanu mengangguk mengerti. “Beberapa kali kami pergi liburan bersama,” gumamnya sambil tersenyum kecil. “Dia sangat terkenal dikalangan wanita dan aku yakin kamu juga suka padanya.”

Renata menggeleng kecil. “Saya hanya mengagumi-nya.” Berusaha untuk tersenyum, Renata kembali berujar pelan, “Dia tegas dan disiplin. Tidak sombong pada siapapun dan juga mau mengajarkan kami.”

Arta seketika menampilkan senyum menawannya. “Benarkah? Kalau begitu, boleh kapan-kapan kita bertemu mengajaknya?”

“Saya lihat waktunya dulu.” Renata menyahut pelan. Sambil menyeruput segelas chocolate milk shake miliknya



menghindari kegugupan yang melanda tiba-tiba.

Arta mengangguk mengerti. “Ya, *Rena*—” ucapan Arta terputus kala melihat gelang perak yang Renata pakai bermata dua buah huruf AD. Sebuah gelang yang mengingatkannya pada seseorang tapi, ingatan itu begitu buram hingga membuat kepala Arta sakit seketika karena memaksa ingatannya untuk kembali.

“Arta?” tegur Renata sambil melambaikan tangannya membuat pria itu mengerjapkan matanya beberapa kali. “Kamu kenapa?”

Arta menggeleng. “Nggak apa-apa.” Ia menyahut sebelum menunjuk gelang yang dipakai Renata. “Gelang itu—”

Sontak, Renata melirik gelang yang dipakainya kemudian menggenggamnya erat. “Gelang ini pemberian seseorang.” Renata tersenyum sendu. “Seseorang yang berjanji menjaga saya, tapi malah meninggalkan saya.”

“Maaf.” Arta berujar. “Saya tidak bermaksud mengingatkanmu akan masa lalumu.”

Renata mengulas senyum tipis. “*It’s okay. It’s not your fault.*” Kali ini wanita itu melirik jam tangannya. “Bukannya kamu harus kembali ke kantor?”

Arta ikut melirik pergelangan tangannya. “Ya, sebaiknya saya balik sekarang.” Ia memanggil pelayan untuk meminta



bill pembayaran, lalu membayarnya menggunakan *black card* miliknya.

“Saya akan mengantar kamu mengingat kita pergi memakai mobil saya.”

Arta menggeleng. “Tidak perlu. Saya bisa naik taksi.”

“Ah~ baiklah. Kalau begitu saya permisi. Terima kasih untuk semuanya, Arta.”

Arta mengangguk dan mengantar Renata hingga ke parkir mobil. “Sama-sama, Re. Mari berjumpa dilain waktu.”

“Ya, Arta.” Setelahnya Renata segera masuk ke kursi kemudi dan mengendarai mobilnya menuju rumah kacanya.



Saat sampai di rumah, jantung Renata mendadak lemas mengingat pertemuannya dengan Arta. Dia telah membuktikan bahwa pria itu memang masa lalunya. Lantas, kenapa Arta tidak mengingatnya sama sekali? Apalagi saat Arta menanyakan perihal gelang yang Renata pakai. Renata semakin yakin bahwa ada sesuatu yang mungkin saja membuat Arta lupa akan keberadaannya.

Melihat reaksi Arta yang kesakitan setelah melihat gelangnya, Renata yakin semakin-yakinnya bahwa Arta



memang orang yang dirindukannya. Orang yang Renata harap dapat menjaganya, namun sepertinya tidak mungkin lagi mengingat kini Arta sudah berubah menjadi orang lain. Orang yang tidak mampu Renata kenal sama sekali.

Tiba-tiba saja, Renata teringat seorang perempuan yang bersembunyi di balik mobil sport milik Arta. Perempuan itu terlihat sebaya dengan dirinya. Perempuan yang dianggap adik oleh Arta.

Air mata Renata seketika tumpah bersamaan dia menatap gelang pemberian Arta belasan tahun lalu.

“Jangan pernah menghilangkan gelang ini ya? Abang belinya jaaaaah sekali.”

Renata kecil mengangguk. “Ata simpan bang.” Renata melirik gelang yang terdapat dua inisial AD. “AD?” tanyanya bingung sambil melihat Abangnya yang kini tersenyum menatapnya.

“A untuk Ata dan D untuk Dirga.”

“Uwaaah...” Mata Renata kecil berbinar senang. “Keren.”

Tepukan di kepala Renata membuat gadis itu langsung memeluk Dirga. “Makasih Abang. Hadiah ulang tahun Ata yang terbaik!”

“Haha~” Dirga tertawa lebar walau dalam hati ia



benar-benar merasa tersayat karena setelah ini mereka akan pisah. Pisah selamanya. “Abang akan ambil kembali gelangunya kalau kita ketemu.”

“Abang mau pergi?” Renata bertanya dengan wajah bingung dan terkejut mendengar ucapan terakhir Dirga.

Laki-laki remaja itu kembali tersenyum. “Nggak akan lama. Abang cari uang buat Ata. Jaga Ayah sama Bunda ya?”

Renata menggeleng kuat. “Ata nggak mau jauh dari Abang. Ata nggak mau Abang pergi tinggalin Ata. Abang....”

“Abang!” Teriaknya dengan napas tersengal-sengal. Wajahnya dipenuhi keringat. Renata menangkap wajah dengan kedua tangannya. “Abang,” isaknya pelan.

Bagaimana jika Dirga tahu bahwa Ayah dan Bunda mereka sudah tiada? Bagaimana jika Dirga menyalahkannya? Bagaimana—...

Wanita itu terus terisak dan menggumamkan nama Dirga berkali-kali. Berharap bahwa sang kakak tidak akan pernah menyalahkannya atas kematian kedua orang tua mereka karena Renata telah ingkar janji tidak menjaga kedua orang tuanya dengan baik.



Renata memainkan ponselnya sambil menunggu kedatangan Abra dan Yuni di bandara. Pria itu meminta Renata untuk menjemputnya karena Abra ingin langsung pulang ke rumah Renata dan Renata menurutinya. Sejak malam dia menolak panggilan Abra, Renata merasa menyesal dan kemudian malam esoknya ketika Abra kembali meneleponnya dan bergumam maaf, Renata langsung luluh seketika.

Sore ini, Renata memakai baju blouse longgar berwarna hitam di padu jeans berwarna aqua. Penampilannya biasa saja bahkan tak ada menariknya sama sekali, namun para pria yang lewat selalu menatapnya dengan pandangan tertarik.



Renata sendiri sengaja memilih blouse longgar karena ia masih menyimpan rapat kehamilannya pada Yuni. Perutnya yang membuncit akan tercetak jelas jika dia memilih baju berbahan karet.

Seketika, Renata berdecak pelan. Seharusnya pesawat mereka sudah tiba saat ini. Melirik ke kiri dan ke kanannya sebelum bola mata yang ditutup kacamata hitam itu membelalak lebar, melihat seorang Artanu sedang bercengkrama dengan wanita cantik. Keduanya tampak asik mengobrol dan saling melempar senyum.

Jantungnya mendadak bertalu-talu. Renata hendak bersembunyi namun, sial karena suara pria yang begitu dirindukan olehnya lebih dulu menegurnya di waktu yang tidak tepat.

“Re?”

Wanita itu berbalik dan menatap Abra yang selalu dengan penampilan *cool*-nya yang dapat membuat wanita manapun meleleh sedang menggandeng lengan Yuni.

Menarik napas dalam-dalam, Renata membuka kacamatanya lalu tersenyum ramah. “Bagaimana perjalanan kalian?” tanyanya pada Abra dan Yuni bergantian.

Yuni tersenyum lebar lalu memeluk Renata erat. “Aku rindu kamu, Re.”

“*Me too*,” balas Renata sambil membalas pelukan



Yuni.

Abra memperhatikan Renata yang masih enggan menatapnya dengan bingung. Ada apa dengan Renata? Wanita ini tampak sama sekali tidak semangat hari ini? Tiba-tiba saja Abra menarik lengan Renata dan mendekap erat tubuh wanita itu. Melampiaskan rasa rindunya yang tertahan selama ini. Dia tidak akan mencium Renata seperti keberangkatan waktu itu, karena Yuni bersama mereka. Abra tidak ingin Yuni sakit hati kembali melihatnya.

Renata bergerak gelisah saat Abra masih tidak melepas pelukannya. Apalagi, tidak jauh dari mereka ada Bang Dirga. Tapi, apa hubungannya? Bukankah Bang Dirga tidak mengenalinya lagi? Tetap saja, Renata merasa tidak enak.

“Lepas!” pinta Renata membuat Abra mengernyit dan melepaskan pelukannya segera.

“Kamu kenapa, Re? Masih marah?”

Renata menggeleng pelan. “Aku malu. Disini banyak orang.” Wanita itu menatap Yuni. “Ayo Yun, kita pergi.” Renata segera menarik tangan Yuni meninggalkan Abra yang berdecak jengkel.

“Abra!” panggilan itu membuat langkah Abra seketika terhenti, pun dengan Yuni dan Renata.

“Arta? Apa kabar lo?” Abra segera menghampiri Arta dan berpelukan ala *manly*.



Arta tersenyum sambil merangkul wanita yang menjadi kekasihnya. “Jemput tunangan gue. Kenalin, Violin. Sayang, ini teman aku, Abra.”

Abra dan Violin saling berkenalan.

“Nah, ini istri Abra, namanya Yuni.” Kali ini Arta mengenalkan Yuni dan tunangannya. “Ini?” tanya Arta pada Renata yang masih enggan berbalik terpaksa berbalik membuat Arta membelalakkan matanya lebar.

“Hay. Aku adiknya Yuni, Renata.” Renata memperkenalkan diri pada Violin yang mengulurkan tangannya.

“Lho, kamu kenapa nggak bilang kalau kamu adik Yuni?” tanya Arta pada Renata yang tersenyum jengkel.

Aku adik kamu, bego! Batinnya menjerit frustrasi.

“Kalian kenal?” Kali ini Abra bertanya dengan tatapan menyelidik.

Arta mengangguk. “Kami beberapa kali jumpa.”

Shit!

Renata memaki dalam hati. Setelah ini, Abra pasti akan mencecarnya.

“Oh- begitu,” nada Abra begitu santai, beda dengan wajahnya yang mengeras. “Ada keperluan apa memangnya?”



“Hanya ngobrol-ngobrol, makan siang. Ya kan, Re?”

Double shit!

Renata mengangguk perlahan. Memasrahkan dirinya jika saja Abra marah padanya nanti. Tapi, ya sudahlah, semua sudah terlanjur.

“Selain itu?” tanya Abra lagi.

Yuni yang sadar akan tingkah posesif Abra segera menyikut pinggang Abra. “Udahlah. Lagian mereka cuma makan siang kok. Ya kan, Re?”

Renata kembali mengangguk sambil menunduk. Tanpa berani menatap dua pria itu.

“Posesif banget sih sama adik ipar,” goda Arta membuat Yuni tersenyum simpul sedangkan Abra masih belum bisa mengendalikan emosinya hanya memejamkan matanya erat. “*By the way*, kalian darimana?”

“Paris.” Yuni menyahut cepat.

Arta lagi-lagi tersenyum menggoda. “Bulan madu ke berapa?”

“Kerja, Ar,” sahut Abra sebelum merangkul pinggang Yuni posesif. “Sekalian bulan madu,” sambungnya cepat sambil memberikan kecupan di kepala Yuni.

Renata yang melihatnya dari belakang hanya dapat menahan napas. Dadanya terasa sesak. *Jangan sekarang!*



Jangan sekarang! Bisik batinnya kuat-kuat agat ia tidak menangis saat ini juga.

“Lo gimana? Kapan nikah?”

“Lagi proses.” Kali ini Arta merangkul pinggang Violin dengan mesra. “Kalau nggak ada halangan bulan depan.”

Abra mengangguk. “Baguslah, biar junior lo nggak berkaratan.”

“Brengsek!” maki Arta sambil mendelik membuat para perempuan itu terkekeh. Sedangkan Renata hanya bisa diam di tempat seolah tidak ada yang menganggapnya.

Tiba-tiba saja ponselnya bergetar menandakan panggilan masuk. Tanpa meminta izin, Renata langsung menjauh sedikit untuk menerima panggilan dari nomor baru.

“Selamat siang. Apa ini dengan Ibu Renata Lovena?”

Renata mengernyit seketika. Sebelum mengangguk samar dan menjawab. “Ya, saya sendiri. Ini siapa dan ada apa?”

“Maaf Ibu, saya pengacara dari pihak Bapak Sayid Al-Hafizh yang meninggal 7 tahun lalu. Ada beberapa peninggalan wasiat yang seharusnya saya berikan. Namun, saya kehilangan data keluarga beliau. Dapatkah kita berjumpa?”

Renata tampak berpikir sebelum mengangguk. “Boleh.



Kirinkan saja alamat kantor Anda, saya akan segera kesana.”

“Baik Ibu, terima kasih. Selamat siang.”

“Siang.” Renata menutup teleponnya dengan rasa was-was. *Peninggalan?* Bukankah artinya Bang Dirga juga harus hadir disana? Renata melirik keempat orang yang masih asik bercanda satu sama lain. Sebelum menghampiri keempatnya dan berujar,

“Bisakah kita pergi sekarang? Aku ada perlu.”

“Kenapa terburu-buru, Re?” Arta bertanya sambil menatap Renata lekat. Semakin ditatap, wajah Renata semakin familiar. Ia merindukan Renata tapi tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Kepalanya lagi-lagi berdentam sakit. Namun, Arta berusaha menahannya agar tidak membuat orang-orang khawatir.

“Saya ada perlu, Arta,” Sahut Renata lembut sembari memberikan senyuman tipisnya.

Arta mengangguk. “Baiklah. Kita akan berjumpa lain waktu.”

Renata hanya tersenyum kemudian menatap salam perpisahan yang dilakukan Arta dan Abra.

“Nggak seharusnya kamu mengabaikan Re kaya tadi,” tegur Yuni membuat Abra menoleh sambil menatapnya.

Abra memang sengaja melakukannya karena dia kesal



pada Renata yang menemui Arta diam-diam.

“Aku nggak apa-apa, Yun. Jangan terlalu dipikirkan. Ini sudah menjadi pilihanku.”

Jawaban yang Renata berikan membuat rongga dada Abra seolah terlepas dari tempatnya. Niatnya membuat jera malah menjadi bumerang hingga Renata kembali menyalahkan nasibnya yang menjadi istri kedua.

“Maaf.” Abra bergumam pelan sambil menarik lengan Renata. Membuat wanita itu menghadapnya. “Aku cuma nggak suka kamu jalan sama pria lain tanpa izin dariku.”

Renata tersenyum lalu melepas paksa lengan Abra. “Serius, aku nggak apa-apa.” Wanita itu mengendikkan bahunya. “Sudah menjadi takdirku sebagai istri kedua untuk dianggap sebagai bayangan.” Lanjutnya kemudian sebelum berbalik meninggalkan Abra dan Yuni yang terpaku di tempat.



Saat ini, Renata mengumpat kesal pada dirinya sendiri. Entah kenapa dia bisa berbicara sekasar itu pada Abra dan Yuni. Ingin meminta maaf, tapi ego Renata terlalu tinggi hingga akhirnya ia hanya bisa menghela napas dan menatap supir yang mengemudi di sampingnya. Ya, Renata memang



memilih untuk di depan dan membiarkan Abra dan Yuni duduk di belakang.

“Pak, kita antar Pak Abra dan Bu Yuni dulu ya? Setelahnya, baru antar saya.”

Sang supir hendak menjawab, namun suara bariton Abra lebih dulu bergumam. “Mau kemana kamu, Re? Aku pulang ke rumah kita.”

“Kamu tunggu di rumah Yuni sebentar. Aku ada urusan,” sahut Renata santai tanpa melirik Abra.

“Urusan apa?”

“Urusan keluarga,” sahut Renata singkat tak ingin memperpanjang. “Istirahat aja dulu di rumah Yuni. Nanti aku jemput kalau urusanku sudah kelar.”

Abra menghela napas. Membiarkan kepalanya bersandar di kedua lengannya sambil memejamkan mata. “Kamu tahu, Re. Aku paling benci sama rahasia apalagi yang menyimpan rahasia istriku sendiri.”

Renata tersenyum miris. Menatap keluar jendela mobil. “Aku hanya wadah untuk anak kalian, Abra.”

“Renata!” Kali ini Yuni ikut bersuara keras. “Kamu kenapa sih, Re?! Aku nggak suka kalau kamu anggap diri kamu sendiri seperti itu.”

“Bukannya itu bener ya?” gumam Renata sambil



menerawang ke luar jendela. “Kan kamu cuma minta anak sama aku, Yun. Dan sekarang, setelah kamu punya anak, apa yang kamu mau?” Pertanyaan Renata membuat keduanya tercekat. Tidak menyangka jika Renata akan membahas hal tersebut. “Kita nggak mungkin selamanya seperti ini. Abra juga nggak akan pernah bisa bersikap adil. Salah satu dari kita akan selalu tersakiti.” Kali ini Renata tersenyum miris. “Seharusnya kamu menunggu, Yun. Menunggu setahun lagi hingga anak itu hadir. Sekarang, jika sudah begini, siapa yang pantas disalahkan? Aku kan?!” Renata menghapus air mata yang keluar dari sudut matanya. Untung saja mereka tidak bisa melihat keadaannya saat ini mengingat Renata membelakangi mereka. “Semua orang tahu kalau kamu istri sah Abra, Yun. Semua orang kenal sama kamu tapi nggak sama aku. Karena apa? Karena aku hanya bayangan.”

Renata menarik napas dalam-dalam. Ia mendengar isakan Yuni dari belakang dan ia tahu Abra pasti sedang merangkulnya menenangkan wanita itu. Namun, Renata tidak ingin menoleh sama sekali karena itu hanya akan menyakitinya.

“Sudah sampai. Kalian bisa keluar,” gumam Renata pada akhirnya.

“Setelah ini kita harus bicara, Re!” Abra berujar tegas sambil membanting pintu mobil. Menandakan pria itu digelut emosi yang meledak.



Unexpected Wedding

“Jalan, Pak,” ujar Renata setelah mampu menetralkan kembali hatinya.



Dirga baru saja mengantar Violin kembali ke rumahnya sehabis dari bandara. Kini, dirinya berada di apartemen yang dia beli dengan jerih payahnya sendiri. Menatap gedung-gedung tinggi di depannya tak membuat seorang Dirga melupakan sosok Renata.

Semakin dipikirkan, semakin kepala Dirga terasa sakit. Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa wanita itu? Kenapa kehadiran Renata sangat berpengaruh terhadapnya? Tiba-tiba saja, ponsel Dirga bergetar. Menandakan panggilan masuk dari nomor baru. Pria itu mengernyit antara mengangkat atau tidak. Hingga akhirnya Dirga memilih untuk mengangkat panggilan yang berasal dari nomor baru tersebut.



“Selamat siang. Apa benar ini dengan Pak Artanu Dirgantara?”

Kening Dirga berkerut sesaat mendengar perkataan baku dari seberang sana. “Ya, saya sendiri. Ada apa ya?”

“Maaf Pak, saya pengacara dari pihak Bapak Sayid Al-Hafizh yang meninggal 7 tahun lalu. Ada beberapa peninggalan wasiat yang seharusnya saya berikan. Namun, saya kehilangan data keluarga beliau. Dapatkah kita berjumpa?”

Kerutan Dirga semakin dalam. “Bapak Sayid?” tanyanya kurang percaya karena Dirga pernah mendengar nama Sayid dari Papanya. Papanya mengatakan bahwa Dirga memiliki Ayah kandung bernama Pak Sayid. Dan apa meninggal? Astaga... Bagaimana dia bisa tidak mengetahui hal ini? Papa angkatnya juga tidak pernah memberitahukan hal ini sama sekali padanya.

Dirga sering mencari tahu perihal orang tua kandungnya setelah Papanya -Rendra- bercerita padanya. Hanya saja, Dirga tidak bisa mengingat apapun tentang kedua orang tuanya. Hingga akhirnya Dirga tidak sama sekali mencari tahu sampai saat ini.

“Iya, Bapak. Betul. Saya pengacara Pak Sayid. Ada beberapa surat wasiat yang Bapak Sayid tinggalkan untuk kedua anaknya. Dapatkah kita berjumpa?”



Kepala Dirga semakin pusing. Dua? Berarti Dirga memiliki adik?

“Dimana kita bisa berjumpa?” Dirga bertanya langsung karena dia penasaran akan apa yang terasa mengganjal di otaknya selama ini.

“Bu Renata memilih untuk bertemu di kantor saya. Mungkin Pak Arta bisa menemui kami di kantor saya juga. Saya akan mengirimkan alamatnya.”

Renata? Apakah Renata yang ditemuinya beberapa hari ini? Pikir Dirga kemudian menggelengkan kepalanya sebelum benar-benar pecah.

“Baik. Kirimkan lewat pesan segera.”

“Ya, terima kasih, Pak Arta. Selamat siang.”

Dirga langsung mematikan ponselnya sebelah pihak. Bergegas meraih kunci mobil dan melajunya ke sebuah alamat yang dikirimkan oleh pengacara tersebut.



Renata menyalami seorang pria paruh baya yang umurnya sekitar 40-an ke atas. Wajahnya terlihat sangat berwibawa.

“Perkenalkan nama saya Fadli.”



“Renata.”

Pak Fadli tersenyum ramah kemudian mengganggu. Mempersilahkan Renata duduk.

“Ibu Renata, maaf sebesar-besarnya karena sudah menunda hal ini begitu lama. Saudara alm meminta saya membacakannya ketika umur Ibu sudah mencapai 20 tahun.” Pak Fadli berujar tenang. “Saya kehilangan data kalian tepat setelah Pak Sayid meninggal. Apa boleh saya tahu kalian kemana?”

Renata berusaha menerawang. Mengingat kejadian 7 tahun lalu. “Kepergian orang tua saya membuat saya cukup terpukul, Pak. Saya tidak lagi memiliki penopang hidup hingga saya keluar dari rumah kedua orang tua saya tepat setelah Ibu meninggal setahun kemudian. Rumah peninggalan orang tua saya diambil paksa oleh saudara-saudara saya mengingat beliau memang tidak menurunkan wasiat apapun pada kami.”

Pengacara tersebut menghela napas panjang. “Bagaimana dengan saudara Arta?”

Seketika mata Renata langsung menatap Pak Fadli ingin tahu. “Bagaimana anda bisa tahu?”

“Dalam surat ini dijelaskan bahwa saudara Arta diadopsi oleh seorang pengusaha ketika umurnya 8 tahun.”

Renata mengganggu. “Anda benar. Abang saya



diadopsi sejak kecil mengingat pengeluaran keluarga kami yang tidak memadai. Hidup miskin bukanlah hal yang cocok untuknya.”

“Saya merasa ada yang janggal disini. Apakah saudara Arta tidak pernah mencari Anda?”

Renata menggeleng pelan. Menatap jemarinya yang pucat. “Nggak, Pak. Dia bahkan nggak ingat saya sama sekali.”

Raut wajah Pak Fadli terlihat cukup terkejut. Namun, dengan segera ia mendatarkan kembali ekspresinya. “Saya sudah menghubungi Pak Dirga. Mungkin kita bisa bicara ketika beliau sampai.”

Seketika mata Renata membulat mendengar ucapan pengacara di depannya ini. Tidak menyangka jika Pak Fadli turut mengundang Pak Dirga. “T-tapi Pak, bagaimana kalau dia tidak mengingat apapun?”

Pak Fadli tampak berpikir. “Kita akan memikirkan itu nanti. Saya akan mencari tahu *penyebabnya*.”

“Selamat siang,” suara maskulin terdengar renyah di telinga Renata. Gadis itu seketika berbalik menatap Dirga pun dengan Dirga yang juga menatapnya terkejut.

“Siang Pak Arta.” Pak Fadli memecah keheningan. “Mari silahkan duduk.”



Dirga menurut. Memilih duduk di samping Renata yang kini terdiam kaku.

“Kenapa kamu disini, Re?” Dirga menatap Renata bingung.

Jemari Renata saling memilin satu sama lain. Pertanyaan Dirga membuat dirinya terdiam. Bagaimana cara dia menjelaskan?

“Ehm,” dehemam Pak Fadli mengambil atensi keduanya. “Bolehkah saya menjelaskan?”

Dirga menghela napas kemudian menatap Pak Fadli serius.

“Saudari Renata adalah adik kandung Anda Pak Arta. Adik yang Anda tinggal sejak anda berumur 8 tahun. Mungkin Anda tidak bisa mengingatnya, tapi saya yakin jika Ibu Renata tidak sama sekali lupa akan Anda.”

“Apa?!” tanya Dirga tidak percaya. Kembali menatap Renata yang masih menunduk.

“Apakah Anda pernah mengalami kecelakaan sebelum ini Pak Arta?”

Dirga tampak berpikir kemudian mengangguk. Diumur 10 tahun dia pernah menjadi korban kecelakaan tabrak lari. “Pernah, Pak. Waktu itu umur saya 10 tahun.”

Pak Fadli mengangguk-angguk. “Saya asumsikan



bahwa Anda mengalami kecelakaan yang menyebabkan ingatan tentang masa kecil Anda hilang.” Pria patuh baya itu menghela napas pelan. “Baiklah. Saya akan langsung membacanya saja.”

“Surat ini ditulis langsung oleh Sayid Ahmad Al-Hafizh pada 16 Juni 2012 tepat tiga bulan sebelum kematian beliau.” Pak Fadli menyerahkan sebuah surat pada Renata. “Anda bisa membacanya sendiri.”

Renata segera membuka suratnya tanpa memperdulikan apa yang Fadli katakan kepada Dirga.

Teruntuk Anak Ayah yang cantik,

Ayah ingin meminta maaf atas apa yang sudah terjadi padamu selama ini. Memisahkanmu dari Abangmu hingga membuatmu sakit-sakitan karena sikap egois kami. Ayah minta maaf karena belum bisa membahagiakanmu, Sayang. Ayah sadar bahwa Ayah selama ini belum cukup menjadi orang tua yang bertanggung jawab untuk anak-anaknya. Ayah merasa menyesal karena meninggalkanmu sendirian didunia ini. Maafkan kami, sayang.

Ata, jangan pernah bersedih karena kepergian Ayah ya, Sayang. Ayah akan menjaga Ata selalu,



melihat Ata dari atas. Ingatlah Ta, Ayah akan selalu berada disisimu apapun yang terjadi. Hanya saja, Ayah tidak bisa lagi memeluk Ata, Ayah tidak bisa lagi memberi kecupan selamat malam untuk Ata. Maafkan Ayah, Sayang. Jaga bunda baik-baik selama Ayah pergi.

Ta, jika suatu saat Bundamu menyusul Ayah, jangan pernah menangis. Sesungguhnya Tuhan menyayangi kami, Sayang. Kita semua akan kembali pada-Nya. Jangan lupakan kewajiban untuk selalu menghadap-Nya, Ta. Mematuhi perintah-Nya. Jangan tinggalkan kewajiban shalatmu, Nak. Ayah mencintaimu, selalu.

Ayah juga menitipkan tabungan yang Ayah dapatkan selama bekerja. Semoga cukup untuk kebutuhanmu, Ta. Hanya itu yang bisa Ayah berikan.

Ta, jika suatu saat kamu bertemu dengan Abang, sampaikan maaf Ayah padanya. Ayah tidak benar-benar mengusirnya waktu itu. Hal terakhir yang ingin Ayah lakukan adalah melihat kesedihan putra-putrinya.

Salam hangat, Ayah



Renata meraung perih. Air matanya tidak berhenti mengalir. Menggumamkan nama Ayahnya beberapa kali. Tiba-tiba saja, seseorang mendekapnya hangat. Membiarkan Renata meluapkan emosinya yang tertahan selama ini.

Menggenggam baju kemeja milik Dirga, Renata kembali terisak. Tanpa peduli baju mahal itu basah oleh ulahnya. “Abang...,” gumamnya pelan. “Aku kangen Ayah~ kangen Bunda.”

“Shh... Ata... Maafin Abang...” Dirga berbisik lirih. Ingatannya berangsur-angsur kembali setelah membaca surat dari Ayahnya. Hanya butuh pancingan mendalam untuk membuka ingatan Dirga yang terkunci. Surat dari sang Ayah membuat Dirga seketika mengingat semua bagaimana ketika ia marah pada Ayahnya terakhir kali hingga mengatakan kata-kata menyakitkan untuk sang Ayah. Dirga menolak untuk diadopsi karena ia tidak ingin meninggalkan Renata sendirian.

Semua sudah terlanjur, semua sudah terjadi. Kematian kedua orang tuanya cukup membuat Dirga terpukul, rasa sakit di kepala Dirga tak dihiraukan karena ia sudah mendapatkan apa yang mengganjai benaknya selama ini. Pantas saja, dia tampak begitu merinduka Renata. Wanita ini adalah adiknya. Adik yang sempat disia-siakan olehnya.

“Maafin abang, Ta. Maaf karena biarin kamu menderita sendirian.” Pria itu bahkan ikut mengeluarkan air matanya.



Hal yang tak pernah dilakukannya sama sekali.

Renata melepaskan pelukannya. Menatap Dirga tidak percaya dengan matanya yang memerah, basah, dan sedikit bengkak. Membuat Dirga terenyuh seketika hingga ia menghapus air mata adiknya dengan lembut. Mengecup kening Renata lama dan lembut.

“Abang,”

“Ya Sayang, ini Abang.” Lagi, Dirga menarik Renata dalam dekapannya. Melampiaskan rasa sakit, takut, dan bahagia karena semuanya kembali. Ingatannya kembali. “Maafin Abang, Ta.”



“Suami kamu baik?” Dirga membuka suaranya saat mereka telah selesai berurusan dengan pengacara. Awalnya Dirga mengajak Renata ke pemakaman dan setelahnya mereka memilih untuk duduk di sebuah cafe.

Renata mengangguk. Ia sedikit ragu mengatakan kebenaran tentang pernikahannya.

Dirga turut mengangguk lega. Setidaknya adiknya mendapatkan suami yang baik. “Kamu tinggal dimana selama ini?” Dirga tidak ingin merasa canggung sebenarnya. Namun, pertemuan mereka selama sebelas tahun membuat



Dirga maupun Renata akan tetap bersikap canggung.

“Rumah suami,” sahut Renata singkat. Menyesap teh hangat yang disediakan sebelumnya oleh para pelayan.

Dirga lagi-lagi mengganggu. Sebelum bertanya, “Boleh Abang kenal sama suami kamu?”

Seketika Renata terdiam kaku. Tertegun akan permintaan sang Abang. “Sebenarnya~...” Renata menunduk tidak berani menatap Dirga yang kini menatapnya lekat. “Suami aku itu Abra.” Akhirnya, Renata mampu mengutarakannya. Walau tidak berani menatap Dirga sama sekali.

Cukup lama hening membuat kening Renata berkerut hingga ia memberanikan diri menatap Dirga yang tampaknya masih terkejut akan pengakuannya.

“Abra?” gumam Dirga satu kata. “Abra teman Abang? Abra yang tadi kamu jemput di bandara? Abra suami Yuni?”

Renata mengganggu lemah. “*Bang-*”

“Apa-apaan, Renata?!” seru Dirga marah, sebelum memijit pelipisnya pelan. Berusaha memejamkan emosinya. “Kenapa harus pria bersuami, Ta!”

“Bang, *please...* Semuanya ada penjelasan.” Renata memohon bahkan nyaris menangis membuat Dirga luluh seketika. Dia kembali duduk di kursinya. Menatap adiknya



tajam.

“Jelaskan sekarang!”

Wanita itu mengangguk lemah. Mulai menjelaskan awal mula dirinya hidup sendirian, diasuh oleh kedua orang tua Yuni, membiayai dirinya kuliah hingga harus membalas jasa keluarga Yuni dengan menikah dengan suaminya. Renata juga menceritakan bagaimana perlakuan Abra yang sangat baik padanya, bahkan Abra tidak pernah bersikap persekusi padanya. Namun, dia tidak menceritakan bahwa Abra sering meninggalkannya karena Renata sadar dirinya hanya menjadi yang kedua.

Dirga memejamkan matanya erat. Rasa bersalahnya kian kuat mengingat penderitaan sang adik yang selama ini dialami. Menggenggam kedua tangan adiknya erat. “Maafin Abang....” Pria itu mendekatkan tangan Renata pada dahinya. Menunduk dalam sambil terus bergumam maaf.

“Nggak, Bang. Abang nggak tau apa-apa dan ini bukan salah Abang.” Renata memalingkan muka agar air mata yang mengalir tidak terlihat oleh Abangnya. “Abang tahu, Ata sekarang senang karena Ata sedang mengandung.”

Sontak Dirga langsung menatap perut Renata yang kehamilan \nya tidak terlalu tampak. “Hamil?”

Renata tersenyum lebar. “Iya Bang. Keponakan kamu,” ujarnya sambil mengelus perutnya.

“Berapa bulan, Ta?” tanya Dirga sambil ikut mengelus



perut adiknya. Matanya berkaca-kaca haru sekaligus sedih. Membiarkan sang adik mengalami kejadian pahit selama ini.

“Mau masuk empat, Bang.” Kali ini Renata menata lekat wajah tampan Abangnya. “Abang punya mata Ibu.”

“Hmm.” Dirga bergumam serak. “Kamu punya mata Ayah. Mata cantik yang sejak dulu Abang suka.” Jemarinya mengelus pipi Renata. “Selama ini setiap ketemu kamu, Abang merasa rindu. Tapi, Abang nggak tahu kenapa. Dan setelah ingatan Abang kembali, semua terjawab.”

Renata tersenyum tulus. “Bang, Ata boleh minta sesuatu?”

“Apapun yang kamu minta, Ta.”

“Abang jangan bilang sama Abra ya kalau kita adik kakak. Biarin aku aja yang bilang sendiri sama dia.”

Dirga mengalihkan wajahnya. Tidak suka akan permintaan adiknya. Membuat Renata sedih.

“Bang, Ata mohon.”

Menarik napas dalam-dalam. Sebelum bergumam. “Tapi, kamu juga harus janji sama Abang.”

“Apa?”

“Biarkan Abang yang urus kamu sekarang. Kalau Abra bertindak menyakitimu, dia akan berhadapan dengan Abang! Abang nggak peduli walaupun dia teman Abang sendiri.”



Renata mengusap perut buncitnya dengan lembut sebelum keluar dari mobil yang dikendarai oleh Dirga. Pria itu meminta pada Renata untuk mengantarnya dan mobil Renata telah dibawa pulang lebih dulu oleh supirnya.

Setelah mengucapkan salam perpisahan, Renata melangkah masuk ke dalam rumah Yuni dan Abra. Mengucapkan salam sebelum dirinya masuk. Matanya menerawang rumah yang Yuni tempati tak jauh beda dengan rumah kaca miliknya. Rumah ini berdinding tembok tidak seperti rumahnya yang berdinding kaca.

“Re, kamu udah sampai. Duduk dulu yuk.” Renata menurut. Duduk di sofa single. “Aku buatin minum ya?”



“Nggak usah, Yun.” Matanya menerawang sebelum bertanya. “Abra mana?”

“Sedang mandi. Bentar lagi juga selesai.” Yuni beranjak ke dapur memaksa untuk membuat minuman.

Renata akhirnya membiarkan Yuni bereksperimen. Ponselnya bergetar menandakan pesan masuk dari sang Abang. Renata tersenyum mendapati nama Abangnya masih tertulis Arta Dirgantara.

Arta D.

Ta, besok pagi Abang jemput ya? Mau Abang kenalin sama Papa dan Mama.

Renata

Bang, kayaknya nggak dulu deh. Aku masih takut.

Arta D.

Nggak apa-apa. Ada abang kok!

Renata

Ya udah, terserah sama abang aja.



Arti D.

Ok.

“Sibuk bener, Re.” Yuni meletakkan nampan yang berisi segelas *lemon tea*. Menyediakan beberapa kue kering untuk Renata sebelum duduk di sofa yang berdampingan dengan Renata sambil menggenggam kedua tangan Renata. “Re, aku minta maaf. Aku nggak pernah ada maksud untuk menyakiti kamu. Dulu, aku memang bersalah pernah buat Abra nggak pulang selama dua minggu.” Yuni menarik napas dalam-dalam. “Aku juga bohong sama kamu tentang Abra yang tidur ketika di Paris, sebenarnya Abra nggak pulang bahkan sejak kedatangan kami ke Paris, dia langsung ke lokasi job.”

Renata membelalak lebar menatap Yuni. Namun, dia tidak ingin memotong ucapan Yuni.

“Aku minta maaf, Re. Aku minta maaf karena sempat bersikap egois. Tapi, semua itu ada alasannya.”

Renata membalas genggamannya Yuni, kemudian menggeleng pelan. “Nggak apa-apa, Yun. Aku ngerti kok. *Ak-*”

“Nggak, Re!” potong Yuni tegas. “Kamu nggak ngerti sama sekali!” serunya membuat Renata kaget seketika akan suara Yuni yang meninggi. “Maaf...,” gumam Yuni pelan,



melepaskan kedua lengan Renata lalu memilin tangannya gugup. “Re, sebenarnya *kehamilanku*-”

“Kamu udah sampai?” Abra tiba-tiba sudah berada di depan kedua istrinya dengan pakaian santai. Celana panjang berwarna hitam dan baju kaos abu-abu polos yang membalut tubuh proporsionalnya.

Renata mengangguk pelan.

“Ayo, kita berangkat sekarang,” ajak Abra sebelum kemudian menarik lengan Renata dan menyambar kunci mobil di atas meja. Ia menatap Yuni dengan pandangan mengingatkan. “Aku pergi dulu. Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

“Hm,” sahut Yuni kemudian menerima kecupan di dahinya sebelum menarik lengan Renata untuk keluar dari sana.

Renata hanya pasrah saat Abra membawanya masuk ke dalam mobil milik *sport* milik pria itu. Abra mengemudikan mobilnya dalam diam membuat Renata seketika ketakutan karena tahu pria itu pasti marah karena perkataannya siang tadi.

“Kemana saja kamu?”

“Ketemu pengacara,” sahut Renata tak membantah.

Dahi Abra berkerut samar. “Untuk apa?”



Menghela napas pelan dan bergumam. “Ada peninggalan surat dari Ayah yang harus aku ambil.”

“Terus, udah selesai?”

Renata mengangguk. “Udah.”

“Bagus! Karena sekarang ada yang harus kita selesaikan.” Kali ini wajah Abra mengeras menandakan pria itu masih emosi.

Renata hanya bisa pasrah apa yang akan Abra lontarkan padanya. Mereka sampai ke rumah pada pukul 20.30 malam. Abra menyuruh Renata untuk duduk di sofa ruang tamu. Abra tidak akan membiarkan Renata untuk kabur kali ini karena banyak yang akan ia jelaskan pada wanita yang sedang mengandung anaknya.

“Kayaknya kamu benar-benar anggap pernyataan cinta aku hanya angin lalu.” Pria itu membuka suaranya. Menatap istrinya kecewa. “Aku tahu nggak mudah ada di posisi kamu, tapi kamu juga harus pertimbangkan perasaanku ke dalam hubungan kita.”

Abra menarik napas dalam-dalam. “Apa perlu aku bersujud lagi supaya kamu nggak ninggalin aku?”

“Abra...”

“Aku belum selesai, Re,” gumam Abra cepat. “Kamu harus tahu semuanya.”



Renata terdiam. Ia menunduk sesaat sebelum menatap Abra yang kini menghela napas frustrasi. Merasa penasaran sekaligus waspada pada apa yang sebenarnya Abra sembunyikan darinya.

“Aku~ udah lama suka sama kamu, Re.” Aku Abra sambil menatap lekat netra abu-abu tersebut. “Aku cinta sama kamu sejak pertama kali kita bertemu. Tapi, aku menahan diri karena saat itu aku sudah menikah dengan wanita pilihan *Grandpa*. Ya Re, Yuni menikah denganku karena perjodohan.” Abra menerawang menatap langit-langit atap rumahnya. “Mungkin kamu nggak percaya, tapi yang aku bilang kenyataan.”

Renata memang masih belum bisa mempercayai ucapan Abra. Wajahnya terkejutnya tidak bisa disembunyikannya sama sekali.

“*Grandpa* berhutang budi dengan keluarga Winandar. Kakek Yuni pernah mendonorkan darah untuk *Grandpa* yang saat itu sekarat sehingga perjodohan itu terjadi.» Pria berperawakan tinggi meraup wajahnya kasar. «Aku jalani pernikahan aku dengan Yuni seperti sungguh-sungguh. Apalagi saat Yuni mulai ungkapin perasaannya padaku. Aku berusaha membuka hatiku untuknya. Figura-figura yang kamu lihat dirumah *Mommy* semua itu hanya kamuflase agar *Grandpa* percaya kalau aku nikah memang berniat serius. Aku nggak mau *Grandpa* meninggal gara-gara tahu



bahwa aku bersandiwara.»

Abra lagi-lagi menghela napasnya. “Seiring berjalan waktu, rasa sayang aku ke Yuni tumbuh dan aku mulai berharap bahwa memang bisa menjalani pernikahan ini atas dasar suka sama suka bukan perjodohan. Hingga kami memutuskan untuk memiliki anak,” gumam Abra pelan. “Sampai aku pindah kembali ke Jakarta dan saat pertama kita bertemu, aku langsung jatuh cinta sama kamu. Disitu aku sadar bahwa perasaan aku ke Yuni hanya sekedar rasa sayang nggak lebih. Nggak ada perasaan berdebar-debar seperti aku ke kamu saat bersama Yuni, Re.” Abra menatap Renata hangat dan sayup. “Tapi, aku menahan diri karena Yuni, dan saat aku tahu bahwa kamu adik angkat Yuni, aku semakin menjaga jarak sampai *nahas* itu terjadi.» Abra mengacak rambutnya kasar.

“Apa kamu tahu penyebab Yuni mandul, Re?”

Renata yang masih tidak percaya akan kejujuran Abra menggeleng pelan. Dia memang tidak tahu dan tidak pernah bertanya.

“Yuni memiliki kanker kelenjar getah bening, Re. Itu yang menyebabkan dia mandul. Kehamilan yang terjadi padanya beresiko kematian jika dia melahirkan. Dan dia merasa bersalah lalu menyuruhku untuk menikahimu karena dia tahu, aku tertarik padamu, Re. Dia bilang kalau tatapanmu padamu terlihat beda setiap kali kita bertemu.”



Abra menghela napas kasar, berusaha menatap langit-langit kamar. “Aku menolak pada awalnya karena kita enggak mungkin hidup bertiga, aku ngga mungkin nyakitin kamu dan menjadikanmu yang kedua. Lalu, Yuni mengiming-imingiku dengan anak. Dia bilang dia ingin memiliki anak dan anak itu harus berasal dari rahim kamu.”

Seketika, napas Renata tersekat. Jantungnya berdetak keras. Masih belum cukupkah Yuni berkorban untuknya selama ini? Kenapa dia lagi-lagi mengorbankan perasaannya sendiri untuk dirinya?

“Kamu inget dua minggu aku nggak kemari? Bukan karena aku nggak adil, tapi karena aku harus membawa Yuni keluar negeri untuk berobat. Dia kambuh, dia sekarat, Renata. Dia menyembunyikan ini karena nggak mau kamu stress. Nggak mau kamu ikut memikirkan keadaannya.”

Air mata Renata seketika meluncur turun. Penjelasan Abra menohok hatinya. Kenapa Yuni tidak pernah memberitahunya? Kenapa wanita itu menyembunyikannya? Tiba-tiba Renata merasakan dekapan hangat serta kecupan di kepalanya.

“Sayang, maaf,” bisik Abra lalu menautkan jemari Renata dengan jemarinya. “Maaf, kalau kamu merasa tersakiti.”

“Kenapa kamu nggak bilang dari awal?” gumam



Renata serak. “Kenapa baru bilang sekarang?” Renata menggenggam erat kaos abu-abu yang Abra kenakan.

“Yuni yang memintanya, Re. Dia nggak mau kamu memikirkannya. Kehamilannya memang kami tunggu tapi kelahirannya membuat kami semua bersiap. Bahkan dokter telah mendiagnosis penyakitnya. Memvonis dirinya bahwa hidupnya tidak akan bertahan kalau dia tetap melahirkan bayi tersebut dan Yuni memilih jalan itu.”



Pagi ini Renata bangun dengan wajah sendu. Yuni berhasil membuat dirinya kembali merasa bersalah sekaligus berdosa karena sudah berpikir bahwa Yuni mulai egois. Bukankah wajar jika wanita itu egois mengingat waktu hidupnya tidak akan lama lagi?

Renata mengusap wajahnya kasar. Ia akan menemui Dirga setelah bertemu Yuni karena ingin meluruskan masalah ini dengan Yuni. Renata beranjak dari kasur lalu mengutip pakaiannya yang Abra buang sembarangan, kemudian beranjak ke kamar mandi. Setelah membersihkan tubuhnya, Renata melangkah ke dapur, menyiapkan sarapan untuk suaminya dan membuat kopi seperti biasa.

“Kamu jadi ketemu Yuni hari ini?” bisik Abra sambil memeluk Renata dari belakang. Dielusnya perut buncit Renata dengan gerakan pelan. “Aku antar ya?”



“Kamu nggak kerja?”

Abra mengecup pipi Renata sebelum duduk di kursinya untuk sarapan. “Kerja. Sekalian saja kita pergi.”

“Baiklah.” Renata menghela napas sebelum bertanya-tanya dalam hati. Apakah ini waktunya dia mengatakan kejujuran pada Abra?

“Kemarin pengacara bilang apa sama kamu?” Abra bergumam sambil mengolesi selai strawberry pada roti bantal miliknya.

Renata menatap Abra serius. “Kamu mau janji sama aku? Janji nggak marah,” ujar Renata takut-takut.

Abra menaikkan alis kirinya. Meletakkan kembali roti bantal yang sudah siap dimakan ke atas piring hanya untuk mendengarkan istrinya. “Marah? Memang ada apa? Kamu buat salah?”

“Aku nggak tau, ini salah atau nggak.” Wanita itu menahan napas. “Kemarin aku ketemu Abang kandung aku,” gumamnya pelan yang mampu membuat Abra terbungkam.

“Kamu punya Abang?” tanyanya kaget.

Renata mengangguk. “Ya, Abra,” sahutnya pelan sebelum melanjutkan. “Kamu kenal orangnya.”

“Siapa?” tanya Abra dengan dahi mengerut.

“Arta. Artanu Dirgantara. Dia abang aku,” gumam Renata sambil menatap suaminya yang kini membelalak



lebar tidak percaya.

Abra mengusap wajahnya kasar. Sebelum bertanya kaku. “Gimana bisa?”

“Panjang ceritanya.” Renata menyahut singkat sebelum bertanya takut-takut. “Kamu nggak marah kan?”

Menarik napas dalam-dalam sebelum mengelanya kasar. “Kenapa kamu baru cerita?”

“Aku baru tau, Abra. Kemaren lebih tepatnya saat pengacara mengajak kami bertemu. Dia sempat hilang ingatan.” Renata mengalihkan wajahnya. “Dan kemaren dia mengingat semuanya tentang masa kecil kami.”

“Lalu?”

Menghembuskan napas pelan. “Dia langsung nanya dan mau kenalan sama suami aku, aku langsung bilang kalau kamu suami aku.”

“Astaga, Re. Aku akan menemuinya!” ujar Abra tegas hendak mengambil ponsel namun tangan Renata lebih dulu menghadangnya.

“Sarapan dulu! Kita bisa bertemu dengannya nanti. Setelah aku ketemu Yuni.” Balas Renata tegas membuat Abra mau tidak mau mengangguk mengiyakan permintaan istrinya.



Renata memeluk Yuni erat saat ia baru saja sampai ke rumah wanita itu. Tangisnya belum juga reda padahal Yuni sudah membujuknya. Memaksa lepas pelukan Renata sebelum menyentuh bahu Renata. Yuni mengajak Renata duduk.

“Kenapa, Yun? Kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku, hm? Kenapa kamu nggak mau jujur sama aku?”

Wanita itu tersenyum. Menghapus air mata Renata dengan pelan. “Aku nggak mau kamu khawatir. Aku nggak mau adik aku stress. Re, aku nggak apa-apa. Jangan nangis dong....”

“Nggak apa-apa gimana?!” sentak Renata marah.



“Kamu bahkan nggak bisa melahirkan tapi kamu memaksa, Yun. *Please...* Jangan lakukan ini.»

“Kamu nyuruh aku aborsi?” selorohnya sambil terkekeh kecil menatap Renata yang masih terisak kemudian menggeleng.

“Nggak! Aku cuma mau kamu operasi, jangan melahirkan normal. Aku takut kamu kenapa-napa.”

Yuni memegang kedua pundak Renata. Mempertahankan wajah ramahnya walau hatinya ikut bersedih. “Re, dengar. Selama kamu, Abra, anakmu, anak kita baik-baik aja. Aku pasti baik-baik juga.”

“Kamu tahu?”

Yuni mengangguk. “Agak kecewa sebenarnya kamu simpan kehamilan kamu dari aku. Tapi, Mama cerita kalau kamu cuma mau jaga perasaanku.” Wanita itu kembali tersenyum. “Jadi, jangan beripikiran aneh-aneh lagi ya. Aku baik-baik aja. Aku janji!”

“Kalau gitu, jatah Abra ke rumah aku, aku kasih ke kamu *aj-*”

“Nggak, Re!” serunya tegas. “Aku nggak mau dikasihani.”

Renata menggeleng kuat. “Aku nggak kasihan. Maksud aku, supaya ada yang jaga kamu disini, Yun. Kalau



kamu kenapa-napa gimana?” Ia lagi-lagi terisak membuat Yuni menepuk kepalanya seperti menenangkan anak kecil.

“Kamu kok jadi cengeng sih, Re. Oke-oke, Abra boleh disini, tapi kamu juga harus tinggal disini.” Yuni meminta membuat Renata melongo. “Nggak ada penolakan, gimana?! Atau tetap aja kayak semula.”

Renata mengangguk segera. Dia memang tidak mau Yuni kenapa-napa lagipula jika saja Yuni sakit tengah malam siapa yang mengurusnya? Setidaknya jika ada dan Abra disini akan ada yang merawatnya. “Hm. Aku juga tinggal disini.”

Wanita itu tersenyum lebar dan memeluk Renata erat karena bagaimanapun, Renata memang sudah seperti adiknya sendiri.



Setelah mengantar Renata, Abra memutar jalurnya untuk tidak jadi bekerja. Ia mengemudikan mobilnya ke kantor milik Artanu. Mengabaikan peringatan Renata yang menyuruh untuk menunggunya. Pria itu memarkirkan mobilnya di basement sebelum melangkah masuk ke dalam lift dan menekan tombol lantai atas dimana ruang Arta berada.



Sampai di lantai 20, Abra keluar dan mendapati meja sekretaris Arta. Ia menghampiri wanita itu. “Selamat siang, Artanya ada?”

“Pak Abra?” tegur sekretaris terkejut karena sudah lama sekali Abra tidak terlihat. “Ada, Pak. Masuk saja.”

“Terimakasih.”

“Ya, Pak. Sama-sama.”

Abra melangkah ke ruang Arta dan membuka pintu itu lebar-lebar mendapati Arta sedang menandatangani dokumen.

Seolah sadar, dirinya ditatap, Arta menengadah, menatap Abra terkejut sebelum wajahnya kembali berekspresi geram. Pria itu bangkit dan langsung meninju Abra di rahangnya. “Bajingan lo, Bra!” Serunya kemudian kembali meninju Abra. “Lo apain adek gua, hah?!”

Abra menahan lengan Arta kemudian berusaha menggeser Arta dari atas tubuhnya sekuat tenaga. “Gue kemari mau ngejelasin! Kalau lo emosian kayak gini. Gimana bisa gua jelasin?”

“Gue nggak butuh penjelasan, bangsat!” Arta menatap Abra tajam. “Dia udah menderita karena gua dan lo tambah deritanya.”

Bugh.



Arta kembali melemparkan ditinju pipi sebelah kiri Abra.

“Dengerin gua!” seru Abra tegas. Menahan pukulan Arta lalu melayangkan tinjunya pada rahang Arta untuk membuat pria itu sadar. “Semuanya terluka disini!” lanjutnya kemudian masih menatap Arta yang berusaha bangkit.

Arta menarik napas dalam-dalam, menatap Abra sengit. Sebelum kemudian memilih duduk di sofa sambil memegang rahangnya yang berdenyut nyeri. “Lo nyakitin adek gua, Bra.”

“Gua tahu. Tapi, gue nggak berniat!” sahut Abra dan mengikuti Arta yang sedikit tenang untuk duduk di sofa.

Arta berdecih sinis. “Kalau lo nggak niat. Kenapa lo nikahin dia?”

Abra menyandarkan kepalanya di sofa sambil memejamkan matanya, menahan perih di kedua sudut bibirnya yang terluka akibat pukulan Arta. Sebelum kemudian, ia menceritakan awal mula semuanya tanpa ada yang tertinggal.



“Kamu beli yang mana?” tanya Yuni pada Renata.

Keduanya saat ini sedang berbelanja di pusat



perbelanjaan membeli perlengkapan bayi. Yuni memaksa padahal kelahiran mereka masih begitu lama.

“Beli warna biru muda aja ya? Warnanya netral. Bisa untuk laki-laki dan perempuan,” ujarnya sambil melihat pakaian-pakaian mungil tersebut. “Ini lucu, Re.”

Renata mendekat dan mengangguk. Memanggil pegawai disana. “Mbak, ini dibungkus ya sama yang sana juga,” tunjuk Renata pada baju yang sudah dipilahnya.

“Ada lagi?”

Yuni mengangguk. “Ini, ini, sama yang ini juga.” Dia segera menyerahkan beberapa belanjaan pada pegawai tersebut.

“Kebanyakan nggak sih?” Renata bertanya saat pegawai sedang membungkus belanjaan mereka.

Yuni terkekeh dan menggeleng. “Nggak akan. Oya, setelah ini kita makan ya? Udah jam makan siang juga.”

“Oke.” Mereka segera membayar kemudian beranjak ke restoran lantai bawah. Namun, saat keduanya hendak duduk, ponsel Renata berbunyi. Ia mengernyit saat Abra meneleponnya. Bukankah pria itu sedang bekerja?

“*Kamu dimana?*” tanya Abra sambil meringis pelan yang didengar oleh Renata.

“Kamu kenapa? Kamu nggak jadi kerja?” tanyanya



panik.

Abra menghela napas. “*Aku tunggu di rumah Yuni,*” sahutnya singkat sebelum mematikan ponselnya.

Renata berdecak pelan kemudian langsung menceritakan pada Yuni perihal Abra meneleponnya. Kedua wanita itu langsung segera pulang ke rumah. Yuni dan Renata masuk bersamaan ke dalam rumah sambil membelalak kaget melihat suami mereka dengan kedua sudut bibirnya berdarah.

“Abra, apa yang terjadi?” Yuni bertanya panik dan segera menghampiri suaminya. Memegang kedua sudut bibir Abra yang koyak. “Kita ke rumah sakit, ayo.”

“Nggak perlu,” sahutnya kemudian mengernyit menatap belanjaan yang Renata bawa. “Kalian belanja?”

“Hm. Gara-gara kamu nggak jadi makan siang, padahal anakku udah lapar,” sahut Renata santai sambil mengelus perutnya yang membuncit berbeda dengan Yuni yang masih tampak panik melihat kondisi Abra.

“Re, tolong ambilkan P3K di dapur.” Pinta Yuni.

“Biarin aja sih. Salah sendiri juga, nemuin Abang aku diam-diam. Kan aku udah ingetin tadi.” Renata berujar sambil menggelengkan kepalanya.

“Re,” tegur Yuni singkat.



Renata berdecak. “Iya-iya,” sahutnya malas dan segera mencari P3K.

“Istri kamu lho, Bra.”

“Adik kamu juga itu,” balas Abra sedikit meringis saat Yuni sengaja menekannya. Pria itu mendelik, namun tak diacuhkan oleh Yuni.

Kedua isterinya benar-benar tidak mendukungnya membuat Abra menghela napas frustrasi. “Ini.” Renata menyerahkan kotak P3K pada Yuni. Membiarkan wanita itu mengobatinya. Wanita itu memilih untuk mengulum permen coklat yang dibelinya di jalan ketika di rumah. Tiba-tiba saja, Renata ingin sekali mengulum permen coklat tersebut.

Yuni juga mengatakan bahwa Renata mengalami fase ngidam. Namun, Renata tidak peduli karena yang dia mau hanya permen coklat. Sama halnya seperti dia menginginkan sate, gado-gado dan hal lainnya seperti bulan lalu.

“Tumben ngemut permen?” tanya Abra saat Renata membuka barang belanjaannya.

“Ngidam dia,” sahut Yuni sambil terus mengobati suaminya.

Abra menaikkan sebelah alisnya. Masih menatap Renata yang sedang sibuk dengan belanjaannya. “Kamu nggak ngidam kayak dia?” tanya Abra kemudian melirik ke samping.



Yuni tersenyum kemudian mengangguk. “Ngidam kok. Tapi, aku ngidamnya pengen deket kamu terus,” sahut Yuni pelan sambil menunduk malu-malu.

Abra tersenyum simpul, menepuk kepala Yuni. “Maaf ya, nggak bisa disamping kamu terus.”

“Sekarang bisa kok.” Renata menyahut cepat. Membuat kedua orang itu menatapnya horor karena sejak tadi bahkan Renata seolah tidak memperdulikan mereka jadi, mereka mengira Renata tidak mendengar apapun. “Karena mulai sekarang, kita bertiga tinggal satu rumah.”

Abra yang mendengar itu melongo seketika. “Apa?! ”

“Hu’um.” Renata mengangguk sambil terus mengulum permennya. “Aku nggak mau ninggalin Yuni sendirian.” Kali ini atensi Renata benar-benar pada Abra dan Yuni yang duduk di depannya secara bergantian. “Aku nggak mau Yuni kenapa-napa.”

“Re...” Yuni langsung memeluk Renata merasa terharu pada Renata yang Rela membagi waktunya untuk dirinya. “Maafin aku, udah buat kamu menderita.”

Renata menggeleng. “Nggak kok. Aku justru berterima kasih sama kamu, Yun. Kalian udah terlalu baik sama aku.”

Yuni hanya bisa menangis sambil memeluk Renata. Ia bersyukur bisa mengenal Renata yang sudah mau mengorbankan segala hal untuknya.



“Kamu yakin tinggal disini?” Abra menutup pintu kamar Renata setelah menidurkan Yuni. Ia memilih duduk di pinggir kasur dan menatap wanita itu datar.

Renata yang sedang menyusun baju di lemarnya menoleh, menatap suaminya bingung. “Memang kenapa? Kamu takut aku sama Yuni berantem?”

“Re, yang aku tahu dalam agama nggak boleh tinggal bersama.”

Renata menunduk. “Tapi, aku nggak mau Yuni sendirian. Aku takut dia kenapa-napa.”

Abra mendekat, memegang bahu Renata dan menatap



wanita itu penuh makna. “Sayang, kamu tahu kan kalau aku nggak akan pernah bisa bersikap adil. Pasti aku akan berat sebelah, seandainya gimana kalau salah satu dari kalian tersakiti, hm?”

“Hanya sampai Yuni melahirkan saja. Kumohon,” pinta Renata dengan mata berkaca-kaca.

Abra menarik napas dalam-dalam. Dia tidak bisa melihat Renata seperti ini. Tanpa kata, Abra langsung melumat bibir Renata dalam-dalam. Mendekap wanita itu agar merapat padanya lalu membawa Renata ke ranjang tanpa melepas pagutannya. Renata menarik diri dari Abra yang sudah bergejolak nafsu. Menatap pria itu yang kini menatapnya lapar. Abra hendak kembali mencium Renata, namun wanita itu menahannya.

“Tunggu-tunggu!” pekik Renata sambil menjauhi diri dari Abra.

“Apa?”

“Kali ini, biarin aku yang mimpin,” ujar Renata dengan pipi memerah.

Abra seketika tercengang kemudian mengangguk. “Kemari,” titahnya dan Renata menurut lalu duduk di atas perut *sixpack* Abra. “Apa ini bawaan bayi?”

Renata menunduk malu. Sialan, Abra menggodanya. “Mungkin,” cicitnya pelan.



Pria itu terkekeh renyah. “Baiklah, kita lihat seberapa kemampuanmu.”

Merasa tertantang, Renata menjalankan aksinya dengan lihai, menggunakan mulutnya, dia akan menghukum Abra dan membuat pria itu tidak berkutik sama sekali dibawahnya.



“Kamu kenapa nggak pernah ngidam kayak Yuni?” tanya Abra pelan sambil mendekap istrinya.

Renata mengernyit bingung. “Maksud kamu?”

Abra menghela napas pelan. “Ya, pengen deket-deket aku gitu. Masa iya kamu ngidam makanan mulu!” sungutnya membuat tawa Renata semakin lebar.

“Maaf-maaf,” bisik Renata geli. Sebelum kemudian menatap Abra lalu menangkap wajah tampannya. “Kamu kayak anak kecil.”

“Kamu tahu, Re.” Abra bergumam sambil menatap manik indah milik Renata. “Selama ini aku menyangkal perasaanku padamu karena aku tahu aku nggak akan bisa mendapatkanmu. Tapi, takdir berkata lain. Kita bersama namun ada yang harus dikorbankan,” bisiknya lemah. “Aku cinta kamu, Re. Sangat mencintaimu.” Abra membenamkan



kepalanya di dada Renata membuat wanita itu mengelus rambut suaminya lembut. Mengecup kepala Abra seperti Ibu menidurkan anak.

“Akupun demikian adanya, Abra.” Renata menarik napas dalam-dalam. “Banyak kehilangan yang harus aku tanggung. Tapi, aku nggak mau kehilangan siapapun lagi baik Yuni, kamu, atau siapapun.”

“Kamu terlalu baik untuk aku, Re.” Abra semakin menenggelamkan kepalanya. Menghirup aroma khas Renata.

“Justru karena aku terlalu baik, mungkin aku dapatnya kamu. Kamu nggak pernah tahu kelakuanmu sendiri Abra. Orang baik akan dapat jodoh yang baik pula. Jangan anggap remeh dirimu.” Renata bergumam sambil terus mengelus rambut coklat gelap milik Abra.

Tak lama, terdengar dengkur halus menandakan bahwa pria itu sudah tertidur lelap.



“Kemarin, Abang ketemu Abra.” Dirga berujar saat keduanya berada di dalam mobil untuk menemui kedua orang tua angkat Dirga.

Renata menganggu pelan. Abra sudah menceritakan hal itu kepadanya. “Abra udah cerita sama Ata, Bang. Maaf



kemarin Ata nggak nepatin janji.”

“Jadi, Abra sudah cerita sama kamu?” tanya Dirga pelan sebelum menghela napas panjang. “Dia menemui Abang di kantor,” lanjut Dirga sambil terus mengemudikan mobilnya. “Maaf karena Abang udah nggak menahan diri untuk tidak memukul suami kamu.”

Renata menggeleng pelan dan bergumam. “Ata yakin enggak ada yang mendapatkan luka serius. Wajah Abang juga memar.” Ia melihat pipi Dirga yang berwarna keunguan. Dalam hati Renata berdecak kesal. Tidak suami ataupun kakaknya benar-benar keras kepala. Padahal dengan jelas Renata mengatakan untuk tidak bertemu dulu, apalagi tanpanya seperti ini.

“Kita sampai.”

Renata melirik sekitar dan sesaat terkagum dengan rumah besar nan mewah. *Jadi, selama ini kakaknya tinggal disini?* Batinnya berbisik senang. Setidaknya kakaknya tidak hidup sesusah dirinya. Jadi, Renata tidak perlu khawatir lagi.

“Ayo,” gumam Dirga ketika melihat adiknya masih termenung begitu saja.

Renata segera keluar mobil dan mengikuti langkah Dirga yang lebih dulu jalan di depannya. Ketika Dirga membuka pintu dan mengucapkan salam, disana pula Renata mematung di tempat. Entah kenapa jantungnya berdebar



begitu keras seakan tidak berani untuk melangkah masuk.

“Ayo, Ta,”

“Kakak!” seru seorang perempuan muda yang langsung menghambur ke pelukan Dirga. Melihat itu, dahi Renata berkerut samar. *Mungkinkah ini adik angkat abangnya?* “Ini siapa? Jangan bilang kalau kakak selingkuh dari Kak Violin?” tanyanya setelah melepaskan pelukan Dirga sambil meneliti penampilan Renata hingga ke perutnya yang membuncit, membuat adik angkat Dirga membelalakkan matanya. “Kakak menghamili anak orang?!” pekiknya histeris sehingga Dirga langsung menyentil dahi perempuan itu.

Pemandangan itu cukup membuat Renata iri hati. Kapan dia terakhir kali memiliki momen seperti itu bersama abangnya?

“Auch! Jadi, siapa dia?” tanyanya angkuh sambil mengelus dahinya pelan.

Dirga tersenyum lantas menggenggam tangan Renata agar berdiri sejajar dengannya sambil bergumam pelan, “Dia adik kandung kakak. Namanya Renata,” gumam Dirga tanpa memperdulikan tatapan kaget adik angkatnya. “Dan Ta, ini adik angkat kita, namanya Reva.”

Renata tersenyum kecil dan menjulurkan tangannya. “Hai Reva. Saya Renata.”



Reva yang masih termenung segera membalas salaman Renata dengan kaku. “Aku Reva, Kak.”

“Va, Papa sama Mama dimana?”

Reva seketika linglung, “Hah? Oh, Papa sama Mama ada di atas. Bentar aku panggil.”

Dirga segera menggandeng Renata untuk duduk di ruang tamu. Pria itu memanggil sosok pembantu dan menyuruh untuk membuatkan minum. Setelahnya, bergabung dengan Renata di sofa. “Ta,” Dirga menggenggam tangan adiknya yang terasa dingin. “Jangan takut. Mama sama Papa baik hati kok.”

Renata mengangguk samar walau jantungnya terus berdegup keras.

“Itu mereka.”

Renata dengan segera berdiri pun dengan Dirga. Pria itu langsung berujar, “Pa Ma, ini Ata. Adik kandung aku yang pernah aku ceritain.”

Renata mengulurkan tangannya ragu menyapa kedua orang tua angkat kakaknya. “Renata, Om, Tante.”

“Jangan panggil Om atau Tante,” sela suara berat. “Panggil saja Papa seperti Arta memanggil kami.”

“Tapi—”

Kini Lisa yang merupakan ibu angkat Dirga tersenyum.



“Papa benar. Panggil saja kami Mama dan Papa. Bagaimana pun kamu itu adik Dirga yang tak lain anak kami juga. Ya kan, Pa?”

“Nggak boleh!” bentak Reva tiba-tiba membuat keluarga mereka menjadi hening. “Aku nggak mau punya Kakak lagi. Bisa saja dia berbohong dan ingin memeras Kak Arta, kan?”

“Reva! Jaga bicaramu!” sentak Randi tegas. “Papa tidak pernah mengajarkanmu seperti itu!”

“Tapi—”

“Tidak ada tapi-tapian! Mulai saat ini, Renata adalah kakak kamu sama halnya dengan Kak Arta. Apa kamu paham?”

Reva menggeleng dengan mata berkaca-kaca sebelum berlari ke kamarnya.

“Maafkan Reva, Re, Ar. Mungkin dia takut kehilangan kasih sayang kamu,” gumam Lisa sambil menatap Arta lembut. Karena Lisa tahu betapa manjanya Reva dengan Arta.

“Aku paham, Ma. Nanti aku yang bicara dengan Reva,” balas Arta singkat sebelum menatap Renata dengan tatapan meneduhkan. “Kamu nggak pa-pa kan?”

Mengeleng pelan, Renata menjawab dengan



berbohong. “Nggak pa-pa, Bang. Aku paham kok posisi Reva.” Ia menelan salivanya dan kembali bergumam, “Sebaiknya aku pulang aja—”

“Kenapa pulang?” tanya Randi bingung. “Jangan pikirkan Reva. Sebaiknya kamu menginap disini saja.”

“Makasih Om, tapi sebaiknya saya pulang. Suami saya menunggu.”

Lisa tersenyum dan mengangguk mengerti. “Baiklah, tapi berjanjilah lain kali kamu akan menginap disini? Mama ingin mengobrol banyak hal bersamamu.”

“Iya, saya janji,” sahut Renata pelan. “Permisi dulu Om, Tante. Assalammu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam,” jawab keduanya kompak sambil menerima salaman Renata.

“Abang antar, Ta.”

“Nggak usah, Bang. Ata naik taksi aja.”

Dengan tegas Dirga menggeleng lantas menarik tangan Renata. “Abang antar! Kamu lagi hamil. Kalau ada apa-apa sama keponakan Abang, nanti Abra bakal bunuh Abang.”

Dan dengan pasrah akhirnya Renata menerima tumpangan Abangnya.



“Darimana saja kamu, Re?” tanya Abra saat melihat istri keduanya baru saja sampai di rumah. Sementara Yuni sibuk mempersiapkan makan siang suaminya.

Renata menghela napas pelan sambil turut duduk di meja makan. Tas yang ia kenakan diletakkan di kursi sebelahnya. Memikirkan respon Reva, Renata yakin bahwa gadis itu benar-benar tidak menyukainya sama sekali.

“Kamu baik-baik aja kan, Re?” kali ini Yuni bertanya. “Muka kamu ditekuk gitu.”

Lagi-lagi Renata menghela napasnya. “Kayaknya aku enggak cocok sama keluarga baru Bang Dirga.”



“Lho, kenapa?” tanya Yuni penasaran.

“Adiknya Bang Dirga kayaknya nggak suka sama aku.”

Seketika Yuni tertawa kecil. “Adiknya cewek ya? Kalau cewek sih wajar aja, Re. Dia pasti bakal cemburu kalau lihat Dirga lebih perhatiin kamu dari pada adik angkatnya itu.”

“Itu juga yang dibilang sama orang tua angkat Bang Dirga. Tapi, tetap aja aku nggak nyaman.”

“Sudah, tidak perlu dipikirkan. Kamu tinggal sama aku bukan sama mereka,” sela Abra cepat sambil menutup pembicaraan yang akan membuat hati Renata sedih. “Jadi, mau kamu diterima atau enggak, bukan masalah.”

“Tapi—”

“Re, aku nggak suka bantahan!”

“Abra, jangan terlalu keras ah.” Yuni menegurnya. “Namanya juga Renata baru ketemu keluarganya.”

“Keluarga macam apa yang nggak mau nerima keluarganya?” tanya Abra sarkas sebelum kembali menatap Renata yang kini menunduk lesu. “Lagian, keluarga kamu yang tersisa itu Cuma Arta. Jadi, biarkan orang lain mau berkata apa juga bodoh amat. Yang penting hubungan kamu sama Arta nggak akan pernah berubah. Kamu sama Arta tetap memiliki hubungan yang enggak akan bisa dipisahkan



oleh orang lain, yakni hubungan darah!” ujar Abra sambil menutup pidatonya yang tiba-tiba dibenarkan Renata dalam hati.

“Hmm, kamu benar,” gumam Renata kembali ceria.
“Ya sudah aku mandi dulu.”

“Makan dulu, Re,” teriak Yuni saat Renata meninggalkan keduanya.

“Nanti saja!” balasnya tak kalah teriak.

Abra berdecak pelan. “Apa kebiasaan perempuan itu adalah berteriak?” tanyanya kesal mendengar dua istrinya berteriak dengan suara cempreng.

Yuni hanya tersenyum sebelum menuangkan nasi untuk sang suami. Melayani Abra dengan baik karena mungkin setelah kelahiran bayinya, ia takkan bisa melayani Abra lagi. Mengingat hal itu, membuat Yuni semakin sedih saja.

“Kenapa kamu nangis?” tanya Abra saat melihat Yuni meneteskan air matanya.

Yuni menelan salivanya sebelum bergumam, “Mungkin... Mungkin aku nggak akan bisa melayani kamu lagi setelah melahirkan nanti, Bra.”

Mendengar kalimat itu, membuat Abra terenyuh. Ia menggeser posisi duduknya lantas memeluk Yuni dari



samping. “Aku yakin kamu kuat, Yun. Kamu harus bisa dan harus tetap hidup demi anak kita.”

“Aku nggak yakin, Abra,” isaknya kian keras membuat Abra turut memejamkan matanya dengan rasa yang begitu pilu, karena bagaimana pun mereka telah menghabiskan waktu yang cukup lama.

Tak jauh dari sana, Renata yang hendak kembali ke dapur menunda niatnya saat mendengar gumaman Yuni. Ia sendiri pun tak tahu harus bagaimana untuk menolong Yuni agar bisa selamat selama masa persalinan. Dan yang mampu Renata lakukan hanyalah berdoa pada Yang Kuasa agar diberi keselamatan untuk mereka berdua.



Beberapa bulan kemudian...

Yuni merintih kesakitan saat ia hendak turun tangga. Wajahnya pucat dengan keringat dingin yang mulai bermunculan di permukaan wajahnya.

“Astaga, Yun. Kamu kenapa?” Renata memekik sambil memegang perutnya yang sudah berumur 9 bulan. “Abra!” panggil Renata keras. “Abra.”

Dengan tergesa Abra bangun dan menatap khawatir pada Renata. “Kenapa? Kamu mau melahirkan?”



Renata menggeleng kemudian menunjuk Yuni yang berada di atas tangga. “Yuni, Abra.”

Tanpa mendengar penjelasan lebih lanjut, Abra segera naik ke atas tangga dan membantu Yuni. Menggendong wanita itu ala brydal untuk dibawa ke rumah sakit. “Sayang, sadar,” bisik Abra sambil terus membopong Yuni dengan hati-hati hingga sampai ke lantai dasar.

Renata menangis melihat tubuh Yuni yang sudah mengeluarkan darah. “Yuni,” gumamnya cemas.

“Kamu di rumah aja.” Abra berujar sambil terus membawa Yuni ke mobil.

Renata menggeleng. “Nggak, aku ikut!” Ia langsung masuk ke jok belakang dan duduk sambil merangkul Yuni.

Abra menghela napas pelan kemudian masuk ke kursi kemudi. Mengemudikan mobilnya dengan kencang tanpa kehilangan fokus, menuju rumah sakit.

“Yuni, sadar,” bisik Renata dengan air mata yang terus mengalir.

Yuni tersenyum lemah. Menggapai lengan Renata yang bergetar. “Re, seandainya aku nggak selamat. Jaga anakku baik-baik ya?”

“Nggak! Kamu harus selamat. Kita jaga anak kita sama-sama.” Renata menggeleng kuat.



“Re, aku percaya kamu,” bisiknya pelan. “Didik dia agar menjadi laki-laki yang kuat.” Yuni memang memiliki bayi berkelamin laki-laki sedangkan bayi Renata berkelamin perempuan. “Ajari dia agama, tata krama, semua yang nggak bisa aku ajarin nanti.”

“Yun,” Air mata Renata kian mengalir deras. “Jangan ngomong gitu.” Lagi, Renata menggeleng keras.

“Kita sampai,” ujar Abra segera memarkirkan mobilnya asal. Kemudian menggendong Yuni langsung ke UGD karena terlalu lama jika menunggu para perawat membawa brankar. Sampai disana, mereka hanya bisa menunggu penanganan dari dokter.

Renata baru saja sampai di depan UGD dan memilih duduk karena bawaannya yang lelah. Dokter juga sudah memperkirakan bahwa anaknya bisa lahir kapan saja. Abra yang melihat Renata duduk di kursi penunggu langsung mendekat dan memeluk isterinya.

“Yuni akan baik-baik saja,” gumam Abra tidak yakin karena dia pun sama terpukulnya mengingat Yuni sedang melawan sakit di dalam sana.

Renata mengangguk lemah. Mereka juga sudah menghubungi para keluarga agar segera datang ke rumah sakit. Seorang dokter tiba-tiba keluar dan berujar.

“Abra, istrimu nggak akan bisa melahirkan normal



karena akan berdampak pada kesehatan tubuhnya. Kita hanya bisa berharap pada operasi cesar. Pendarahan sudah terlalu banyak apalagi bayinya akan lahir prematur.” Dokter Yoga menghela napas pelan. Dia sudah mewanti-wanti setiap kali Abra dan Yuni memeriksa kandungannya. “Kami hanya bisa menyelamatkan salah satu. Dan walaupun kamu memilih menyelamatkan pasien, hidupnya tidak akan bertahan lama mengingat kankernya yang sudah mencapai stadium akhir.”

Dunia Abra dan Renata seketika runtuh mendengar ucapan dokter. “Nggak mungkin.” Abra menggeleng cepat, “Yuni pasti selamat!”

Dokter Yoga menarik napas perlahan. “Saya mohon maaf, Bra. Kita harus mengambil keputusan secepatnya. Kalau kamu setuju, silakan tanda tangan disini.”

Jemari Abra bergetar hebat. Dia tidak mampu melakukannya. “Aku nggak bisa.” Abra menggeleng pelan dan mundur beberapa langkah. “Aku mohon, Ga! Selamatkan istri dan anakku.”

“Abra,” Yoga menegur temannya sambil menyentuh bahu Abra. “Kamu harus berpikir jernih. Kalau kamu tidak mampu mengambil keputusan, nyawa istri dan anakmu akan terenggut dua-duanya. Kamu harus mengambil sikap!”

Renata yang sedari tadi terisak memilih menepuk pundak Abra. Menatap suaminya sendu sebelum menatap



sang dokter. “Dok, selamatkan Ibunya.”

“Re?” panggil Abra namun tak diindahkan olehnya.

“Saya mohon....” Renata menangkap kedua tangannya di depan dada sambil terisak. “Selamatkan Yuni, dok.”

Abra langsung memeluk Renata. “Re,”

“Baiklah. Kami akan berusaha semaksimal mungkin.” Yoga berbalik dan kembali masuk ke dalam ruang operasi untuk mulai mengoperasi Yuni karena hanya dengan cara operasi setidaknya wanita itu masih memiliki beberapa persentase keselamatan. Untuk sesaat, baik Renata maupun Abra dapat menghela napas lega. Sebelum Renata merasakan perutnya melilit kencang. Tetesan ketuban pecah keluar dari sela pahanya. “Abra,” gumamnya pelan sebelum tak sadarkan diri.



Renata mendengar sayup-sayup suara orang. Mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum mendapati para perawat dan dokter wanita sedang berbicara.

“Sayang,” suara lemah Abra membuat Renata menoleh dan menatap suaminya yang tampak kacau. Bahkan, Abra belum mengganti pakaiannya sama sekali. “Kamu baik-baik aja kan?”



Renata menggeleng pelan. Merasa iba melihat penampilan Abra yang kacau. Dia pasti sangat tertekan saat ini.

“Kamu akan melahirkan,” sambung Abra lemah dengan tetesan air matanya yang ikut mengalir. Mengecup jemari Renata beberapa kali. “Jangan tinggalkan aku *lagi*.” Bahunya bergetar hebat.

“Abra...”

Abra menggeleng. Tidak ingin menatap Renata. “Aku akan mati kalau kamu tinggalkan aku.”

“Abra!” seru Renata membuat pria itu menatapnya dengan sedih. “Kamu kenapa, hm? Yuni gimana?”

Abra terdiam. Wajahnya sendu, matanya menyiratkan luka.

“Abra!” sentak Renata kembali membuat pria itu mendekap Renata dan bergumam,

“*Yuni-*” Abra menarik napas dalam-dalam sebelum bergumam. “Dia meninggal.”

Seketika jantung Renata terhenti. Rongga dadanya sesak, membusung sakit. Bagaimana bisa terjadi? Bukankah dokter itu berjanji menyelamatkannya? Berapa lama memang dia tidak sadar?

“A-aku mau ketemu Yuni.” Renata hendak beranjak



namun, Abra dan para dokter melarangnya karena sudah saatnya dia melahirkan.

Abra menggeleng. “Nggak sekarang, sayang. Kita akan ketemu setelah kamu melahirkan, oke? Aku janji.”

“Ibu, tarik napas Anda dalam-dalam. Jangan biarkan pikiran anda kacau. Oke?”

Walaupun sulit, Renata mengangguk. Ada bayi di rahimnya yang siap dikeluarkan untuk melihat dunia. Abra menggenggam jemari Renata erat, memberikan beberapa kecupan di dahi Renata.

“Mari kita mulai. Dalam hitungan, satu, dua, tiga~”



Mungkin semua memang tidak sesuai rencana, apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Kembali kepada takdir. Setiap manusia memiliki takdirnya sendiri, begitupula dengan kehidupan Renata, Abra, dan Yuni.

Pemakaman itu semakin sepi mengingat matahari yang terus meredupkan sinarnya, yang akan digantikan oleh sang bulan. Sanak keluarga maupun saudara berkumpul pada satu titik. Isak tangis terus terdengar namun tak ada yang berniat menghentikannya. Taburan bunga di tanah merah itu kian



banyak.

“Maafin aku, Ma.” Renata mendekat pada Mama Mera. Mendekap orang tua Yuni dari samping. “Maafin, Re.” Lagi-lagi Renata terisak.

Mera segera membalas dekapan Renata hingga kedua wanita berbeda usia itu terisak. Saling menguatkan satu sama lain.

“Abra, *Mommy* pulang dulu.” Anna menepuk pundak putranya. “*Mommy* dan *Daddy* akan berkunjung nanti. Jaga Re baik-baik.”

Abra mengangguk membiarkan kedua orang tuanya pulang lebih dulu. Tepukan dibahu Abra membuatnya kembali menoleh menatap *Daddy*-nya.

“Yang kuat, *Son*. ”

“*Thanks, Dad*. ”

Gedryno mengangguk dan beranjak mengikuti langkah isterinya.

Arta pun hadir turut menyaksikan kelahiran keponakannya tepat setelah ia pulang bekerja. Berita kematian Yuni benar-benar diluar dugaannya. Dan pada akhirnya ia mengetahui kenapa mereka memilih Renata untuk menjadi istri kedua Abra, karena pada dasarnya Abra memang sejak awal sudah mencintai Renata. Dan lagi,



Yuni yang mengidap penyakit kanker yang hidupnya tidak akan berlangsung lama. Arta memeluk Abra ala manly, memberikan kekuatan pada sahabatnya.

“Yang tabah, Bra,” ujarnya lalu melepaskan pelukan Abra. “Jaga adik gue baik-baik.” Ingatnya sebelum merangkul Violin yang merupakan istrinya sejak beberapa bulan lalu. “Kita pulang dulu.”

Abra mengangguk. “*Thanks.*”

Kali ini, hanya tinggal dia, Papa, Mama dan Renata. Mereka berempat masih setia berada di pemakaman dengan nisan bertuliskan nama Ayyuni Nandita.

“Re, kamu ke rumah sakit duluan aja. Kasihan si kembar mana tau lapar,” bisik Mera sebelum menatap Abra dan bergumam, “Bawa Re balik ke rumah sakit, Bra. Dia harus nyusuin si kembar.”

Abra mengangguk kemudian mendekat. “Ayo, Re.”

Dengan berat hati, Renata mengangguk dan membiarkan Abra mendorong kursi rodanya hingga ke parkiran mobil. “Aku mau liat Arfa,” gumam Re untuk pertama kalinya setelah dia terdiam lama semenjak kematian Yuni.

“Iya.”





Renata menatap putra-putrinya dengan senyuman hangat. Keduanya berlari saling melempar ejekan satu sama lain, Keysha lebih sering mengganggu Arfa dengan mengambil mainan sang adik. Kadang kelakuan Keysha sampai membuat Arfa menangis dan akhirnya Keysha dimarahi oleh saudara kembarnya, Arsa.

Selama beberapa tahun Renata dan Abra berusaha untuk selalu mengunjungi makam Yuni sambil memperkenalkan Arfa yang tumbuh menjadi anak muda yang tampan. Mereka mengirimkan doa untuk Yuni agar tenang di alam sana.

Pelukan hangat Renata terima dari Abra yang memeluknya dari belakang, sambil menatap anak-anak mereka yang bermain. “Kamu terlalu perhatian sama anak-anak sampai lupa sama suami sendiri. Bahkan, kamu nggak sadar kalau aku pulang.” Pria itu mengecup leher jenjang Renata lembut.

“Kamu cemburu?” tanya Renata tanpa mengalihkan tatapannya dari anak-anak mereka.

Abra mengangguk. “Tentu saja,” balasnya yakin. “Waktu kamu untuk layani aku berkurang.”

Bugh.

Abra menerima sikutan di perutnya, meringis pelan sebelum terkekeh.



“Pikiran kamu, Abra! Tiap malam malah, masih nggak puas juga?!”

“Tiap jam juga nggak puas sama kamu, Re,” balasnya santai.

Renata mendelik. “Sinting kamu!” gumamnya horor.

Abra semakin tergelak. “Dosa sayang, ngatain suami sendiri.”

“Maaf.” Renata meminta maaf. “Kamu sih, pikirannya aneh-aneh aja.”

Abra tersenyum kemudian mengacak rambut isterinya. “Arta ajak makan malam bareng. Katanya Juno kangen sama si kembar dan Arfa.”

“Berarti aku nggak usah masak makan malam ya?”

Abra menggeleng pelan. “Nggak usah.” Setelahnya, pria itu menghampiri ketiga anaknya. “Halo anak Papa. Apa kabar hari ini, hm?”

Keysha dan Arfa langsung melebarkan matanya dan memeluk Abra erat sambil berteriak. “PAPA!” Sementara Arsa hanya berjalan santai menuju Renata. Ia benar-benar berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Jika mereka begitu manja, maka Arsa tidak. Ia merasa sikap manja sama sekali tidak cocok dengannya.

Abra terkekeh kemudian menyambut putra-putrinya.



Mengecup dahi keduanya bergantian sebelum mendengarkan cerita-cerita keduanya apa saja kegiatan mereka hari ini. Itulah yang selalu Abra lakukan saat ia pulang bekerja. Lelahnya terbayarkan melihat anak-anaknya. Abra akan selalu meluangkan waktunya untuk keluarganya. Walaupun lembur, Abra akan berusaha untuk tetap berada di rumah dan tidak pernah menginap di kantor lagi.

“Lapar, Sayang?” tanya Renata pada Arsa yang kini duduk di sebelahnya.

Arsa menggeleng pelan, “Enggak, Ma.”

Mengelus rambut lurus putranya, Renata kembali melihat Keysha dan Arfa yang sedang bersenda gurau dengan Abra. “Ayo Eca, Arfa, mandi.”

“Eca sama Arfa mandi sendiri, Ma,” pinta Keysha.

Renata berkacak pinggang. “Yang bersih ya? Soalnya kita mau ketemu sama Om Arta.”

Keysha melebarkan matanya kemudian mengangguk mantap. “Oke Ma,” ujarnya lalu menarik lengan Arfa untuk mengikutinya.

Renata menggeleng pelan sambil menatap punggung anaknya. “Kamu juga mandi ya?” ia menyuruh Arsa untuk mengikuti saudaranya. Arsa mengangguk dan mengikuti saudaranya itu. Tak lama, Renata mendengar suara serak Abra yang tiba-tiba membuatnya melotot dan hendak memukul



Unexpected Wedding

Abra jika saja pria itu tidak berlari masuk ke dalam rumah sambil tertawa lepas melihat Renata yang bersungut-sungut.

“Sekarang saatnya kamu mandiin aku, Re.”

The End